**PERANAN KURATOR DALAM MELAKUKAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT**

**(Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.**

**Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)**

(**TESIS**)

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Magister Hukum

Program Studi Magister Hukum

Universitas Dharmawangsa

**Oleh :**

**MANGATUR RUHUT BANUARA SIANIPAR**

**N P M : 22911012**

**PROGRAM STUDI : MAGISTER HUKUM**

****

**SEKOLAH PASCA SARJANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM**

**UNIVERSITAS DHARMAWANGSA**

**MEDAN**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

JUDUL TESIS : **PERANAN KURATOR DALAM MELAKUKAN**

***ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)**

Nama : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar

Npm : 22911012

Program Studi : Magister Hukum

Konsentrasi : Hukum Bisnis

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I Pembimbing II

**Dr. Rilawadi Sahputra, SH, M.Kn Dr. Ariman Sitompul, SH, M.H**

**NIDN : 0119047902 NIDN : 0113028704**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi**

**Magister Hukum**

**Dr. Ariman Sitompul, S.H., M.H.**

**NIDN : 0113028704**

**LEMBAR PENGESAHAN**

JUDUL TESIS : **PERANAN KURATOR DALAM MELAKUKAN**

***ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)**

Nama : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar

Npm : 22911012

Program Studi : Magister Hukum

Tanggal Lulus : 26 April 2024

Telah Dipertahankan dan Disahkan di Sidang Penguji

Pada tanggal 26 April 2024

Dan Dinyatakan Telah memenuhi Syarat Untuk Diterima

**Ketua**

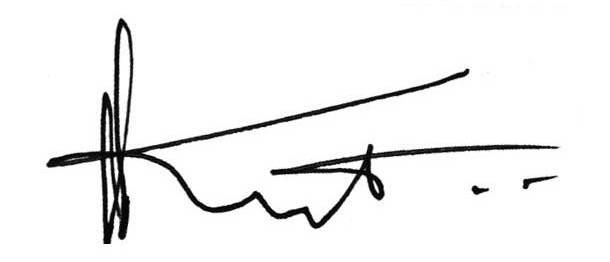
**Dr. Ariman Sitompul, S.H., M.H.**

**NIDN : 0113028704**

Pembimbing I Pembimbing II

**Dr. Rilawadi Sahputra, SH, M.Kn Dr. Ariman Sitompul, S.H., M.H**

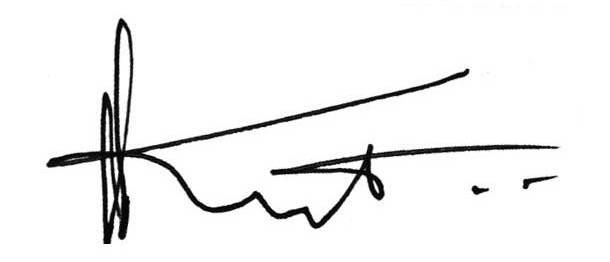
**NIDN : 0119047902 NIDN : 0113028704**

**Penguji : III**

**Prof. Dr. Kusbianto, SH, M.Hum**

Mengetahui

Direktur Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. Kusbianto, SH, M.Hum

NIDN : 0029125702

**Prof. Dr. Kusbianto, SH, M.Hum**

**NIDN : 0029125702**

**NIDN : 0029125702**

**Telah Diuji Pada :**

**Tanggal : 26 April 2024**

**TIM PENGUJI TESIS :**

Ketua : Dr. Ariman Sitompul, SH, M.H

Anggota : 1. Dr. Rilawadi Sahputra, SH, M.H

2. Dr. Ariman Sitompul, SH, M.H

3. Prof. Dr. Kusbianto, SH, M. Hum

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar

NPM : 22911012

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 24 Agustus 1967

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Kristen

Alamat : Blok-B II No. 18 Menteng Indah

Progam Studi : Magister Hukum

Konsentrasi : Hukum Bisnis

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik Sarjana dan Magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiat tesis ini.

Medan 26 April 2024

Yang menyatakan,

**Mangatur Ruhut Banuara Sianipar**

**PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar

NPM : 22911012

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 24 Agustus 1967

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Kristen

Alamat : Blok-B II No. 18 Menteng Indah

Progam Studi : Magister Hukum

Konsentrasi : Hukum Bisnis

Untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan, dengan ini menyetujui kepada Universitas Dharmawangsa Hak Bebas Royalty Non Eksklusive (Non Exclusive, Royalty Free Right) untuk mempublikasi tesis yang berjudul :

*Peranan Kurator Dalam Melakukan Actio Pauliana Terhadap Harta Pailit (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn).*

Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini Uniersitas Dharmawangsa berhak menyimpang, mengalihkan media/memfprmatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data, merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan 26 April 2024

Yang menyatakan,

**Mangatur Ruhut Banuara Sianipar**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar

Alamat : Blok – B II No. 18 Menteng Indah

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 Agustus 1967

Status : Sudah Kawin

Warga Negara : Indonesia

Agama : Kristen

Jenjang Pendidikan

1. SD Swasta Parulian B Tahun 1976
2. SMP Negeri 7 Medan Tahun 1982
3. SMA Negeri 5 Medan Tahun 1985
4. S1 Universitas Sumatera Utara Tahun 1991
5. S2 Magister Managemen Universitas Sumatera Utara Tahun 2004

Demikian Daftar Riwayat Hidup inisaya buat dengan sebenarnya

Medan 26 April 2024

Yang menyatakan,

**Mangatur Ruhut Banuara Sianipar**

**ABSTRAK**

**PERANAN KURATOR DALAM MELAKUKAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (Studi Kasus Putusan**

**Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga.Mdn**

**Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)**

**Nama : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar**

**NPM : 22911012**

**Program Studi : Magister Hukum**

**Pembimbing I : Rilawadi Sahputra**

**Pembimbing II : Ariman Sitompul**

*Actio Pauliana* adalah hak yang diberikan kepada seorang kreditor untuk memajukan dibatalkannya segala perbuatan yang tidak diwajibkan untuk dilakukan oleh debitor tersebut, sedangkan debitor mengetahui bahwa dengan perbuatannya itu kreditor dirugikan.

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalahbagaimana aturan hukum yang mengatur tentang pelaksanaan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit,faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan, serta upaya yang dilakukan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn).Selain itubagaimana peranan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn).

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis adalah penelitian yuridis empiris. Penelitian yuridis empiris yang dengan dimaksudkan kata lain yang merupakan jenis penelitian hukum sosiologis dan dapat disebutkan dengan penelitian secara lapangan, yang mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta yang telah terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:Aturan hukum yang mengatur tentang pelaksanaan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit yaitu : 1). Perpu Nomor 1 Tahun 1998: 2). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998: 3). Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004: Faktor-faktor yang menjadi hambatan, dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit berdasarkan putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/Pn. Niaga.Mdn Jo. Nomor32/Pdt.Sus Pkpu/2021/Pn. Niaga.Mdn: 1. Aspek Yuridis, 2. Aspek Non Yuridis: Peran Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit Berdasarkan Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus Pkpu/2021/Pn.Niaga.Mdn: Dalam melakukan *Actio Pauliana* kurator harus dapat membuktikan bahwa perbuatan hukum yang telah dilakukan oleh debitor pailit/pihak yang berhubungan erat dengan debitor pailit adalah suatu hal yang berasal dari debitor pailit dan dapat merugikan atau mengurangi nilai boedel pailit.

**Kata Kunci : Peranan, Kurator, *Actio Pauliana,* Harta Pailit.**

i

***ABSTRACT***

***THE ROLE OF THE CURATOR IN CARRYING OUT ACTIO PAULIANA AGAINST BANKRUPTCY PROPERTY (Case Study of Decision***

***Number: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/ 2022/PN.Niaga.Mdn***

***Jo. Number: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)***

***Name : Mangatur Ruhut Banuara Sianipar***

***NIM : 22911012***

***Study Program : Master of Law***

***Advisor I : Rilawadi Sahputra***

***Advisor II : Ariman Sitompul***

*Actio Pauliana is the right given to a creditor to advance the annulment of all actions that the debtor is not obliged to carry out, even though the debtor knows that by his actions the creditor has been harmed.*

*The formulation of the problem in this writing is what are the legal rules governing the implementation of Actio Pauliana on bankrupt assets, factors that become obstacles, as well as the efforts made by the curator in carrying out Actio Pauliana on bankrupt assets based on Decision Number: 1/Pdt.Sus -Actio Pauliana/2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Number 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn, also the role of the curator in carrying out Actio Pauliana on bankruptcy assets based on Decision Number: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Number 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn.*

*The type of research that will be used in writing a thesis is empirical juridical research. Empirical juridical research, which is meant in other words, is a type of sociological research and can be referred to as field research, which examines applicable legal provisions and what has happened in people's lives.*

*The research results in this study are as follows: The legal rules governing the implementation of Actio Pauliana against bankruptcy assets are: 1). Perpu Number 1 of 1998: 2). Law Number 4 of 1998: 3). Law Number 37 of 2004: Factors that become obstacles in carrying out Actio Pauliana on bankruptcy assets based on decision Number: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/2022/Pn. Niaga.Mdn Jo. Number 32/Pdt.Sus Pkpu/2021/Pn. Niaga.Mdn: 1. Juridical Aspects, 2. Non-Judicial Aspects: The Role of the Curator in Carrying out Actio Pauliana on Bankruptcy Assets Based on Decision Number: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/ 2022/Pn.Niaga. Mdn Jo. Number 32/Pdt.Sus Pkpu/2021/Pn.Niaga.Mdn: In carrying out Actio Pauliana the curator must be able to prove that the legal action that has been carried out by the bankrupt debtor/party closely related to the bankrupt debtor is something that originates from the bankrupt debtor and can harm or reduce the value of the bankruptcy estate.*

***Keywords: Role, Curator, Actio Pauliana, Bankruptcy Assets.***

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih karunia, berkat, dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Peranan Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Hukum (M.H.) pada program Magister Hukum Pascasarjana Univeristas Dharmawangsa.

Pada Kesempatan ini Penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Rektor Universitas Dharmawangsa Bapak Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, LC, MA, atas kesempatan dan Fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Dharmawangsa.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Dharmawangsa, Prof. Dr. Kusbianto SH., M.Hum.
3. Ketua Studi Magister Hukum Pascasarjana Universitas Dharmawangsa, Dr. Ariman Sitompul, S.H, MH
4. Dosen Pembimbing I Dr. Rilawadi Sahputra, S.H, M.Knyang telah banyak memberikan ilmu dalam penulisan Tesis ini sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

ii

1. Dosen Pembimbing II Dr. Ariman Sitompul, S.H, MH yang telah banyak memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
2. Istri Tercinta Notaris Ruth Ivo Maria Tobing, SH. MKn dan Anak-anak tersayang Ugani Sri Miquen Thessa br Sianipar, SH. MH, Meisa Angelie Christy br Sianipar, SH, Tamara Assuanna Sinauran br Sianipar, SDKV dan Panagi Masakti Hasoloman Sianipar yang sangat banyak memberikan semangat dan menemani dalam pengerjaan Tesis ini sehingga Tesis ini dapat terselesaikan karena berkat dukungan mereka.
3. Seluruh Partner dan Staff Law Office Banuara & Partners khususnya Dedek Sembiring, SH dan Jessica, SH.
4. Rekan-rekan Mahasiswa/i Pascasarjana Universitas Dharmawangsa angkatan 2022.
5. Seluruh Staf/Pegawai Pascasarjana Universitas Dharmawangsa.

Penulis Menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekuranganya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaanya. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan Ilmu pengetahuan maupun bagi penegakan hukum di Indonesia khususnya dalam kajian peranan kurator

Medan 26 April 2024

Penulis,

**MANGATUR RUHUT BANUARA SIANIPAR**

**DAFTAR ISI**

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

**ABSTRAK i**

***ABSTRACT* ii**

**KATA PENGANTAR iii**

**DAFTAR ISI v**

**BAB I PENDAHULUAN I**

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan Masalah 11

1.3. Tujuan Penelitian 12

1.4. Manfaat Penelitian 12

1.5. Keaslian Penelitian 13

1.6. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep 15

a. Kerangka Teori 15

b. Kerangka Konsep 45

1.7 Metode Penelitian 48

a. Jenis Penelitian 48

b. Sumber Data 49

c. Teknik dan Alat Pengumpulan Data 50

d. Analisis Data 51

**BAB II ATURAN HUKUM YANG MENGATUR TENTANG PELAKSANAAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT**

2.1. Pengaturan Hukum Tentang Pelaksanaa *Actio Pauliana* di

Indonesia 52

2.2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata 54

2.3. Perpu Nomor 1 Tahun 1998 62

2.4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 66

2.5. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 70

**BAB III BAGAIMANA HAMBATAN YANG DIHADAPI KURATOR, SERTA UPAYA YANG DILAKUKAN KURATOR DALAM MELAKUKAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (BERDASARKAN STUDI KASUS PUTUSAN NOMOR:1/PDT. SUS-*ACTIO PAULIANA*/2022/PN. NIAGA.MDN JO. NOMOR32/PDT.SUS PKPU/2021/PN. NIAGA.MDN)**

3.1. Kedudukan Kurator dalam Hukum Kepailitan 79

3.2. Hambatan-hambatan Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor.32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn) 86

iii

3.3. Analisis Kasus (Studi Kasus Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor.32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn) 102

**BAB IV PERAN KURATOR DALAM MELAKUKAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (BERDASARKAN STUDI KASUS PUTUSAN NOMOR:1/PDT. SUS-*ACTIO PAULIANA*/2022/PN. NIAGA.MDN JO. NOMOR 32/PDT.SUS PKPU/2021/PN. NIAGA.MDN)**

4.1. Peran Kurator dalam Melakukan *Actio Pauliana* 152

4.2. Upaya Yang Dilakukan Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/ Pn.Niaga.Mdn Jo. Nomor.32 /Pdt.Sus-PKPU/2021/Pn. Niaga.Mdn) 160

**BAB V KESIMPULAN 177**

5.1. Kesimpulan 177

5.2. Saran 181

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian global membawa pengaruh terhadap perkembangan hukum terutama hukum dagang yang merupakan roda penggerak perekonomian. Dalam rangka menyesuaikan dengan perekonomian global, Indonesia melakukan revisi terhadap seluruh hukum ekonominya. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa perubahan terhadap hukum ekonomi Indonesia dilakukan juga karena tekanan dari badan-badan dunia seperti WTO, IMF, dan *World Bank*. Bidang hukum yang mengalami revisi atau perubahan antara lain adalah hukum kepailitan. Hukum kepailitan di Indonesia merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda yang menganut sistem hukum Eropa kontinental. Jika dilihat dari perkembangannya, hukum kepailitan mendapat pengaruh yang cukup kuat dari sistem hukum *Anglo Saxon*. Sistem hukum Eropa Kontinental tidak diterapkan secara murni dalam pranata hukum kepailitan di Indonesia.[[1]](#footnote-1)

Secara etimologi istilah kepailitan berasal dari kata pailit. Istilah pailit dalam bahasa Belanda berasal dari istilah *failliet* yang mempunyai arti ganda, yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Dalam bahasa Perancis, pailit berasal dari kata *faillite* yang berarti pemogokan atau kemacetan pembayaran, sedangkan orang yang mogok atau berhenti membayar dalam bahasa Perancis dinamakan *lefaili* dengan kata kerja *failir*, yang berarti gagal.[[2]](#footnote-2)

Dalam bahasa Inggris dikenal kata *to fail* dengan arti yang sama, dalam bahasa Latin disebut *failure*. Di negara-negara berbahasa Inggris, pengertian pailit dan kepailitan diwakili dengan kata-kata *bankrupt* dan *bankruptcy*. Kepailitan dan penundaan atau pengunduran pembayaran *surseance* lazimnya dikaitkan dengan masalah utang. Piutang antara seseorang yang dapat disebut debitor dengan mereka yang mempunyai dana yang disebut kreditor. Permasalahan akan timbul apabila debitor mengalami kesulitan untuk mengembalikan utangnya tersebut, dengan kata lain debitor berhenti membayar utangnya. Keadaan berhenti membayar utang dapat terjadi karena tidak mampu membayar atau tidak mau membayar.[[3]](#footnote-3)

Bangkrut, pailit, suatu keadaan debitor yang dinyatakan dengan putusan hakim bahwa ia dalam keadaan tidak mampu untuk membayar utang-utangnya. Prosedur hukum untuk menyelesaikan utang-utang debitor yang dinyatakan pailit dikenal dengan istilah *bankruptcy proceeding* atau prosedur kepailitan.[[4]](#footnote-4) Pailit merupakan suatu keadaan dimana debitor tidak melakukan pembayaran terhadap utang-utang dari para kreditornya. Keadaan demikian disebabkan karena kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) dari usaha debitor yang telah mengalami kemunduran.[[5]](#footnote-5)

Terminologi kepailitan sering dipahami secara tidak tepat oleh kalangan umum. Sebagian dari mereka mengganggap kepailitan sebagai vonis yang berbau tindakan kriminal serta merupakan suatu cacat hukum atas subjek hukum karena itu kepailitan harus dijauhkan serta dihindari sebisa mungkin. [[6]](#footnote-6) Kepailitan secara apriori dianggap sebagai kegagalan yang disebabkan karena kesalahan dari debitor dalam menjalankan usahanya sehingga menyebabkan utang tidak mampu dibayar. Oleh karena itu, kepailitan sering diidentikkan sebagai pengemplangan utang atau penggelapan terhadap hak-hak yang seharusnya dibayarkan kepada kreditor.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Kepailitan Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU menyatakan:

*Kepailitan adalah sitaan umum atas semua harta kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawasan sebagaimana diatur Undang-Undang ini.[[8]](#footnote-8)*

Sehubungan dengan pengertian kepailitan sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Kepailitan Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU, Imran Nating menjelaskan kepailitan merupakan suatu proses di mana seorang debitor yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar utangnya dinyatakan pailit oleh pengadilan, dalam hal ini Pengadilan Niaga, dikarenakan debitor tersebut tidak dapat membayar utangnya. [[9]](#footnote-9) Menurut Sutan Remy Sjahdeini, PKPU adalah upaya yang dilakukan debitor untuk menghindarkan dari kepailitan atau upaya untuk terhindar dari likuidasi harta kekayaan ketika debitor telah atau akan berada dalam keadaan *insolvency.*[[10]](#footnote-10)

Saat masuk dalam dunia perniagaan, apabila debitor tidak mampu atau tidak mau membayar utang-utangnya kepada kreditor (disebabkan oleh situasi ekonomi yang sulit atau keadaan terpaksa), maka debitor dapat mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dapat pula debitor atau kreditor mengajukan permohonan pernyataan pailit dengan harapan agar debitor yang lalai tersebut dinyatakan pailit oleh hakim melalui putusannya.[[11]](#footnote-11)

Sutan Remy Sjahdeni mengemukakan bahwa tujuan dari hukum kepailitan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi para kreditur konkuren untuk memperoleh hak mereka sehubungan dengan berlakunya asas jaminan, bahwa semua harta debitur baik bergerak maupun tidak bergerak, baik yang telah ada atau yang baru akan ada di kemudian hari menjadi jaminan bagi perikatan debitur yaitu dengan memberikan fasilitas dan prosedur untuk mereka dapat memenuhi tagihan-tagihannya terhadap debitur.[[12]](#footnote-12) Menurut hukum Indonesia asas jaminan tersebut dijamin dalam Pasal 1131 KUH Perdata. Hukum kepailitan menghindarkan saling rebut di antara kreditur terhadap harta debitur berkenaan dengan asas jaminan tersebut. Tanpa adanya Undang-Undang Kepailitan, akan terjadi kreditur yang lebih kuat akan mendapat bagian yang lebih banyak dari kreditur yang lemah.
2. Menjamin agar pembagian harta kekayaan debitur di antara para kreditur sesuai dengan asas *pari passu* membagi secara proporsional harta kekayaan debitur kepada para kreditur Konkuren atau *unsecured creditors* berdasarkan perimbangan besarnya tagihan masing-masing kreditur tersebut. Di dalam hukum Indonesia asas *pari passu* dijamin dalam Pasal 1332 KUH Perdata.
3. Mencegah agar debitur tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan kepentingan para kreditur. Dengan dinyatakan seorang debitur pailit, debitur menjadi tidak lagi memiliki kewenangan untuk mengurus dan memindah tangankan harta kekayaannya yang dengan putusan pailit itu status hukum dari harta kekayaan debitur menjadi harta pailit.[[13]](#footnote-13)

Tujuan pernyataan pailit sebenarnya adalah untuk mendapatkan suatu penyitaan umum atas kekayaan debitor (segala harta benda disita/dibekukan) untuk kepentingan semua orang yang mengutangkannya (kreditor). Pada prinsipnya kepailitan itu adalah suatu usaha bersama untuk mendapatkan pembayaran bagi sesama orang yang berpiutang secara adil.

Dalam struktur proses acara perdata, kepailitan termasuk dalam kategori bentuk permohonan, yaitu permohonan kepailitan yang diajukan oleh debitor maupun kreditor yang bertujuan untuk memperoleh pernyataan pailit oleh pengadilan yang sifatnya konstitutif baik bagi debitor maupun kreditor, yaitu suatu putusan yang menyatakan seseorang atau badan usaha dalam keadaan pailit.[[14]](#footnote-14)

Tujuan dari Undang-Undang Kepailitan adalah untuk memenuhi kepentingan baik kreditor maupun debitor. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepentingan kreditor dapat terlindungi dalam pelaksanaan hukum kepailitan di Indonesia melalui putusan-putusan badan peradilan. Tujuan Undang-Undang Kepailitan adalah melindungi kreditor konkuren untuk memperoleh hak-haknya berkaitan dengan berlakunya asas jaminan. Undang-Undang Kepailitan juga menjamin agar pembagian harta debitor di antara para kreditornya berkaitan dengan berlakunya asas jaminan. Undang-Undang Kepailitan juga menjamin agar pembagian harta debitor di antara para kreditornya.[[15]](#footnote-15)

Salah satu tugas Kurator adalah mencari dan mengumpulkan harta pailit sebanyak-banyaknya sebagai jaminan utang kepada para kreditor untuk kemudian akan dijual dan dijadikan sebagai pembayaran utang-utang debitor kepada para kreditor.

Namun pada kenyataannya, banyak ditemui debitor pailit yang tidak bersikap kooperatif dengan menyembunyikan hartanya atau melakukan perbuatan hukum yang merugikan kepentingan kreditor dan harta pailit sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 41 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU termasuk dengan melakukan Perjanjian Pemisahan Harta, sehingga pembayaran utang kepada para kreditor tidak dapat dipenuhi.

Dalam kondisi ini, Undang-Undang Kepailitan dan PKPU memberikan hak kepada kurator untuk dapat melakukan upaya dalam mengatasi tindakan-tindakan debitor yang tidak bersikap kooperatif dengan menyembunyikan hartanya ataupun melakukan perbuatan hukum yang seharusnya tidak dilakukan oleh debitor salah satunya mengalihkan hartanya dengan membuat Perjanjian Pemisahan Harta sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian pada harta pailit yaitu dengan melakukan pembatalan terhadap tindakan-tindakan debitor pailit tersebut.

Salah satu upaya untuk melindungi kreditor dalam kepailitan adalah dengan *Actio Pauliana*. *Actio Pauliana* sejak semula sudah diatur dalam Pasal 1341 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata). *Actio Pauliana* adalah hak yang diberikan kepada seorang kreditor untuk memajukan dibatalkannya segala perbuatan yang tidak diwajibkan untuk dilakukan oleh debitor tersebut, sedangkan debitor mengetahui bahwa dengan perbuatannya itu kreditor dirugikan. Hak tersebut merupakan perlindungan yang diberikan oleh hukum bagi kreditor atas perbuatan debitor yang dapat merugikan kreditor.[[16]](#footnote-16)

Penerapan aspek *Actio Pauliana* seharusnya mempertimbangkan aspek perbuatan melawan hukum. Hal ini disebabkan debitur pailit melakukan seperti yang terdapat dalam teori perbuatan melawan hukum atau dapat dikatakan sebagai perbuatan dengan itikad buruk.[[17]](#footnote-17)

*Actio Pauliana* meskipun secara teoritis dan normatif tersedia dalam kepailitan, akan tetapi dalam prakteknya tidak mudah untuk mengajukan gugatan *Actio Pauliana* sampai dikabulkan oleh hakim. Instrumen pembatalan perbuatan hukum debitor dalam *Actio Pauliana* jauh lebih rumit dan dalam praktik banyak dan jarang sekali gugatan pembatalan perbuatan hukum debitor tentang *Actio Pauliana* yang dikabulkan hakim. Penyebab ditolaknya gugatan *Actio Pauliana* dalam kepailitan adalah karena terdapatnya perbedaan presepsi di antara para Hakim Niaga baik pada Peradilan tingkat pertama maupun tingkat Mahkamah Agung mengenai: Apakah tindakan-tindakan ataupun transaksi yang dilakukan oleh debitor merupakan suatu kecurangan, sehingga merugikan para kreditor dan karenanya dapat diajukan permohonan pembatalan *Actio Pauliana*.[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan Pasal 2 Ayat (1) UUKPKPU, *diperlukan tiga syarat untuk  
menentukan suatu keadaan pailit yaitu: adanya dua atau lebih kreditor, utang yang telah jatuh waktu, dan utang yang dapat ditagih*. Artinya hukum kepailitan menjadi institusi penyelesaian sengketa terhadap debitor yang memiliki dua atau lebih kreditor dimana satu dari utang tersebut telah terbukti jatuh tempo dan dapat ditagih.[[19]](#footnote-19)

Untuk menghindari timbulnya kecurangan yang dilakukan oleh debitor, UU KPKPU memberikan hak kepada kurator untuk mengajukan pembatalan atas tindakan-tindakan hukum yang tidak diwajibkan yang dilakukan oleh debitor pailit tersebut. Dalam ilmu hukum perbuatan tersebut dikenal sebagai *Actio Pauliana*. Pengertian dari *Actio Pauliana* ini sendiri adalah hak yang diberikan oleh Undang-Undang kepada seorang kreditor mengajukan permohonan kepada pengadilan untuk pembatalan segala perbuatan yang tidak diwajibkan untuk dilakukan oleh debitor terhadap harta kekayaannya yang diketahui oleh debitor perbuatan tersebut merugikan debitor *Actio Pauliana* ini diatur dalam Pasal 1341 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata). [[20]](#footnote-20)

Pasal tersebut mengatur bahwa yang menentukan bahwa setiap kreditor dapat mengajukan pembatalan atas segala perbuatan yang tidak wajib yang dilakukan oleh debitor dengan nama apapun yang merugikan para kreditor sepanjang dapat dibuktikan bahwa ketika perbuatan itu dilakukan baik debitor maupun pihak dengan atau untuk siapa debitor itu berbuat mengetahui bahwa perbuatan itu merugikan para kreditor. Dalam UUKPKPU, pengaturan mengenai *Actio Pauliana* ini sendiri diatur dalam Pasal 41 sampai dengan Pasal 50 yang merupakan ketentuan pelaksanaan dari apa yang diatur dalam Pasal 1341 KUHPerdata.[[21]](#footnote-21)

Putusan pailit merupakan putusan pengadilan yang mengakibatkan sita umum atas seluruh kekayaan debitor pailit, baik yang telah ada maupun yang akan ada dikemudian hari. Pengurusan dan pemberesan kepailitan dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas dengan tujuan utama menggunakan hasil penjualan harta kekayaan tersebut secara proporsional (*prorate parte*) dan sesuai dengan struktur kreditor.[[22]](#footnote-22)

Peran yang dominasi dilakukan kurator adalah bertindak sebagai penyelesaian masalah kepailitan yang dialami oleh debitor, dimana kurator tidak bertindak untuk kepentingan pemohon, melainkan untuk kepentingan budel pailit. Hal ini berarti bahwa peran kurator tidak melulu lebih mendahulukan kepentingan kreditor, tapi harus fair juga terhadap debitor selaku yang mengalami kepailitan kedudukan kurator tentunya lebih tinggi dibandingkan debitor, artinya kurator sepenuhnya memiliki hak untuk mengatur pengurusan dan pemberesan harta pailit apabila telah terjalin sebuah kerjasama.[[23]](#footnote-23)

Dalam kasus kepailitan yang pernah terjadi, kurator tidak sepenuhnya bebas dalam melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit. Kurator senantiasa berada di bawah pengawasan Hakim Pengawas. Tugas Hakim Pengawas adalah mengawasi pengurusan dan pemberesan harta pailit yang menjadi tugas kurator (yang dilakukan oleh kurator). Hakim Pengawas menilai sejauh manakah pelaksanaan tugas pengurusan dan pemberesan harta pailit yang dilaksanakan oleh kurator dapat dipertanggung jawabkan kepada debitor dan kreditor.

Dalam penelitian ini, Penulis mengangkat salah kasus dimana kurator yang melakukan *Actio Pauliana* kepada debitor pailit yang melakukan perbuatan curang yang merugikan harta pailit dengan cara melakukan perbuatan hukum mendaftarkan Akta Perjanjian Kawin tentang Perjanjian Pisah Harta ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada saat Debitor dalam keadaan PKPU atas Putusan Pengadilan Niaga Medan agar Perjanjian Pisah Harta menjadi sah dan mengikat pihak ketiga berdasarkan Ketentuan pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan sehingga terjadi pemisahan harta dan setiap harta yang yang terdaftar atas nama Istri Debitor Pailit tidak dapat dimasukan kedalam Harta Pailit dan tidak dapat dijadikan sebagai jaminan utang kepada Kreditor.

Dalam Upaya tersebut, Kurator mengajukan Gugatan *Actio Pauliana* ke Pengadilan Niaga Medan untuk menyatakan Perbuatan Hukum Debitor Pailit yang mendaftarkan Akta Perjanjian Kawin tentang Perjanjian Pisah Harta ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada saat Debitor dalam keadaan PKPU adalah tidak sah dan tidak berkekuatan hukum sehingga, harta bersama dapat diindentifikasi oleh Kurator kemudian dimasukan kedalam harta Pailit, disita dan dijadikan jaminan utang pada Kreditor untuk kemudian dijual guna membayar utang-utang Debitor kepada Para Kreditor.

Dalam kondisi inilah diperlukan peran Hakim Pengawas oleh karenanya kurator menyampaikan laporan kepada Hakim Pengawas mengenai keadaan harta pailit dan pelaksanaan tugasnya setiap tiga bulan. Mengingat beratnya tugas yang diemban oleh kurator dalam melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit, maka seorang kurator harus selalu berhubungan dengan Hakim Pengawas untuk melakukan konsultasi atau sekedar mendapat masukan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan keberhasilan dari suatu pernyataan pailit, karenanya Hakim Pengawas dan kurator harus saling berhubungan sebagai mitra kerja.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk menulis Tesis dengan judul “**Peranan Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN.Niaga .Mdn)”**

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada 3 (tiga) masalah yang akan diteliti dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana aturan hukum yang mengatur tentang pelaksanaan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi kurator, serta upaya yang dilakukan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn)?
3. Bagaimana peranan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn)?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis aturan hukum yang mengatur tentang pelaksanaan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis hambatan yang dihadapi kurator, serta upaya yang dilakukan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn)
3. Untuk mengkaji dan menganalisis peran kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga.Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/ PN. Niaga.Mdn)
   1. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis
5. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan tentang aturan hukum mengenai *Actio Pauliana* serta peran dan fungsi kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit.
6. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi penulis selanjutnya dan menjadi referensi penulisan bagi segenap pembaca yang berasal dari banyak kalangan, misalnya masyarakat, mahasiswa, pelajar, atau bahkan dosen atau guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lanjutan serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan hukum.
7. Manfaat Praktis
8. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian yang dapat diajukan sebagai bahan rujukan bagi masyarakat umum agar dapat memahami tentang peran dan fungsi kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit.
   1. **Keaslian Penelitian**

Berdasarkan informasi yang ada dan penelusuran kepustakaan khususnya di lingkungan Universitas Dharmawangsa, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan upaya hukum *Actio Pauliana* dan gugatan lain-lain terhadap harta pailit, namun tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul“**Peranan Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga .Mdn *Jo*. Nomor: 32/Pdt.Sus PKPU/2021/PN.Niaga. Mdn)”.**

1. Tesis berjudul “Kajian Yuridis Pembagian Piutang Debitur Pailit Saat Kedudukan Harta (Boedel) Pailit Tidak Cukup (Study Putusan Pengadilan Niaga Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn *Juncto* No. 1/Pdt.Sus-Renvoi Prosedur/2022/PN.Niaga.Mdn)”., yang ditulis oleh, Ariffani, NIM 21911013, Program Studi Magister Hukum Universitas Dharmawangsa Tahun 2023, dengan fokus perumusan yang dikaji:
2. Bagaimana proses pengurusan dan pemberesan harta debitor pailit pasca debitor di putusan pailit oleh hakim pengadilan dan Kurator?
3. Bagaimana pembagian harta pailit terhadap kedudukan kreditor konkuren dan kreditor separatis bila harta debitor pailit tidak cukup?
4. Bagaimana analisis pertimbangan putusan hakim menurut asas keadilan dalam Perkara Pengadilan Niaga Nomor : 31/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn *Juncto* Putusan Nomor 1/Pdt.Sus-Renvoi Prosedur/2022/PN.Niaga.Mdn?
5. Tesis berjudul “Upaya Hukum *Actio Pauliana* dalam Melindungi Kreditor Atas Aset Debitor dalam Kepailitan Perseroan Terbatas”, yang ditulis oleh, Ruben Tambunan, NIM137005008, Program Studi Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Medan Tahun 2017, dengan fokus perumusan yang dikaji:
6. Bagaimana pengaturan *Actio Pauliana* dalam KUHPerdata dan hukum kepailitan di Indonesia?
7. Bagaimana pembuktian yang dilakukan dalam upaya hukum *Actio Pauliana* dalam kepailitan?
8. Bagaimana perlindungan hukum terhadap kreditor atas aset perseroan terbatas yang pailit dalam gugatan *Actio Pauliana*?
9. Tesis berjudul “*Actio Pauliana* Terhadap Perjanjian Kerjasama Antara Debitur Pailit Dengan Pihak Ketiga (Studi Kasus Putusan Nomor : 840k/Pdt.Sus-Pailit/2016)”., yang ditulis oleh: Tri Putra Asa Pandia, Npm: 167011064 / M.Kn, Program Studi Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Medan 2019, dengan fokus perumusan yang dikaji:
10. Bagaimana pembuktian adanya perbuatan *action pauliana* antara debitor pailit dengan pihak ketiga?
11. Bagaimana analisis hukum terhadap dasar pertimbangan hakim dalam  
    menyelesaikan dan memutus perkara *Actio Pauliana* pada perjanjian  
    kerjasama antara debitor pailit dengan pihak ketiga dalam putusan  
    Nomor: 840K/Pdt.Sus-Pailit/2016?
12. Bagaimana perlindungan hukum terhadap kreditor pada putusan *Actio Pauliana* Nomor: 840K/Pdt.Sus-Pailit/2016 ?
13. Tesis berjudul “Tinjauan Yuridis Terhadap Permohonan *action pauliana* Ditinjau Dari Undang-Undang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang”, yang ditulis oleh: Zico Fernando, Npm: 0906497506, Fakultas Hukum Pascasarjana Jakarta Juni 2011, dengan fokus perumusan yang dikaji:
14. Apakah Permohonan *Actio Pauliana* yang digunakan dalam kasus kepailitan sebagai sarana untuk mengembalikan boedel pailit sudah sesuai dengan ketentuan UUK dan PKPU?
15. Upaya hukum apa yang dapat dilakukan terkait perbuatan debitor pailit yang merugikan kepentingan kreditor pailit?

**1.6.Kerangka Teori dan Konsep**

**a. Kerangka Teori**

Teori merupakan informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi pengertian-pengertian maupun hubungan-hubungan pada proposisi. Teori yang kompleks biasanya merupakan rangkaian yang logis dari beberapa proposisi. Teori merupakan abstrak dari pengertian atau hubungan dari proposisi atau dalil. Teori ialah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari gejala. Sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara gejala sosial maupun gejala alam adalah teori, yakni rangkaian yang logis dari satu proposisi atau lebih. Teori merupakan informasi ilmiah yang didapat dengan cara meningkatkan abstraksi pengertian maupun hubungan proposisi.[[25]](#footnote-25)

Kerangka teoritis yakni kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat teori, sipenulis mengenai sesuatu kasus ataupun permasalahan, yang bagi si peneliti menjadi bahan perbandingan, pegangan teoritis yang mungkin ia setujui atau tidak disetujui, ini merupakan masukan eksternal bagi peneliti.[[26]](#footnote-26) Kerangka teori merupakan landasan dari teori atau dukungan teori dalam membangun atau memperkuat kebenaran dari permasalahan yang dianalisis.[[27]](#footnote-27) Teori sebagai pisau analisis, yaitu teori yang digunakan untuk dijadikan panduan dalam melakukan analisis, dengan memberikan penilaian (preskripsi) terhadap temuan fakta atau peristiwa hukum yang ada sudah sesuai dengan teori atau tidak.[[28]](#footnote-28)

Menurut Soerjono Soekanto, teori adalah suatu sistem yang berisikan  
proposisi-proposisi yang telah diuji kebenarannya untuk menjelaskan aneka  
macam gejala sosial yang dihadapinya dan memberikan pengarahan kepada  
aktifitas penelitian yang dijalankan serta memberikan taraf pemahaman  
tertentu.[[29]](#footnote-29) Menurut JJ.H Bruggink, teori hukum adalah suatu keseluruhan pernyataan yang saling berkaitan berkenaan dengan sistem konseptual, aturan-aturan hukum dan peraturan-peraturan hukum dan sistem tersebut untuk sebagian yang penting dipositifkan.[[30]](#footnote-30) Fred N. Kerlinger juga mengemukakan pengertian teori. Teori adalah: Seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksikan gejala itu. [[31]](#footnote-31)

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian tesis ini adalah teori Harta Kebendaan dan Teori Perjanjian

1. **Teori Harta Kebendaan**

Hukum benda merupakan bagian dari hukum harta kekayaan dan diatur dalam Buku ke-II KUH Perdata. Menurut Prof. Soediman Kartohadiprodjo, hukum harta kekayaan adalah semua kaidah hukum yang mengatur hak-hak apakah yang didapatkan pada orang dalam hubungannya dengan orang lain, tertentu atau tidak tertentu, yang mempunyai nilai uang. Adapun menurut Prof. L.J. van Apeldoorn, hukum harta kekayaan adalah peraturan hubungan-hubungan hukum yang bernilai uang. Dengan demikian, Buku II KUH Perdata tidak hanya memuat mengenai ketentuan hukum benda saja, tetapi juga memuat mengenai hukum waris. Diaturnya hukum waris dalam Buku II KUH Perdata dengan pertimbangan, karena pembentuk Undang-Undang menganggap bahwa hak waris itu merupakan hak kebendaan, yaitu hak kebendaan atas "*boedel*" dari orang yang meninggal dunia. Oleh karena dianggap sebagai hak kebendaan, jadi diatur dalam Buku II KUH Perdata. Adapun menurut pendapat lain mengatakan, bahwa hukum waris diatur dalam Buku II KUH Perdata karena pewarisan itu adalah merupakan salah satu cara untuk memperoleh hak milik (lihat Pasal 584 KUH Perdata) dan hak milik itu diatur pula dalam Buku II KUH Perdata.[[32]](#footnote-32)

Sistem pengaturan hukum benda itu ialah sistem tertutup. Artinya, orang tidak dapat mengadakan hak-hak kebendaan baru selain yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang. Jadi, hanya dapat mengadakan hak kebendaan terbatas pada yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang saja. Hal ini berlawanan dengan sistem hukum perikatan, di mana hukum perikatan mengenal sistem terbuka. Artinya, orang dapat mengadakan perikatan ataupun perjanjian mengenai apa pun juga, baik yang sudah ada aturannya dalam undang-undang maupun yang belum ada peraturannya sama sekali. Jadi, siapa pun boleh mengadakan suatu perikatan atau perjanjian mengenai apa pun juga. Dengan demikian, hukum perikatan mengenal asas kebebasan berkontrak. Namun demikian, berlakunya asas kebebasan berkontrak ini dibatasi oleh Undang-Undang, kesusilaan dan ketertiban umum.

Menurut Pasal 499 KUH Perdata, *benda ialah tiap-tiap barang dan tiap-tiap hak yang dapat dikuasai oleh hak milik.* *Adapun, yang dimaksud dengan benda dalam arti ilmu hukum adalah segala sesuatu yang dapat menjadi objek hukum dan barang-barang yang dapat menjadi milik serta hak setiap orang yang dilindungi oleh hukum*. Menurut Prof. Soediman Kartohadiprodjo, yang dimaksudkan dengan benda ialah semua barang yang berwujud dan hak (kecuali hak milik). Menurut Prof. Sri Soedewi Masjchoen Sofwan, pengertian benda pertama-tama ialah barang yang berwujud yang dapat ditangkap dengan pancaindra, tapi barang yang tak berwujud termasuk benda juga. Adapun menurut Prof. Subekti, perkataan benda (*zaak*) dalam arti luas ialah segala sesuatu yang dapat dihaki oleh orang, dan perkataan benda dalam arti sempit ialah sebagai barang yang dapat terlihat saja. Menurut Prof. L.J. van Apeldoorn, benda dalam arti yuridis ialah sesuatu yang merupakan objek hukum.[[33]](#footnote-33)

Hakikat benda (*zaak*) adalah sesuatu hakikat yang diberikan oleh hukum objektif. Jadi, di dalam sistem Hukum Perdata (KUH Perdata), kata *zaak* (benda) mempunyai dua arti, yaitu barang yang berwujud dan bagian daripada harta kekayaan. Yang termasuk *zaak* selain daripada barang yang berwujud, juga beberapa hak tertentu sebagai barang yang tak berwujud. Selain pengertian tersebut, benda (*zaak*) dapat berarti bermacam-macam yaitu:

1. Benda sebagai objek hukum (Pasal 500 KUH Perdata).
2. Benda sebagai kepentingan (Pasal 1354 KUH Perdata).
3. Benda sebagai kenyataan hukum (Pasal 1263 KUH Perdata).
4. Benda sebagai perbuatan hukum (Pasal 1792 KUH Perdata).

Hukum Benda adalah terjemahan dari istilah bahasa Belanda, yaitu "*zakenrecht*". Menurut Prof. Soediman Kartohadiprodjo, hukum kebendaan ialah semua kaidah hukum yang mengatur apa yang diartikan dengan benda dan mengatur hak-hak atas benda. Adapun menurut Prof. L.J. van Apeldoorn, hukum kebendaan adalah peraturan mengenai hak-hak kebendaan. Menurut Prof. Sri Soedewi Masjchoen Sofwan, yang diatur dalam Hukum Benda ialah pertama-tama mengatur pengertian dari benda, kemudian pembedaan macam-macam benda, dan selanjutnya bagian yang terbesar mengatur mengenai macam-macam hak kebendaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan Hukum Benda adalah peraturan-peraturan hukum yang mengatur mengenai hak-hak kebendaan yang sifatnya mutlak.[[34]](#footnote-34)

Menurut Prof. Sri Soedewi Masjchoen Sofwan, ada 10 asas-asas umum dari hukum benda, yaitu:

1. Merupakan hukum pemaksa (*dwingendrecht*)

Menurut asas ini, atas sesuatu benda itu hanya dapat diadakan hak kebendaan sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang. Hak-hak kebendaan tidak akan memberikan wewenang yang lain daripada apa yang sudah ditentukan dalam Undang-Undang. Dengan kata lain kehendak para pihak tidak dapat mempengaruhi isi hak kebendaan. Jadi, berlakunya aturan-aturan itu tidak dapat disimpangi oleh para pihak.

1. Dapat dipindahkan

Menurut asas ini, semua hak kebendaan dapat dipindahtangankan, kecuali hak pakai dan hak mendiami. Jadi, orang yang berhak tidak dapat menentukan bahwa tidak dapat dipindahtangankan. Namun orang yang berhak juga dapat menyanggupi bahwa ia tidak akan memperlainkan barangnya. Akan tetapi, berlakunya itu dibatasi oleh Pasal 1337 KUH Perdata, yaitu tidak berlaku jika tujuannya bertentangan dengan kesusilaan.

1. Asas *individualiteit*

Menurut asas ini, objek dari hak kebendaan selalu adalah suatu barang yang dapat ditentukan (*individueel bepaald*). Artinya, orang hanya dapat sebagai pemilik dari barang yang berwujud yang merupakan kesatuan: rumah, meubel, hewan. Jadi, orang tidak dapat mempunyai hak kebendaan di atas barang-barang yang ditentukan menurut jenis dan jumlahnya.[[35]](#footnote-35)

d. Asas *totaliteit*

Menurut asas ini, hak kebendaan selalu melekat atas keseluruhan daripada objeknya. Dengan kata lain, bahwa siapa yang mempunyai hak kebendaan atas suatu barang, ia mempunyai hak kebendaan itu atas keseluruhan barang itu dan juga atas bagian-bagiannya yang tidak tersendiri. Jadi, jika suatu benda sudah terlebur dalam benda lain, maka hak kebendaan atas benda yang pertama menjadi lenyap. Tetapi, terhadap konsekuensi ini terdapat perlunakan, yaitu:

1) Adanya milik bersama atas barang yang baru (Pasal 607 KUH Perdata).

2) Lenyapnya benda itu oleh karena usaha pemilik benda itu sendiri, yaitu terleburnya benda itu dalam benda lain (lihat Pasal 602, 606, 608 KUH Perdata).

3) Pada waktu terleburnya benda, sudah ada perhubungan hukum antara kedua pemilik yang bersangkutan (lihat Pasal 714,725, 1567 KUH Perdata).

e. Asas tidak dapat dipisahkan (*onsplitsbaarheid*)

Menurut asas ini, pemilik tidak dapat memindah-tangankan sebagian daripada wewenang yang termasuk suatu hak kebendaan yang ada padanya, misalnya pemilik. Jadi, pemisahan daripada hak kebendaan itu tidak diperkenankan. Namun pemilik dapat membebani hak miliknya dengan *iura in realiena*, yaitu pembebasan hak atas benda orang lain. Ini kelihatannya sepeti melepaskan sebagian dari wewenangnya, tetapi hak miliknya tetap utuh.[[36]](#footnote-36)

f. Asas *prioriteit*

Menurut asas ini, semua hak kebendaan memberikan wewenang yang sejenis dengan wewenang-wewenang dari *eigendom*, sekalipun luasnya berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diatur urutannya. *lura in realiena* meletak sebagai beban atas *eigendom*. Sifat ini membawa serta bahwa *iura in realiena* didahulukan (lihat Pasal 674, 711, 720, 756, 1150 KUH Perdata). Sekarang timbul pertanyaan, antara *iura in realiena* yang satu dengan yang lain, mana yang harus didahulukan. Dalam hal ini, urutannya menurut mana yang lebih dahulu diadakan. Misalnya, atas sebuah rumah dibebani hipotek dan kemudian dibebani dengan hak sewa; maka orang yang mempunyai hak sewa atas rumah itu harus mengalah dengan pemegang hipotek, karena hipotek lebih dahulu diadakan baru timbul hak sewa. Asas *prioriteit* ini tidak dikatakan dengan tegas, tetapi akibat dari asas *nemoplus*, yaitu bahwa seseorang itu hanya dapat memberikan hak yang tidak melebihi apa yang dipunyai. Ada kalanya asas ini diterobos. Akibatnya, urutan hak kebendaannya terganggu.

g. Asas percampuran (*vermenging*)

Menurut asas ini, hak kebendaan terbatas wewenangnya. Jadi, hanya mungkin atas benda orang lain, dan tidak mungkin atas hak miliknya sendiri. Tidak dapat orang itu untuk kepentingannya sendiri memperoleh hak gadai, hak memungut hasil atas barangnya sendiri. Jika hak yang membebani dan yang dibebani itu terkumpul dalam satu tangan, maka hak yang membebani itu menjadi lenyap (lihat Pasal 706, 718, 736, 724, 807 KUH Perdata).[[37]](#footnote-37)

h. Asas perlakuan yang berlainan terhadap benda bergerak dan benda tak bergerak

Asas ini berhubungan dengan penyerahan, pembebanan, *bezit* dan *verjaring* (kedaluwarsa) mengenai benda-benda bergerak (*roe-rend*) dan tak bergerak (*onroerend*) berlainan. Demikian juga mengenai *iura in realiena* yang dapat diadakan. Untuk benda bergerak, hak kebendaan yang dapat diadakan adalah hak gadai (*pand*) dan hak memungut hasil (*vruchtgebruik*). Sedang untuk benda tak bergerak adalah *erfpacht, opstal, vruchtgebruik*, hipotek, dan *servituut*.

i. Asas *publiciteit*

Menurut asas ini, benda-benda yang tidak bergerak mengenai penyerahan dan pembebanannya berlaku kewajiban untuk didaftarkan dalam daftar (*register*) umum. Adapun mengenai benda yang bergerak, cukup dengan penyerahan nyata, tanpa pendaftaran dalam register umum.

j. Sifat perjanjian

Orang mengadakan hak kebendaan misalnya mengadakan hak memungut hasil, gadai, hipotek dan lain-lain, itu sebetulnya mengadakan perjanjian. Sifat perjanjiannya di sini merupakan perjanjian yang *zakelijk*, yaitu perjanjian untuk mengadakan hak kebendaan. Perjanjian yang *zakelijk* mengandung pengertian, bahwa dengan selesainya perjanjian, maka tujuan pokok dari perjanjian itu sudah tercapai, yaitu adanya hak kebendaan. Perjanjian yang *zakelijk* berbeda dengan perjanjian yang terdapat dalam Buku III KUH Perdata, yaitu bersifat kausal dan merupakan perjanjian *obligatoir*. Pada perjanjian *obligatoir*, dengan selesainya perjanjian, maka tujuan pokok dari perjanjian itu belum tercapai dan hak baru beralih jika ada penyerahan lebih dahulu.[[38]](#footnote-38)

Istilah hukum benda pada dasarnya ialah pengalihbahasaan (terjemahan) dari istilah Belanda *zakenrecht*. Dalam hukum perdata (*privatrecht*), hukum benda (*zakenrecht*) merupakan bagian dari hukum harta kekayaan (*vermogensrecht*). Hukum benda (*zakenrecht*) adalah keseluruhan aturan normatif (kaidah) hukum yang mengatur tentang hubungan-hubungan hukum antara sesama subjek hukum yang berkenaan dengan benda dan hak-hak kebendaan.[[39]](#footnote-39)

Hukum harta kekayaan adalah keseluruhan ketentuan hukum atau aturan normatif atau kaedah hukum yang mengatur tentang hak-hak kebendaan seseorang subjek hukum yaitu hubungan-hubungan hukum antara subjek hukum satu sama lain terhadap harta bendanya sebagai objek hukum, baik terhadap harta benda tidak berwujud (*immaterial goederen*) maupun harta benda berwujud (*materiel goederen*). Dari hubungan-hubungan hukum antar subjek hukum ini melahirkan hak-hak kebendaan (*zakelijke recht*). Hak kebendaan seperti ini, oleh hukum telah meletakkan landasan kewenangan dan/atau kekuasaan kepada subjek hukum itu untuk secara langsung menguasai dan/atau memiliki/mempunyai benda tersebut. Oleh karena itu disebut hukum harta kekayaan mutlak.

Dalam hukum perdata yang berasal dari hukum Eropa hukum harta kekayaan ini terdiri atas hukum harta kekayaan mutlak dan hukum harta kekayaan relatif. Hukum harta kekayaan mutlak sering disebut dengan hukum kebendaan yaitu hukum yang mengatur tentang hubungan-hubungan hukum antara subjek dan objek hukum yaitu hukum yang mengatur tentang hubungan antara seseorang dengan benda. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa hubungan yang demikian ini melahirkan hak kebendaan.[[40]](#footnote-40)

Hukum harta kekayaan relatif adalah ketentuan hukum yang mengatur tentang utang-piutang atau hak-hak kebendaan yang lahir karena perjanjian. Oleh karena itulah, sering disebut hukum perikatan yaitu aturan-aturan normatif yang mengatur hubungan-hubungan hukum antar subjek hukum atau antara orang yang satu dengan orang yang lain. Hak yang lahir dari hubungan hukum yang demikian itu, secara relatif oleh hukum memberikan dasar kewenangan atau kekuasaan kepada seseorang (*personenlijk recht*) untuk menggugat seseorang lain (yang telah melakukan perikatan itu) untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sebagaimana yang telah diperjanjikan itu. Secara relatif artinya seseorang yang memegang kewenangan atau kekuasaan itu dapat menggugat atau tidak menggugat. Seseorang itu boleh menggunakan haknya atau tidak menggunakan haknya untuk menggugat. Oleh karena itu disebut relatif/tidak langsung, harus melalui gugatan.[[41]](#footnote-41)

Pengertian yang paling luas perkataan benda (*zaak*) adalah segala sesuatu yang dapat dihaki oleh orang. Yang berarti benda sebagai obyek dalam hukum. Ada juga perkataan benda dipakai dalam arti yang sempit, yaitu sebagai barang yang dapat dilihat saja, ada juga dipakai jika yang dimaksud kekayaan seorang. Jika benda itu dipakai dalam arti kekayaan seorang maka, benda itu meliputi barang-barang yang tak dapat dilihat yaitu hak-hak, misalnya hak-hak piutang atau penagihan sebagai mana seorang dapat menjual dan menggadaikan hak-haknya.[[42]](#footnote-42)

Begitu pula perkataan penghasilan telah mempunyai dua macam pengertian yaitu selain berarti penghasilannya sendiri dari suatu benda, ia dapat berarti juga hak untuk memungut penghasilan itu, misalnya hak memungut uang sewa atau bunga dari suatu modal. Penghasilan semacam ini yang oleh Undang-Undang dinamakan “*burgerlijke vruchten*” sebagai lawan dari “*natuurlijke vrechten*”.

Menurut Pasal 499 KUHPerdata, pengertian benda (*zaak*) adalah segala sesuatu yang dapat menjadi obyek hak milik. Hal yang dapat menjadi objek hak milik dapat berupa barang dan dapat pula berupa hak, seperti hak cipta, hak paten, dan lain-lain. Namun pengertian benda yang dimaksud oleh KUHPerdata adalah benda berwujud seperti kendaraan bermotor, tanah, dan lain-lain. Sedangkan benda tak berwujud seperti hak cipta, paten, tdak diatur oleh KUHPerdata, melainkan diatur dalam Undang-Undang tersendiri, yaitu Undang-Undang Perlindungan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual).

Hak kebendaan memberikan kekuasaan langsung kepada seseorang dalam penguasaan dan kepemilikan atas sesuatu benda di manapun bendanya berada. Dengan kata lain hukum benda atau kebendaan adalah keseluruhan kaidah-kaidah hukum yang mengatur mengenai kebendaan atau yang berkaitan dengan benda. Kebendaan di sini adalah segala sesuatu menyangkut tentang pengertian benda, pembedaan benda dan hak-hak kebendaan dan hal lainnya yang menyangkut tentang benda dan hak-hak kebendaan.[[43]](#footnote-43)

Jaminan kebendaan adalah jaminan yang berupa hak mutlak atas suatu benda, yang mempunyai hubungan langsung atas benda tertentu, dapat dipertahankan terhadap siapapun, selalu mengikuti benda dimana berada dan dapat dialihkan. Jaminan kebendaan mempunyai ciri-ciri kebendaan dalam arti mempunyai sifat melekat dan mengikuti benda yang bersangkutan dimanapun berada (*droit de suite*), dan memberikan hak revindikasi.[[44]](#footnote-44)

Perikatan melahirkan kewajiban dalam lapangan harta kekayaan. Rumusan tersebut membawa konsekuensi bahwa seluruh kebendaan mulik satu subjek hukum atau lebih, termasuk badan yang diakui sebagai badan hukum, akan dipertaruhkan dan dijadikan jaminan terhadap seluruh perikatan orang perorangan dan/atau badan hukum tersebut. Ini artinya yang dinamakan dengan harta kekayaan adalah benda yang dimiliki dan perikatan atau utang yang harus dilunasi. Demikianlah rumusan Pasal 1131 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata *yang secara lengkapnya menyatakan: Segala kebendaan, yang bergerak dan tak bergerak milik debitor, baik yang sudah ada maupun yang akan ada, menjadi jaminan untuk perikatan-perikatan perorangan debitor itu.*[[45]](#footnote-45)

Dalam ilmu hukum yang kita pelajari menjelaskan bahwa suatu perjanjian dan perikatan itu merujuk pada dua hal yang berbeda, perikatan ialah suatu hal yang lebih bersifat abstrak, yang mana lebih menunjuk dalam hubungan hukum pada suatu harta kekayaan antara dua orang ataupun dua pihak atau lebih. Perikatan lebih luas dari perjanjian, yang mana tiap-tiap perjanjian adalah perikatan, tetapi perikatan belum tentu suatu perjanjian. Dengan demikian berarti suatu perjanjian ini juga akan melahirkan suatu hak dan kewajiban dalam lapangan hukum harta kekayaan bagi para pihak yang membuat perjanjian tersebut.[[46]](#footnote-46)

1. **Teori Perjanjian**

Pasal 1313 KUH Perdata *memberikan rumusan tentang kontrak atau perjanjian adalah suatu perjanjian adalah suatu perbuatan dengan mana satu orang atau lebih mengikatkan dirinya terhadap satu orang lain atau lebih*. Subekti memberikan defenisi perjanjian adalah suatu peristiwa di mana seorang berjanji pada seorang lain atau dimana dua orang itu saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu hal. Sedangkan, KRMT Tirtodiningrat memberikan defenisi perjanjian adalah suatu perbuatan hukum berdasarkan kata sepakat di antara dua orang atau lebih untuk menimbulkan akibat-akibat hukum yang dapat dipaksakan oleh Undang-Undang. Menurut Setiawan, rumusan Pasal 1313 KUH Perdata selain tidak lengkap juga sangat luas. Tidak lengkap karena hanya menyebutkan persetujuan sepihak saja. Sangat luas karena dengan digunakannya perkataan perbuatan tercakup juga perwakilan sukarela dan perbuatan melawan hukum.[[47]](#footnote-47)

Dalam rangka menciptakan keseimbangan dan memelihara hak-hak yang dimiliki oleh para pihak sebelum perjnajian yang dibuat menjadi perikatan yang  
mengikat bagi para pihak, oleh Kitab Undang-Undang Hukum Perdata diberikan  
berbagai asas umum, yang merupakan pedoman atau patokan, serta menjadi batas  
atau rambu dalam mengatur dan membentuk perjanjian yang akan dibuat hingga  
pada akhirnya menjadi perikatan yang berlaku bagi para pihak, yang dapat  
dipaksakan pelaksanaan atau pemenuhannya.[[48]](#footnote-48)

Menurut KUH Perdata, Buku Ketiga memuat asas-asas umum yang merupakan pedoman yang menjadi batas atau rambu-rambu dalam membuat perjanjian, yaitu:

a. Asas kebebasan berkontrak;

b. Asas konsensualisme;

c. Asas pacta sunt servanda;

d. Asas kepribadian (personalitas);

e. Asas itikad baik

Masing-masing asas perjanjian tersebut terdapat berbagai penjelasan dari para ahli hukum. Hal ini disebabkan KUHPerdata sendiri tidak memberikan penjelasannya Tentang kebebasan berkontrak, Kartini Muljadi dan Gunawan Widjaja, mengemukakan asas ini mendapatkan dasar eksistensinya dalam rumusan Pasal 1320 angka 4 KUH Perdata sepanjang tidak bertentangan dengan Pasal 1337 KUH Perdata. Artinya, semua perjanjian dapat dibuat dan diselenggarakan oleh setiap orang asal tidak melanggar Undang-Undang, kesusilaan dan ketertiban umum.[[49]](#footnote-49)

a. Asas kebebasan berkontrak

Setiap aturan hukum yang dirumuskan oleh pembuat Undang-Undang di derivasi dari asas-asas hukum sebagai latar belakangnya, sehingga tujuan ideal dibentuknya aturan hukum tersebut dapat dijelaskan mengacu kepada asas hukum yang melatarbelakanginya tersebut. Salah satu asas hukum yang dianut dalam hukum perjanjian adalah “asas kebebasan berkontrak”, yang berarti setiap orang bebas untuk mengadakan suatu perjanjian yang memuat syarat-syarat perjanjian macam apapun, sepanjang perjanjian itu dibuat secara sah dan beritikad baik, serta tidak melanggar ketertiban umum dan kesusilaan. Kebebasan ini adalah perwujudan dari kehendak bebas, pancaran hak dan hak asasi manusia.[[50]](#footnote-50)

Kebebasan berkontrak merupakan salah satu asas penting dalam hukum perjanjian. Pada abad kesembilan belas, kebebasan berkontrak sangat diagungkan dan mendominasi. Keberadaan asas kebebasan berkontrak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aliran filsafat ekonomi liberal. Di mana dalam bidang ekonomi berkembang aliran *Laissez Faire*, yang dipelopori oleh Adam Smith yang menekankan kepada prinsip non intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dan bekerjanya pasar. Di bidang hukum perjanjian, pengaruh aliran *Laissez Faire* di wujudkan dalam bentuk pembatasan campur tangan pemerintah terhadap kontrak-kontrak privat yang mengatur hubungan di antara subyek hukum, baik individu maupun badan hukum. Sepanjang kontrak-kontrak privat tersebut tidak bertentangan dengan Undang-Undang, ketertiban umum, kepatutan dan kesusilaan.

Dalam KUHPerdata maupun dalam peraturan perundangan lainnya, tidak ada satu Pasalpun yang menyatakan dengan tegas berlakunya asas kebebasan berkontrak. Mengenai keberadaan asas kebebasan berkontrak tersebut dapat disimpulkan dari beberapa Pasal KUHPerdata, *yaitu Pasal 1329 KUHPerdata yang menentukan bahwa “setiap orang cakap untuk membuat perjanjian, kecuali jika ia ditentukan tidak cakap oleh Undang-Undang*.”

Dari ketentuan Pasal 1332 KUHPerdata dapat disimpulkan bahwa “asalkan menyangkut barang-barang yang bernilai ekonomis, maka setiap orang bebas untuk memperjanjikanya.” Dari Pasal 1320 ayat (4) Jo. Pasal 1337 KUHPerdata dapat disimpulkan bahwa asalkan bukan mengenai kausa yang dilarang oleh Undang-Undang atau bertentangan dengan kesusilaan baik atau ketertiban umum, maka setiap orang bebas untuk memperjanjikannya. Pasal 1338 Ayat (1) KUHPerdata *yang menyatakan bahwa Semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai Undang-Undang bagi yang membuatnya*. Dapat ditafsirkan bahwa setiap orang dapat membuat perjanjian dengan isi apapun, ada kebebasan setiap subyek hukum untuk membuat perjanjian dengan siapapun yang dikehendaki, dengan isi dan bentuk yang dikehendaki.[[51]](#footnote-51)

b.Asas konsensualisme;

Asas konsensualisme dapat disimpulkan dalam Pasal 1320 ayat (1) KUH Perdata. Dalam pasal itu ditentukan bahwa salah satu syarat sahnya perjanjian, yaitu adanya kesepakatan kedua belah pihak. Asas konsensualisme merupakan asas yang menyatakan bahwa perjanjian pada umumnya tidak diadakan secara formal, tetapi cukup dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak. Kesepakatan merupakan persesuaian antara kehendak dan pernyataan yang dibuat oleh kedua belah pihak. Asas konsensualisme muncul diilhami dari hukum Romawi dan hukum Jerman. Di dalam hukum Jerman tidak dikenal asas konsensualisme, tetapi yang dikenal adalah perjanjian riil dan perjanjian formal. Perjanjian riil adalah suatu perjanjian yang dibuat dan dilaksanakan secara nyata (kontan dalam hukum Adat). Sedangkan yang disebut perjanjian formal adalah suatu perjanjian yang telah ditentukan bentuknya, yaitu tertulis (baik berupa akta autentik maupun akta di bawah tangan). Dalam hukum Romawi dikenal istilah *contractus verbis literis* dan *contractus innominat*. Yang artinya bahwa terjadinya perjanjian apabila memenuhi bentuk yang telah ditetapkan. Asas konsensualisme yang dikenal dalam KUH Perdata adalah berkaitan dengan bentuk perjanjian.[[52]](#footnote-52)

c. Asas *pacta sunt servanda*;

Suatu perikatan hukum yang dilahirkan dari suatu perjanjian mempunyai dua atribut, yaitu hak dan kewajiban hukum. Kewajiban hukum adalah mengikatkan diri untuk melakukan sesuatu kepada pihak lain, sementara hak atau manfaat berupa tuntutan dilaksanakannya sesuatu yang disanggupi dalam perjanjian itu. Karena itu dalam setiap perjanjian masing-masing pihak harus menepati janjinya untuk melaksanakan kewajibannya dan juga menghormati hak pihak lain. Grotius mencari dasar konsensus itu dalam Hukum Kodrat dengan mengatakan bahwa “janji itu mengikat” (*Pacta sunt servanda*) dan “kita harus memenuhi janji kita” (*promissorrum implendorum obligati*).[[53]](#footnote-53)

Selanjutnya, menurut Grotius asas *pacta sunt servanda* ini timbul dari premise bahwa kontrak secara alam dan sudah menjadi sifatnya mengikat berdasarkan dua alasan. Alasan pertama adalah sifat kesederhanaan bahwa seorang harus berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain yang berarti bahwa orang-orang ini harus saling mempercayai, yang pada gilirannya akan memberikan kejujuran dan kesetiaan. Alasan kedua adalah setiap individu memiliki hak, dimana yang paling mendasar adalah hak milik yang dapat dialihkan. Apabila seorang individu memiliki hak untuk melepaskan miliknya, maka tidak ada alasan mengapa dicegah untuk melepaskan haknya yang kurang penting seperti melalui kontrak.

Dengan meningkatnya pergaulan hidup, maka kebutuhan akan kontrak yang beraneka ragam juga meningkat. Pergaulan hidup yang berbasiskan tatanan tukar-menukar barang-barang dan jasa-jasa memerlukan suatu kebebasan tertentu untuk mengadakan hubungan-hubungan kontraktual. Hal ini pada gilirannya memerlukan peningkatan kepercayaan dan kepastian bahwa janji-janji dan kesanggupan- kesanggupan sedemikian ini akan dipenuhi, maka masyarakat tidak dapat berkembang dengan baik.[[54]](#footnote-54)

Dengan hilangnya kepastian, maka lalu lintas ekonomi juga tidak dapat berjalan lancar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *pacta sunt servanda* diterima sebagai salah satu prinsip yang umum dalam perdagangan internasional dan perjanjian antara negara. Pasal 26 Konvensi Wina 1969 *menyatakan bahwa setiap perjanjian (Treaty) mengikat para pihak dan harus dilaksanakan dengan itikad baik. Para pihak berkewajiban untuk melaksanakan suatu kontrak sedemikian rupa menurut yang telah disepakati, meskipun pelaksanaan tersebut menjadi tidak menguntungkan atau sulit bagi salah satu pihak*. Ketentuan ini merupakan aturan dasar (*basic rule*) dari “*lex mercatoria*”, yang dimaksudkan untuk menjamin perdagangan.

Prinsip *pacta sunt servanda* ini telah dikenal baik dalam sistem hukum kontinental maupun *common law* yang mendukung adanya jaminan dan kepastian perdagangan dan telah diintegrasikan dalam hukum internasional. Karena itu adagium ini dapat dipandang bagian dari hukum kebiasaan, yang penerapannya mencapai kehidupan pribadi dan bangsa. Meskipun banyak pelanggaran dari kontrak telah terjadi, namun fakta menunjukkan bahwa prinsip kesucian kontrak internasional ini tetap hidup. Ingkar janji selalu dianggap sebagai suatu tindakan yang salah yang dikenakan keharusan memberikan kompensasi (ganti rugi).[[55]](#footnote-55)

d. Asas kepribadian (personalitas)

Asas kepribadian merupakan asas yang menentukan bahwa seseorang yang akan melakukan dan atau membuat kontrak hanya untuk kepentingan perseorangan saja. Hal ini dapat dilihat dalam Pasal 1315 dan Pasal 1340 KUH Perdata. Pasal 1315 KUH Perdata berbunyi: *Pada umumnya seseorang tidak dapat mengadakan perikatan atau perjanjian selain untuk dirinya sendiri.”* Inti ketentuan ini bahwa seseorang yang mengadakan perjanjian hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.[[56]](#footnote-56)

Pasal 1340 KUH Perdata berbunyi: *Perjanjian hanya berlaku antara pihak yang membuatnya. Ini berarti bahwa perjanjian yang dibuat oleh para pihak hanya berlaku bagi mereka yang membuatnya*. Namun, ketentuan itu ada pengecualiannya, sebagaimana yang diintrodusir dalam Pasal 1317 KUH Perdata, yang berbunyi: *Dapat pula perjanjian diadakan untuk kepentingan pihak ketiga, bila suatu perjanjian yang dibuat untuk diri sendiri, atau suatu pemberian kepada orang lain, mengandung suatu syarat semacam itu*. Pasal ini mengkonstruksikan bahwa seseorang dapat mengadakan perjanjian untuk kepentingan pihak ketiga, dengan suatu syarat yang ditentukan. Sedangkan di dalam Pasal 1318 KUH Perdata, tidak hanya mengatur perjanjian untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan ahli warisnya dan untuk orang-orang yang memperoleh hak dari padanya.

Jika dibandingkan kedua pasal itu maka dalam Pasal 1317 KUH Perdata mengatur tentang perjanjian untuk pihak ketiga, sedangkan dalam Pasal 1318 KUH Perdata untuk kepentingan:

*a. dirinya sendiri,*

*b. ahli warisnya, dan*

*c. orang-orang yang memperoleh hak dari padanya*.[[57]](#footnote-57)

Pasal 1317 KUH Perdata mengatur tentang pengecualiannya, sedangkan Pasal 1318 KUH Perdata, ruang lingkupnya yang luas. Di dalam setiap kontrak yang dibuat oleh para pihak, pasti dicantumkan identitas dari subjek hukum, yang meliputi nama, umur, tempat domisili, dan kewarganegaraan. Kewarganegaraan berhubungan erat dengan apakah yang bersangkutan dapat melakukan perbuatan hukum tertentu, seperti jual beli tanah hak milik. Orang asing tidak dapat memiliki tanah hak milik, karena kalau orang asing diperkenankan untuk memiliki tanah hak milik maka yang bersangkutan dapat membeli semua tanah yang dimiliki masyarakat. Mereka mempunyai modal yang besar, dibandingkan dengan masyarakat kita. WNA hanya diberikan untuk mendapatkan HGB, HGU, dan hak pakai. [[58]](#footnote-58)

Di samping kelima asas itu, di dalam Lokakarya Hukum Perikatan yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dari tanggal 17 sampai dengan tanggal 19 Desember 1985 telah berhasil dirumuskan delapan asas hukum perikatan nasional. Kedelapan asas itu: asas kepercayaan, asas persamaan hukum, asas keseimbangan, asas kepastian hukum, asas moral, asas kepatutan, asas kebiasaan, dan asas perlindungan. Kedelapan asas itu dijelaskan berikut ini:

1. Asas kepercayaan

Asas kepercayaan mengandung pengertian bahwa setiap orang yang akan mengadakan perjanjian akan memenuhi setiap prestasi yang diadakan di antara mereka di belakang hari.

2. Asas persamaan hukum

Yang dimaksud dengan asas persamaan hukum adalah bahwa subjek hukum yang mengadakan perjanjian mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam hukum. Mereka tidak dibeda-bedakan antara satu sama lain, walaupun subjek hukum itu berbeda warna kulit, agama, dan ras.

3. Asas keseimbangan

Asas keseimbangan adalah asas yang menghendaki kedua belah pihak memenuhi dan melaksanakan perjanjian. Kreditur mempunyai kekuatan untuk menuntut prestasi dan jika diperlukan dapat menuntut pelunasan prestasi melalui kekayaan debitur, namun debitur memikul pula kewajiban untuk melaksanakan perjanjian itu dengan iktikad baik.

4. Asas kepastian hukum

Perjanjian sebagai figur hukum harus mengandung kepastian hukum. Kepastian ini terungkap dari kekuatan mengikatnya perjanjian, yaitu sebagai Undang-Undang bagi yang membuatnya.

5. Asas moral

Asas moral ini terikat dalam perikatan wajar, yaitu suatu perbuatan sukarela dari seseorang tidak dapat menuntut hak baginya untuk menggugat prestasi dari pihak debitur. Hal ini terlihat dalam *zaakwarneming*, yaitu seseorang melakukan perbuatan dengan sukarela (moral). Yang bersangkutan mempunyai kewajiban hukum untuk meneruskan dan menyelesaikan perbuatannya. Salah satu faktor yang memberikan motivasi pada yang bersangkutan melakukan perbuatan hukum itu adalah didasarkan pada kesusilaan (moral) sebagai panggilan hati nuraninya.[[59]](#footnote-59)

6. Asas kepatutan

Asas kepatutan tertuang dalam Pasal 1339 KUH Perdata. Asas ini berkaitan dengan ketentuan mengenai isi perjanjian.

7. Asas kebiasaan

Asas ini dipandang sebagai bagian dari perjanjian. Suatu perjanjian tidak hanya mengikat untuk apa yang secara tegas diatur, akan tetapi juga hal-hal yang menurut kebiasaan lazim diikuti.

8. Asas perlindungan (*protection*)

Asas perlindungan mengandung pengertian bahwa antara debitor dan kreditor harus dilindungi oleh hukum. Namun, yang perlu mendapat perlindungan itu adalah pihak debitor, karena pihak debitor berada pada pihak yang lemah.

Asas-asas inilah yang menjadi dasar pijakan dari para pihak dalam menentukan dan membuat kontrak.[[60]](#footnote-60)

e. Asas itikad baik

Asas dalam hukum perjanjian merupakan sebuah upaya untuk menciptakan keseimbangan serta memelihara hak-hak yang dimiliki oleh para pihak sebelum perjanjian yang dibuat mengikat bagi para pihak. Oleh sebab itu, KUHPerdata telah menentukan berbagai asas umum yang merupakan pedoman atau patokan untuk dijadikan sebagai batas atau rambu dalam mengatur dan membentuk perjanjian yang akan dibuat.[[61]](#footnote-61)

Dengan adanya asas-asas tersebut, maka perjanjian menjadi berlaku bagi para pihak, dan pelaksanaan serta pemenuhannya dapat dipaksakan. Menurut Paul Scholten, asas hukum ialah Pikiran-pikiran dasar yang terdapat di dalam dan di belakang sistem hukum masing-masing dirumuskan dalam aturan-aturan perundang-undangan dan putusan-putusan hukum yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan dan keputusan-keputusan individual dapat dipandang sebagai penjabarannya. J.J.H Bruggink menyatakan bahwa asas hukum sebagai sejenis meta-kaidah berkenaan dengan kaidah perilaku. Sementara itu asas hukum itu juga dapat memenuhi fungsi yang sama seperti kaidah perilaku. Sebab, metakaidah itu memuat ukuran atau keriteria nilai. Fungsi asas hukum tersebut adalah merealisasikan ukuran nilai itu sebanyak mungkin dalam kaidah-kaidah dari hukum positif dan penerapannya. Sedangkan menurut Theo Huijbers, asas hukum ialah prinsip-prinssip yang dianggap dasar atau fundamental hukum.

Itikad baik merupakan salah satu asas perjanjian, dan hal ini ditentukan dalam Pasal 1338 ayat (3) KUHPerdata, yaitu perjanjian dilaksanakan dengan itikad baik. Kajian mengenai itikad baik terdapat dalam berbagai literatur hukum, namun demikian hingga sekarang belum ada Undang-Undang maupun doktrin yang memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang itikad baik. Oleh karena Pasal 1338 ayat (3) KUHPerdata hanya menentukan bahwa perjanjian dilaksanakan dengan itikad baik, tanpa memberikan batasan tentang itikad baik tersebut. Akibatnya menimbulkan beragam penafsiran tentang asas itikad baik tersebut dari para ahli hukum.[[62]](#footnote-62)

Keberadaan itikad baik sebagai asas hukum perjanjian mempuyai peranan penting terhadap pelaksanaan perjanjian serta tidak menimbulkan sengketa, sehingga diperlukan kepastian hukum sebagai salah satu nilai dasar dari hukum (tujuan hukum) sebagaimana dikemukakan oleh Gustav Radbruch. Kepastian hukum menghendaki adanya pengaturan hukum yang jelas dan tegas terhadap masalah tertentu. Sehubungan dengan hal itu, maka harus ditentukan batasan yang jelas dan tegas mengenai itikad baik dalam hukum perikatan nasional yang akan datang. Dalam hal ini, itikad baik perlu diberikan batasan yaitu suatu sikap atau perilaku dari subjek hukum yang membuat perjanjian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang bersifat objektif.[[63]](#footnote-63)

Berikut asas-asas umum hukum perjanjian yang diatur dalam KUHPerdata:

a. Asas Personalia

Asas ini diatur dan dapat kita temukan dalam ketentuan Pasal 1315 KUH Perdata yang berbunyi: “*Pada umumnya tak seorangpun dapat mengikatkan diri atas nama sendiri atau meminta ditetapkannya suatu janji selain untuk dirinya sendiri”.* Meskipun secara sederhana dikatakan bahwa ketentuan Pasal 1315 KUH Perdata menunjuk pada asas personalia, namun jauh lebih dari itu, ketentuan Pasal 1315 juga menunjuk pada kewenangan bertindak dari seseorang yang membuat atau mengadakan perjanjian. Secara spesifik ketentuan Pasal 1315 KUH Perdata ini menunjuk pada kewenangan bertindak sebagai individu pribadi sebagai subyek hukum pribadi yang mandiri, yang memiliki kewenangan bertindak untuk dan atas nama diri sendiri.

b. Asas Konsensualitas

Asas Konsensualitas memperlihatkan kepada kita, bahwa pada dasarnya  
suatu perjanjian yang dibuat secara lisan antara dua atau lebih orang telah mengikat, dan karenanya telah melahirkan kewajiban bagi salah satu atau lebih  
pihak dalam perjanjian tersebut, segera setelah orang-orang tersebut mencapai  
kesepakatan atau *consensus*, meskipun kesepakatan tersebut telah dicapai  
secara lisan semata-mata. Ini berarti pada prinsipnya perjanjian yang mengikat  
dan berlaku sebagai perikatan bagi para pihak yang berjanji tidak memerlukan  
formalitas, walau demikian, untuk menjaga kepentingan pihak debitor diadakanlah bentuk-bentuk formalitas, atau dipersyaratkan adanya suatu tindakan nyata tertentu.[[64]](#footnote-64)

c. Asas Kebebasan Berkontrak

Seperti halnya asas konsensualitas, asas kebebasan berkontrak menemukan dasar hukumnya pada rumusan Pasal 1320 KUH Perdata, yang berbunyi: “*Untuk sahnya perjanjian-perjanjian, diperlukan empat syarat:*

1. *Kesepakatan mereka yang mengikatkan dirinya;*
2. *Kecakapan untuk membuat suatu perikatan;*
3. *Suatu pokok persoalan tertentu;*
4. *Suatu sebab yang tidak dilarang*”.

Jika kita perhatikan KUH Perdata menunjuk pada pengertian sebab atau causa yang halal. Secara prinsip dapat kita katakan bahwa apa yang dinamakan dengan sebab atau causa yang halal tersebut bukanlah pengertian sebab atau  
causa yang dipergunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yang menunjuk pada sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa hukum, berubahnya keadaan hukum, atau dilakukan atau dilaksanakannya suatu perbuatan hukum tertentu. Hukum tidak pernah berhubungan dan tidak perlu mengetahui apa yang melatarbelakangi dibuatnya suatu perjanjian melainkan cukup bahwa prestasi yang dijanjikan untuk dilaksanakan yang diatur dalam perjanjian yang dibuat oleh para pihak tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan Undang-Undang, kesusilaan dan ketertiban umum.

d. Perjanjian berlaku sebagai Undang-Undang (*Pacta Sunt Servanda*)

Asas yang diatur dalam Pasal 1338 ayat (1) KUH Perdata ini, yang menyatakan bahwa: “*Semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai Undang-Undang bagi mereka yang membuatnya*”. Merupakan konsekuensi logis dari ketentuan Pasal 1233 KUH Perdata, yang menyatakan bahwa setiap perikatan dapat lahir dari Undang-Undang maupun karena perjanjian. Jadi perjanjian adalah sumber dari perikatan.

Sebagai perikatan yang dibuat dengan sengaja, atas kehendak para pihak secara sukarela, maka segala seusatu yang telah disepakati, disetujui oleh para pihak harus dilaksanakan oleh para pihak sebagaimana telah dikehendaki oleh  
mereka. Dalam hal salah satu pihak dalam perjanjian tidak melaksanakannya,  
maka pihak lain dalam perjanjian berhak untuk memaksakan pelaksanaannya  
melalui mekanisme dan jalur hukum yang berlaku.[[65]](#footnote-65)

3. Unsur-unsur dalam perjanjian

Terdapat 3 (tiga) unsur dalam perjanjian:

a. Unsur *esensialia*

Unsur ini dalam perjanjian mewakili ketentuan-ketentuan berupa prestasi-  
prestasi yang wajib dilakukan oleh salah satu pihak atau lebih, yang mencerminkan sifat dan perjanjian tersebut, dan yang membedakan secara prinsip dari jenis perjanjian lainnya. Pada umumnya dalam memberikan rumusan, definisi atau pengertian dari suatu perjanjian umumnya unsur ini digunakan.

b. Unsur *naturalia*

Unsur *naturalia* adalah unsur yang pasti ada dalam suatu perjanjian tertentu, setelah unsur esensialianya diketahui secara pasti. Misalnya dalam perjanjian yang mengandung unsur esensialia jual beli, akan terdapat unsur naturalia berupa kewajiban dari penjual dan menanggung kebendaan yang dijual dari cacat-cacat tersembunyi.

c. Unsur *aksedentalia*

Unsur aksedentalia adalah unsur pelengkap dalam suatu perjanjian, yang  
merupakan ketentuan-ketentuan yang dapat diatur secara menyimpang oleh  
para pihak, sesuai dengan kehendak para pihak, yang merupakan persyaratan khusus yang ditentukan secara bersama-sama oleh para pihak.[[66]](#footnote-66)

Selain itu, terdapat syarat sah dari suatu perjanjian. Bahwa perjanjian timbul karena adanya kesepakatan kedua belah pihak. Kesepakatan kedua belah pihak tersebut telah memenuhi pada syarat sahnya perjanjian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1320 KUH Perdata, yaitu:

1. Ada persetujuan kehendak antara pihak-pihak yang membuat perjanjian  
   (*consensus*). Yang dimaksud dengan persetujuan kehendak adalah kesepakatan, seia-sekata antara pihak-pihak mengenai pokok perjanjian yang dibuat itu. Persetujuan kehendak itu bersifat bebas, artinya betul-betul atas kemauan sukarela pihak-pihak, tidak ada paksaan sama sekali dari pihak manapun. Sebelum ada persetujuan, biasanya pihak-pihak mengadakan perundingan.
2. Ada kecakapan pihak-pihak untuk membuat perjanjian (*capacity*). Menurut ketentuan Pasal 1330 KUH Perdata dikatakan tidak cakap membuat perjanjian ialah orang yang belum dewasa, di bawah pengampuan dan wanita bersuami. Tapi sebagai perkembangannya wanita yang telah bersuami sudah dianggap cakap dalam melakukan perbuatan hukum.
3. Ada suatu hal tertentu (*a certain subject matter*). Suatu hal tertentu merupakan pokok perjanjian, merupakan prestasi yang perlu dipenuhi dalam suatu perjanjian, merupakan pokok perjanjian. Prestasi itu harus tertentu atau sekurang-kurangnya dapat ditentukan. Apa yang diperjanjikan juga harus jelas, ditentukan jenisnya, jumlahnya boleh tidak disebutkan asal dapat dihitung atau ditetapkan. Syarat bahwa prestasi itu harus tertentu atau dapat ditentukan, gunanya ialah untuk menetapkan hak dan kewajiban kedua belah pihak, jika timbul perselisihan dalam melaksanakan perjanjian. Jika prestasi itu kabur, sehingga perjanjian itu tidak dapat dilaksanakan, maka dianggap tidak ada objek perjanjian. Akibat tidak dipenuhi syarat ini, maka perjanjian batal demi hukum (*void nietig*).
4. Ada suatu sebab yang halal (*legal cause*), artinya, merupakan sebab dalam arti perjanjian itu sendiri yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai oleh pihak-pihak. Undang-undang tidak memperdulikan apa yang menjadi sebab orang mengadakan perjanjian. Yang diperhatikan atau diawasi oleh Undang-Undang ialah isi dari perjanjian itu, yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai, apakah dilarang oleh Undang-Undang atau tidak, apakah bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan atau tidak.[[67]](#footnote-67)

**b. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep pada hakikatnya adalah mengenai definisi operasional mulai dari judul sampai permasalahan yang diteliti. Bahwa peneliti mendapat stimulasi dan dorongan konseptualisasi untuk melahirkan suatu konsep baginya atau memperkuat keyakinan peneliti akan konsepnya sendiri mengenai sesuatu masalah, ini merupakan konstruksi konsep.[[68]](#footnote-68)

Berikut beberapa definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan individu dalam institusi sosial. Disisi ini arti masyarakat ibarat panggung dan individu seperti aktor dalam masyarakat dimana mereka harus memainkan peran yang berbeda dalam institusi sosial yang berbeda. Setiap individu memiliki status yang berbeda dalam institusi masyarakat yang berbeda. Mereka harus melakukan serangkaian peran yang terkait dengan status mereka yang dianggap berasal atau dicapai dalam tipe lembaga sosial tertentu.[[69]](#footnote-69)

2. Kurator

Kurator merupakan salah satu institusi dalam pelaksanaan Undang-Undang Kepailitan. Kurator sebagai pihak netral yang ditunjuk oleh Pengadilan Niaga yang memutus suatu perkara kepailitan, menggantikan kedudukan debitor yang telah dinyatakan pailit dalam melakukan pengurusan dan pemberesan atas harta pailit dalam upayanya memenuhi kewajiban-kewajiban debitor pailit kepada para kreditornya. Tugas dan kewenangan dari kurator relatif berat. Pada prinsipnya tugas umum dari kurator adalah melakukan pengurusan dan/atau pemberesan terhadap harta pailit.[[70]](#footnote-70)

Pengertian Kurator sendiri tertuang dalam Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang Nomor 37 tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang menyatakan bahwa:

*Kurator adalah balai harta peninggalan atau orang perseorangan yang diangkat oleh Pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta Debitor Pailit di bahwah pengawasan Hakim Pengawas sesuai dengan Undang-Undang ini.*

Dalam proses pelaksanaan perkara kepailitan, Kurator memegang peran yang sangat penting karena kurator bertanggungjawab terhadap proses pemberesan harta pailit dan tujuan kepailitan itu sendiri. Dalam Pasal 16 ayat 1 Undang-Undang Nomor 37 tahun 2004 UUKPKPU yang menyatakan bahwa:

*Kurator berwenang melaksanakan tugas pengurusan dan atau pemberesan harta pailit sejak tanggal putusan pailit diucapkan meskipun terhadap putusan tersebut diajukan kasasi atau peninjauan kembali.*

Tugas utama seorang kurator dalam proses kepailitan adalah membereskan harta pailit sesuai dengan UU Nomor 37 tahun 2004 tentang UUKPKPU. Dalam arti lain tugas utama Kurator yaitu melakukan penjualan aset yang nantinya dana dari hasil penjualan asset tersebut dibagikan kepada kreditor.

Maksud pengurusan disini adalah mencatat, menemukan, mempertahankan nilai, mengamankan, dan membereskan harta dengan cara dijual melalui lelang. Kurator memastikan barang yang disita bisa diidentifikasi, diurus, dipertahankan, bahkan dikembangkan nilainya untuk dijual dan dibagikan hasilnya kepada kreditor.[[71]](#footnote-71)

3. *Actio Pauliana*

*Actio Pauliana* adalah suatu upaya hukum untuk menuntut pembatalan perbuatan-perbuatan hukum debitor yang merugikan kreditornya atau hak yang diberikan oleh Undang-Undang kepada setiap kreditur untuk menuntut kebatalan dari segala tindakan debitur yang tidak diwajibkan. Misalnya, hibah yang sengaja dilakukan debitor sebelum dirinya dinyatakan pailit yang mengurangi pemenuhan pembayaran utang-utangnya.

Pembatalan perjanjian harus dilakukan oleh hakim atas permohonan kreditor (Pasal 1341 KUH Perdata). Ketentuan terkait *Actio Pauliana* , yang berkaitan dengan utang piutang, merupakan pengecualian terhadap ketentuan Pasal 1340 KUH Perdata yang menentukan bahwa suatu perjanjian hanya berlaku dan mengikat para pihak yang membuatnya. Melalui *Actio Pauliana*, pihak ketiga yang merasa dirugikan dapat menuntut pembatalan suatu perjanjian.[[72]](#footnote-72)

4. Harta Pailit.

Boedel pailit dalam terminologi peraturan perundang-undangan disebut harta pailit. Pasal 1 Angka 1 UU 37/2004 *menyatakan, kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini*. Berdasarkan ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi objek hukum dalam perkara kepailitan adalah harta kekayaan (harta pailit).[[73]](#footnote-73)

* 1. **Metode Penelitian**

Kata metode penelitian terdiri dari dua kata yang mengandung pengertian yang saling berkaitan, yaitu metode dan penelitian. Pembagian kedua kata tersebut timbul akibat pengertian ilmu itu sendiri dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu pengertian ilmu sebagai proses atau aktivitas manusia dan pengertian ilmu sebagai suatu metode. Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau cara untuk mengetahui atau menjalankan sesuatu melalui langkah-langkah yang sistematik. Metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis dalam melakukan sebuah penelitian.[[74]](#footnote-74)

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis oleh penulis adalah penelitian yuridis empiris. Penelitian yuridis empiris yang dengan dimaksudkan kata lain yang merupakan jenis penelitian hulum sosiologis dan dapat disebutkan dengan penelitian secara lapangan, yang mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta yang telah terjadi didalam kehidupan masyarakat.[[75]](#footnote-75) Penelitian yuridis empiris adalah penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normatif secara *in action* pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat.[[76]](#footnote-76)

Kajian empiris adalah kajian yang memandang hukum sebagai kenyataan, mencakup kenyataan sosial, kenyataan kultur, dan lain-lain. Kajian ini bersifat deskriptif. Kajian-kajian empiris antara lain: sosiologi hukum, antropologi hukum, dan psikologi hukum. Dengan perkataan lain, kajian empiris mengkaji *law in action*. Dengan demikian kajian empiris dunianya adalah *das sein* (apa kenyataannya).[[77]](#footnote-77)

**b. Sumber Data**

Sumber bahan hukum dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer, yaitu berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku dan terkait terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun peraturan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata atau Burgerlijk Wetboek Voor Indonesie (*Staatsblad* Tahun 1847 Nomor 23)
3. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
4. Putusan Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn.
5. Putusan Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 01/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga.Mdn.
6. Bahan Hukum Sekunder

Bahan-bahan hukum sekunder yaitu bahan-bahan yang berhubungan dengan bahan hukum primer dan dapat membantu menganalisa dan memahami bahan hukum primer.[[78]](#footnote-78) Bahan hukum sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mencakup Rancangan peraturan-peraturan perundang-undangan, hasil karya ilmiah para sarjana, hasil-hasil penelitian, dokumen-dokumen resmi, bacaan berupa, literatur, jurnal, pendapat para ahli, media massa dan buku-buku karangan para sarjana, ahli hukum dan akademisi yang bersifat ilmiah, dan lain sebagainya.

1. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier, yaitu berupa bahan hukum yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap data hukum primer dan sekunder seperti kamus hukum, ensiklopedia, artikel-artikel, Bibliografi, Indek Kumulatif dan *website* maupun sumber hukum lainnya yang sejenis ataupun berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

**c. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Prosedur pengambilan data dan pengumpulan data peneliti harus mengusahakan sebanyak mungkin data yang diperoleh atau dikumpulkan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan peneliti, disini peneliti mempergunakan data primer dan sekunder data yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini untuk mencari konsep-konsep, teori-teori, pendapat-pendapat atau penemuan-penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan.

Kepustakaan tersebut dapat berupa: peraturan perundang-undangan, karya ilmiah para sarjana dan lain-lain.[[79]](#footnote-79)

1. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah cara memperoleh data yang bersifat primer. Dalam hal ini akan diusahakan untuk memperoleh data-data dengan mengadakan tanya jawab (wawancara).

**d. Analisis Data**

Setelah bahan hukum terkumpul kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan argumentasi akhir yang berupa jawaban terhadap permasalahan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan  
metode deduktif, yaitu berpangkal dari prinsip-prinsip dasar. Melalui konstruksi  
penalaran ini penulis menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum terhadap  
hal yang bersifat khusus.[[80]](#footnote-80)

**BAB II**

**ATURAN HUKUM YANG MENGATUR TENTANG PELAKSANAAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT**

* 1. **Pengaturan Hukum Tentang Pelaksanaan *Actio Pauliana* di Indonesia**

Pengaturan kepailitan di Indonesia disertai juga dengan dibentuknya Pengadilan Niaga yang masih dalam lingkup pengadilan negeri. Pengadilan Niaga dibentuk dalam Undang-Undang Kepailitan Nomor 4 Tahun 1998 dan didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman *juncto* Undang-Undang Nomor 35 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman. Lingkup kewenangan Pengadilan Niaga dalam Pasal 3 UUKPKPU yaitu memutuskan atas permohonan pernyataan pailit dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kepailitan sesuai ketentuan Undang-Undang.[[81]](#footnote-81)

Pengadilan Niaga juga memiliki kewenangan mengadili dalam perkara *Actio Pauliana*, perlawanan pihak ketiga terhadap penyitaan, atau perkara dimana Debitor, Kreditor, Kurator, atau pengurus menjadi salah satu pihak dalam perkara yang berkaitan dengan harta pailit termasuk gugatan Kurator terhadap Direksi yang menyebabkan perseroan dinyatakan pailit karena kelalaiannya atau kesalahannya. Kewenangan mengadili Pengadilan Niaga ini disebutkan dalam Penjelasan Pasal 3 ayat (1) UU KPKPU. Pengadilan Niaga juga mempunyai kewenangan untuk memutuskan pencabutan putusan pernyataan pailit sesuai dalam ketentuan Pasal 18 UUKPKPU.

52

Adanya pencabutan putusan pernyataan pailit mengakibatkan berakhir pula kepailitan debitor. Debitor menjadi berwenang kembali untuk mengurus harta kekayaannya seperti sebelum adanya putusan pernyataan pailit oleh Pengadilan Niaga. Akibat lainnya yaitu status piutang kreditor kembali dalam keadaan yang otonom seperti sebelum adanya putusan pernyataan pailit debitor. Status piutang kreditor tidak lagi tunduk dalam ketentuan hukum kepailitan, serta hubungan hukum antara kreditor dan debitor kembali dalam hubungan perikatan yang dimiliki kreditor dan debitor seperti sebelum adanya putusan pernyataan pailit. Status sita umum dari putusan pernyataan pailit yang bersifat serta-merta juga berakhir.

Dengan adanya sita umum debitor kehilangan haknya untuk melakukan pengurusan terhadap harta kekayaannya, sehingga apabila kepailitan berakhir maka sita umum juga berakhir dan debitor kembali memiliki hak untuk melakukan pengurusan terhadap harta kekayaannya. Dengan begitu debitor tetap memiliki kewajiban untuk membayar utang-utangnya dan kreditor dapat menagih pembayaran atas piutangnya.

Apabila Pengadilan Niaga memutuskan untuk mencabut pernyatan pailit debitor maka saat itu pula kepailitan debitor berakhir. Dengan berakhirnya kepailitan berarti berakhir pula tugas dan wewenang kurator untuk melakukan pengurusan dan pemberesan terhadap harta kekayaan debitor. Berakhirnya tugas dan wewenang kurator berarti berakhir pula legal standing dari kurator untuk mengajukan gugatan maupun mengadapi tuntutan hukum yang berhubungan dengan harta kekayaan pailit debitor. [[82]](#footnote-82)

* 1. **Kitab Undang-Undang Hukum Perdata**

*Actio Pauliana* berasal dari Hukum Romawi dan mempunyai hubungan dengan Pasal 1131 KUHPerdata *yang menyatakan bahwa segala kebendaan si berutang baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, baik yang sudah ada maupun yang baru akan ada dikemudian hari, menjadi tanggungan untuk segala perikatannya perseorangan, kecuali ditentukan lain oleh Undang-Undang, setiap orang cakap bertindak terhadap harta bendanya.* Dengan demikian, seorang debitur berapapun besar hartanya, tetap mempunyai hak untuk mengalihkan hartanya. Sehingga dalam hal ini seorang debitor dapat membuat ketentuan Pasal 1131 KUHPerdata menjadi tidak berarti. Karena sekalipun seluruh hartanya menjadi jaminan utang-utangnya, tetapi karena debitor masih berwenang untuk mengambil tindakan atas miliknya, maka ia dapat menyingkirkan hartanya agar tak terjangkau oleh kreditor sebagaimana dikatakan dalam Pasal 1131 KUHPerdata tersebut di atas.[[83]](#footnote-83)

Secara teoritis dan normatif, *Actio Pauliana* tersedia dalam kepailitan, yang pelaksanaannya berdasarkan putusan hakim pengadilan. *Actio Pauliana* diatur dalam Pasal 41 sampai dengan Pasal 50 UU Kepailitan dan PKPU. Dalam UU Kepailitan dan PKPU diatur bahwa untuk kepentingan harta pailit, kepada pengadilan dapat dimintakan pembatalan segala perbuatan hukum, debitur yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan kreditur, yang dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan. (UU No. 37 Tahun 2004).[[84]](#footnote-84)

Selanjutnya termuat dalam Pasal 41 ayat (2) UU Kepailitan dan PKPU, yakni: *Pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, debitur dan pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditur*. (UU No. 37 Tahun 2004) Menurut penjelasan Pasal 41 ayat (2) UUKPKPU, *yang dimaksud dengan pihak dengan siapa perbuatan itu dilakukan dalam ketentuan ini, termasuk pihak untuk kepentingan siapa perjanjian tersebut diadakan*. Lebih lanjut, terdapat pengecualian dari ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) yang terdapat dalam Pasal 41 ayat (3), adalah perbuatan hukum debitor yang wajib dilakukannya berdasarkan perjanjian dan/atau karena Undang-Undang. Misalnya, kewajiban pembayaran pajak.[[85]](#footnote-85)

Terdapat 5 (lima) persyaratan yang wajib dipenuhi agar berlakunya *Actio Pauliana*, yakni:

1. Debitor telah melakukan suatu perbuatan hukum;
2. Perbuatan hukum tersebut tidak wajib dilakukan debitor;
3. Perbuatan hukum dimaksud telah merugikan kreditor;
4. Pada saat melakukan perbuatan hukum tersebut debitor mengetahui atau sepatutnya mengetahui perbuatan hukum tersebut akan merugikan kreditor; dan
5. Pada saat melakukan perbuatan hukum tersebut dilakukan pihak dengan siapa perbuatan itu dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor.[[86]](#footnote-86)

Tugas kurator dalam pembuktian dari terpenuhi kelima persyaratan tersebut. Apabila debitor yang merugikan kreditor dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum pernyataan pailit diajukan sedangkan perbuatan hukum tersebut tidak wajib dilakukan oleh debitor, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya, debitor dengan pihak dengan siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 41 ayat (2) UU Kepailitan dan PKPU.

Ketentuan Pasal 42 UU Kepailitan dan PKPU mengatur dengan rinci jenis perbuatan hukum yang apabila dilakukan dalam jangka 1 (satu) tahun sebelum putusan pernyataan pailit ditetapkan, dengan syarat:

1. Perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan oleh debitor;
2. Debitor dan pihak dengan siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan merugikan kreditor; dan
3. Perbuatan tersebut memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam Pasal 42 huruf a sampai dengan huruf g UUKPKPU.

Akibat pembatalan perbuatan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 sampai dengan Pasal 46 UUKPKPU terhadap orang yang telah menerima pengalihan atas bagian harta kekayaan debitor pailit. Pasal 49 ayat (1) UU Kepailitan dan PKPU menentukan, setiap orang yang telah menerima benda yang merupakan bagian dari harta debitor yang tercakup dalam perbuatan hukum yang dibatalkan, harus mengembalikan benda tersebut kepada kurator dan dilaporkan kepada Hakim Pengawas.[[87]](#footnote-87)

Bila seorang tersebut tidak dapat mengembalikan benda yang telah diterimanya dalam keadaan seperti semula, menurut Pasal 49 ayat (2) UU Kepailitan dan PKPU ia wajib memberikan ganti rugi kepada harta pailit itu. Namun demikian, menurut Pasal 49 ayat (3) UU Kepailitan dan PKPU, dalam hal hak pihak ketiga atas benda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang diperoleh dengan itikad baik dan tidak dengan cuma-cuma, harus dilindungi. Ketentuan Pasal 49 ayat (3) UU Kepailitan dan PKPU tersebut sejalan dengan ketentuan Pasal 1341 ayat (2) KUHPerdata. Menurut penjelasan Pasal 49 ayat (3) UU Kepailitan dan PKPU, yang dimaksud dengan itikad baik dan tidak dengan cuma-cuma termasuk juga pemegang hak agunan atas benda tersebut.

Menurut Pasal 49 ayat (4) UU Kepailitan dan PKPU, benda yang diterima oleh debitor atau nilai penggantinya, wajib dikembalikan oleh kurator sejauh harta pailit diuntungkan, sedangkan untuk kekurangan (apabila penerimaan tersebut nilainya masih berada dibawah nilai piutangnya), orang terhadap siapa pembatalan tersebut dituntut dapat tampil sebagai kreditor konkuren (untuk kekurangan tersebut). Istilah yang dipakai dalam Pasal 49 UU Kepailitan dan PKPU adalah benda yang merupakan bagian dari harta debitor atau hanya disebut “benda”. Pengertian “benda” pada Pasal 4 ayat (1) tidak hanya sekedar pengertian “barang”, tetapi diartikan sama dengan perbuatan hukum seperti yang dimaksud dalam Pasal 41 dan Pasal 42 UU Kepailitan dan PKPU, sama dengan “hibah” sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 dan Pasal 44 UU Kepailitan dan PKPU, dan sama dengan “pembayaran suatu utang” sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 45 dan Pasal 46 UU Kepailitan dan PKPU.

Pasal 50 UU Kepailitan dan PKPU mengatur mengenai pembayaran piutang debitor pailit yang dilakukan oleh kreditornya sesudah putusan pernyataan pailit diucapkan. Bunyi lengkap Pasal 50 adalah sebagai berikut:

1. *Setiap orang yang sesudah putusan pernyataan pailit diucapkan tetapi belum diumumkan, membayar kepada debitor pailit untuk memenuhi perikatan yang terbit sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan, dibebaskan terhadap Harta Pailit sejauh tidak dibuktikan bahwa yang bersangkutan mengetahui adanya putusan pernyataan pailit tersebut;*
2. *Pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dilakukan sesudah putusan pernyataan pailit diumumkan, tidak membebaskan terhadap Harta Pailit kecuali apabila yang melakukan dapat membuktikan bahwa pengumuman putusan pernyataan pailit yang dilakukan menurut Undang-Undang tidak mungkin diketahui di tempat tinggalnya;*
3. *Pembayaran yang dilakukan kepada debitor pailit, membebaskan debitornya terhadap harta pailit, jika pembayaran itu menguntungkan harta pailit.*

Lebih lanjut, Pasal 50 ayat (3) UU Kepailitan dan PKPU membebaskan debitor pailit dari pemenuhan kewajiban pembayaran tersebut yang diterima oleh debitur pailit, apabila perbuatan hukum tersebut menguntungkan harta pailit.[[88]](#footnote-88)

Kepailitan ada di Indonesia melalui masuknya belanda ke Indonesia melalui proses penjajahan. Di belanda sendiri kepailitan diatur dalam *Code de Commerce* (KUH Dagang) dan pada Tahun 1838 pembuat Undang-Undang di Belanda menyusun *Wetboek van Koophandel* (WvK) yang mulai berlaku pada tahun 1838.

WvK ini dibagi dalam 3 (tiga) buku :

1. Buku I tentang *Van Den Koophandel in Het Algeemen*, yang terdiri dari 10 Bab;
2. Buku II tentang *Van Den Regten En Verpligtingen uit Scheepvaart Voortspruitende*, yang terdiri dari 13 Bab, yang kemudian bab ke 7 dihapuskan;
3. Buku III adalah *Van de Voorzieningen in geval van onvermogen ven kooplieden*, yang diatur dalam Pasal 764-Pasal 943 dan dibagi dalam 2 (dua) titel yaitu *Van Faillisement*, dan *Van Surseance van Betaling*.[[89]](#footnote-89)

Peraturan tersebut mengatur tentang kepailitan yang hanya berlaku kepada pedagang, tetapi pada buku III pada titel 8 yang berjudul *wetbok Van Burgerlijke Rechtsvordering* (BRV) mengatur kepailitan bukan kepada pedagang. Adanya dua peraturan diatas yang membedakan antara *kooplieden* dan *niet* *kooplieden* ternyata banyak menimbulkan kesulitan dan tidak disukai oleh para sarjana hukum waktu itu antara lain Prof. Mollengraf. Pemerintah Belanda bermaksud untuk meniadakan pemisahan hukum tersebut dengan menciptakan satu hukum bagi seluruh rakyat Belanda. Akhirnya Prof. Mollengraaf ditugaskan oleh pemerintah untuk menyusun Rancangan Undang-Undang Kepailitan dan berhasil pada tahun 1887.

Rancangan tersebut kemudian disahkan menjadi Undang-Undang dengan nama *Faillisementwet* dan mulai berlaku pada 1 September 1896 (Lembaran Negara Tahun 1893 No.140). *Faillisementwet* ini sekaligus mencabut Buku III WvK dan Buku III titel 8 *Wetboek van Rechtsvordering* dan berati juga tidak dapat lagi perbedaan antara hukum yang berlaku bagi *kooplieden* dan *niet kooplieden*.[[90]](#footnote-90)

Yang dimaksud dengan *Actio Pauliana* (*claw-back* atau *annulment of prefential transfer*) adalah suatu upaya hukum untuk membatalkan transaksi yang dilakukan oleh Debitor untuk kepentingan Debitor tersebut yang dapat merugikan kepentingan para Kreditornya. Misalnya, menjual barang-barangnya sehingga barang tersebut tidak dapat disita-dijaminkan oleh pihak Kreditor. Secara umum, Actio Pauliana diatur dalam ketentuan KUHPerdata. *Asas Privity of Contract* (asas personalia) terkandung dalam Pasal 1340 ayat (1) KUHPerdata yang berbunyi sebagai berikut: *suatu perjanjian hanya berlaku antara pihak-pihak yang membuatnya. Sebagai asas privity of contract tidaklah berlaku secara kaku, dalam arti masih dimungkinkan untuk dikecualikan*.[[91]](#footnote-91)

Dalam Pasal 1341 diatur mengenai *Actio Pauliana* yang berbunyi sebagai berikut:

1. *Meskipun demikian, tiap orang berpiutang boleh mengajukan batalnya segala perbuatan yang tidak diwajibkan yang dilakukan oleh si berpiutang dengan nama apapun juga, yang merugikan orang-orang berpiutang, asal dibuktikan, bahwa ketika perbuatan dilakukan, baik si berutang maupun orang dengan atau untuk siapa si berutang itu berbuat, mengetahui bahwa perbuatan itu membawa akibat yang merugikan orang-orang yang berpiutang.*
2. *Hak-hak yang diperolehnya dengan itikad baik oleh orang-orang pihak ke-tiga atas barang-barang yang menjadi pokok perbuatan yang batal itu, dilindungi.*
3. *Untuk mengajukan hal batalnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan cuma-cuma oleh si berutang, cukuplah si berpiutang membuktikan bahwa si berutang pada waktu melakukan perbuatan itu tahu, bahwa ia dengan berbuat demikian merugikan orang-orang yang mengutangkan padanya, tak peduli apakah orang yang menerima keuntungan juga mengetahuinya atau tidak.*

*Actio Pauliana* merupakan sarana yang diberikan oleh Undang-Undang kepada tiap-tiap kreditor untuk mengajukan pembatalan atas segala perbuatan yang tidak diwajibkan yang telah dilakukan oleh debitor dimana perbuatan tersebut telah merugikan kreditor. Ada satu unsur penting yang menjadi patokan dalam pengaturan *Actio Pauliana* dalam Pasal 1341 KUHPerdata, yaitu unsur itikad baik (*good faith*).

Pembuktian ada atau tiadanya unsur itikad baik menjadi landasan dalam menentukan perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak diwajibkan atau diwajibkan. Ketentuan *Actio Pauliana* dalam Pasal 1341 KUHPerdata ini berkaitan dengan ketentuan Pasal 1131 KUHPerdata yang mengatur mengenai prinsip *paritas creditorium*. Hal ini karena dengan Pasal 1131 KUHPerdata ditentukan bahwa semua harta kekayaan debitor demi hukum menjadi jaminan atas utang-utang debitor. Dengan demikian, maka debitor sebenarnya tidak bebas terhadap harta kekayaannya ketika ia memiliki utang kepada pihak lain, dalam hal ini kepada kreditor.

Jika dilihat dari Pasal 1341 ayat (1) dan ayat (2) KUHPerdata di atas, dapat diketahui bahwa ada 2 (dua) macam perbuatan hukum yang tidak diwajibkan, antara lain sebagai berikut:

1. *Perbuatan hukum yang bersifat timbal balik (lihat Pasal 1341 ayat (1) KUHPerdata). Perbuatan hukum yang bersifat timbal balik adalah suatu perbuatan hukum dimana ada dua pihak yang saling berprestasi. Contohnya: perjanjian jual beli, perjanjian sewa menyewa, dan lain-lain;*
2. *Perbuatan hukum yang bersifat sepihak (lihat Pasal 1341 ayat (3) KUHPerdata). Perbuatan hukum yang bersifat sepihak adalah suatu perbuatan hukum dimana hanya ada satu pihak yang mempunyai kewajiban atas prestasi terhadap pihak lain. Contohnya: Hibah*.[[92]](#footnote-92)

Pasal 41 ayat (2) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, menetapkan pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, debitor dan pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor.

Selanjutnya menurut Pasal 42 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, apabila perbuatan hukum yang merugikan kreditor tersebut dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan, sedangkan perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan debitor, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya, maka debitor dan pihak dengan siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (2).

Pengecualian yang dimaksud didasarkan pada Pasal 41 ayat (3) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, di mana debitor pailit dapat mengambil tindakan hukum sepanjang tindakan tersebut bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menyehatkan perusahaan. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka diketahui bahwa persoalan pokok dalam gugatan *Actio Pauliana* adalah dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, debitor dan pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor.[[93]](#footnote-93)

* 1. **Perpu Nomor 1 Tahun 1998**

Awal mula dibentuknya Perpu ini adalah karena adanya kegentingan yang disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998, Presiden Soeharto selaku Presiden saat itu menganggap peraturan kepailitan yang berlaku perlu dilakukan perubahan dan penambahan dengan menetapkan Perpu Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang Kepailitan yang berlaku 120 hari sejak tanggal 22 April 1998. Perpu ini hanya sebagai peraturan perubahan dan tambahan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, tidak mencabut *Faillisement Verorderdening* (S. 1905 No. 217 jo S. 1906 No. 348), sehingga dianggap masih berlaku sepanjang tidak diubah dan ditambah.[[94]](#footnote-94)

Pembuatan Perpu merupakan wewenang dari Presiden, sebagaimana diatur dalam Pasal 22 ayat (1) UUD 1945. Perpu yang ditetapkan kemudian akan dibawa ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk dilakukan pengesahan. Dalam hal DPR menolak mengesahkan maka Perpu yang bersangkutan harus dicabut, sedangkan dalam hal DPR berkenan mengesahkan maka Perpu yang bersangkutan akan berubah menjadi Undang-Undang.

Perubahan Undang-Undang Kepailitan di Indonesia jika dilihat dari masa ke masa secara konsisten, para pembentuk Undang-Undang dari waktu ke waktu tidak membedakan kedudukan kreditor dari jumlah utang. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang Kepailitan dibentuk pada saat terjadi krisis moneter di Indonesia, dimana banyak kreditor yang dirugikan karena tidak mendapatkan pelunasan utang dari debitor, sehingga peraturan ini dibuat untuk melindungi kreditor agar dapat segera mendapatkan pelunasan piutangnya. Pengaturan ini tidak membedakan kreditor dari jumlah utangnya.[[95]](#footnote-95)

Perpu Nomor 1 Tahun 1998 dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 pada pelaksanaannya belum juga memenuhi perkembangan dan kebutuhan hukum masyarakat, sehingga perlu dibentuk Undang-Undang yang baru, sehingga pada tanggal 18 Oktober 2004 diundangkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU. Walaupun *draft* rancangan Undang-Undang Kepailitan ini telah diserahkan pemerintah sejak tahun 2001, akan tetapi rancangan Undang-Undang ini baru mendapatkan perhatian pada bulan-bulan terakhir sebelum DPR RI menyelesaikan tugasnya. Uniknya, pembahasan rancangan Undang-Undang tersebut dilakukan oleh Komisi IX yang membidangi ekonomi, bukan Komisi III yang membidangi hukum.[[96]](#footnote-96)

Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU mempunyai cakupan lebih luas. Diperlukan cakupan lebih luas tersebut dikarenakan adanya perkembangan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat antara lain menyangkut keseimbangan antara kreditor dan debitor dalam menghadapi kepailitan, kepastian proses baik waktu, tata cara, maupun tanggung jawab boedel pailit Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU lahir karena adanya perkembangan perekonomian dan perdagangan serta pengaruh globalisasi yang melanda dunia usaha dewasa ini.

Dalam perubahan Undang-Undang Kepailitan yaitu menambah beberapa ketentuan baru. Seharusnya perubahan Undang-Undang Kepailitan harus meliputi penyempurnaan dilakukan pula terhadap ketentuan tentang Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang sebagaimana diatur dalam Bab Kedua Undang-Undang Kepailitan. Penegasan dan pembentukkan peradilan khusus yang akan menyelesaikan masalah kepailitan secara umum, lembaga ini disebut Pengadilan Niaga.[[97]](#footnote-97)

Perubahan atas Undang-Undang Kepailitan (*faillisement-verordening staatsblad* 1905:217 *juncto staatsblad* 1906:348) ditetapkan dalam bentuk Perpu pada tanggal 22 April 1998 yaitu Perpu Nomor 1 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Kepailitan. Perpu tersebut kemudian menjadi Undang-Undang No. 4 Tahun 1998. Dalam masa-masa itu hingga berlakunya revisi atas Undang-Undang Kepailitan, urusan kepailitan merupakan suatu hal yang jarang muncul ke permukaan.

Kekurang populeran masalah kepailitan ini terjadi karena selama ini banyak pihak yang kurang puas terhadap pelaksanaan kepailitan. Banyak urusan kepailitan yang tidak tuntas, lamanya waktu persidangan yang diperlukan, tidak adanya kepastian hukum yang jelas, merupakan beberapa dari sekian banyak alasan yang ada. Secara psikologis mungkin hal ini dapat diterima, karena pernyataan kepailitan diartikan hilangnya nilai piutang karena harta kekayaan debitor yang dinyatakan pailit itu tidak mencukupi untuk menutupi semua kewajibannya kepada kreditor. Akibatnya dalam masalah kepailitan, tidak semua kreditor setuju dan bahkan ada yang berusaha keras untuk menentangnya.[[98]](#footnote-98)

Sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan, *actio paulina* juga telah di sebutkan dalam *Faillissements Verordening* (*Staatsblad* Tahun 1905 Nomor 217 *juncto Staatsblad* Tahun 1906 Nomor 348), hanya saja bedanya dengan ketentuan Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), adalah mengenai jangka waktunya adalah 40 (empat puluh) hari, sedangkan dalam Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang jangka waktunya adalah 1 (satu) tahun tentang *Actio Pauliana* diatur dalam Pasal 41 sampai Pasal 44. Dibandingkan dengan pengaturan tentang *Actio Pauliana* dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 1998 yang dalam hal ini Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 (Pasal 41 sampai dengan Pasal 44) pengaturan tentang *Actio Pauliana* dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 mendapatkan penambahan 3 Pasal yaitu Pasal 45, 46 dan 47.[[99]](#footnote-99)

Selain itu perbedaan yang dapat kita temukan dalam Pasal-Pasal tersebut adalah adanya penegasan dalam Pasal 41 ayat (1) yaitu: dikatakan bahwa pembatalan tersebut dimintakan “kepada pengadilan” yang dalam hal ini sudah barang tentu wilayah yuridiksi pengadilan niaga pada pengadilan negeri tersebut dan selanjutnya dikatakan pula dalam kalimat terakhir Pasal tersebut “dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit “diucapkan” yang dalam peraturan terdahulu (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998) tertulis dengan kata-kata “dilakukan” sebelum pernyataan pailit “ditetapkan”, yang seolah-olah putusan tersebut berbentuk penetapan bukan putusan.[[100]](#footnote-100)

* 1. **Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998**

Peraturan kepailitan warisan Belanda yaitu *Faillissementsverordening* (*Staatblad* 1905 Nomor 217 *juncto Staatblad* 1906 Nomor 348) dirasa kurang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, diantaranya banyak permasalahan kepailitan yang tidak tuntas, proses persidangan yang lama serta tidak adanya kepastian hukum yang jelas. Oleh karena itu Dana *Moneter Internasional atau International Monetary Fund* (IMF) mendesak Indonesia untuk merevisi Undang-Undang Kepailitan. Kemudian lahir Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang Kepailitan menjadi Undang-Undang (selanjutnya disebut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998).[[101]](#footnote-101)

Suatu perusahaan yang dapat dipailitkan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 yaitu: *(1) Debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, “dinyatakan pailit” oleh keputusan pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud Pasal 2, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seorang atau lebih kreditornya; (2) Permohonan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum (3) Dalam hal menyangkut debitor yang merupakan bank, permohonan pernyataan pailit hanya dapat diajukan oleh Bank Indonesia. (4) Dalam hal menyangkut debitor yang merupakan perusahaan efek, permohonan pernyataan pailit hanya dapat diajukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal*.

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tersebut di atas, dapat disimpulkan persyaratan permohonan pailit yaitu, mempunyai 2 (dua) atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih. Persyaratan mempunyai 2 (dua) atau lebih kreditor menegaskan bahwa dalam kepailitan yang menjadi batasannya adalah jumlah kreditor yaitu mempunyai 2 (dua) atau lebih, bukan jumlah piutangnya.[[102]](#footnote-102)

Sejak Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 (tentang Perumusan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 (tentang Perubahan Undang-Undang Kepailitan menjadi Undang-Undang), Selanjutnya disebut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998, jangka waktu akan diperpendek lebih lanjut, yaitu jangka waktu termasuk perpanjangan tidak melebihi 270 (dua ratus tujuh puluh hari) sejak waktu itu, yang mengatur tentang keputusan penundaan. kewajiban pembayaran hutang sementara.

UU No. 4/1998 juga tidak merinci berapa lama batas “langsung” dari hibah PKPU dapat ditentukan. Tujuan perubahan ini sesuai dengan UU 4/1998, dengan cara ini, jangka waktu PKPU dapat ditentukan, dan ada rencana perdamaian yang perlu dibahas dan diputuskan oleh kreditor. Alasan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1998 untuk menggantikan UU Kepailitan adalah untuk menegakkan kepastian hukum bagi kepentingan dunia usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan oleh krisis mata uang, sehingga tercapainya penyelesaian rekening yang adil, cepat dan terbuka.[[103]](#footnote-103)

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan, tidak memberikan pengertian yang tegas tentang apa yang dimaksud dengan “utang” secara jelas dan tersendiri. Hal ini menimbulkan banyaknya silang pendapat mengenai pengertian utang diantara para hakim dalam menyelesaikan sengketa Kepailitan di Pengadilan Niaga. Silang pendapat ini muncul dengan adanya beberapa putusan Hakim yang berbeda-beda. Sedikit penjelasan tentang utang pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan dapat dilihat dalam Pasal 1 ayat 1 dan penjelasan pasal tersebut sebagai berikut: “Debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang.[[104]](#footnote-104)

Pasal 1 ayat l menyatakan bahwa utang yang tidak dibayar oleh debitor sebagaimana dimaksud dalam ketentuan ini adalah utang pokok atau bunganya ” (penjelasan Pasal 1 ayat l). Dasar dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan ini bahwa debitor dapat dimohonkan pailit jika tidak membayar utangnya yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih, lalu utang yang dimaksud tersebut adalah utang pokok atau bunganya.

Konstruksi pemikiran dari kata “utang pokok dan bunganya” membawa kita pada suatu pola pemikiran bahwa ini merupakan perjanjian pinjam meminjam uang (utang piutang) yang mana objek dari perjanjian tersebut adalah uang (*loan*). Hal ini juga dapat dilihat dari konsideran Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan pada butir c, e dan f sebagai berikut: konsideran butir c bahwa salah satu sarana hukum yang menjadi landasan bagi penyelesaian utang piutang adalah peraturan tentang kepailitan; termasuk peraturan tentang penundaan kewajiban pembayaran utang. Konsideran butir e bahwa untuk mengatasi gejolak moneter beserta akibatnya yang berat bagi perekonomian saat ini, salah satu persoalan yang sangat mendesak dan memerlukan pemecahan adalah penyelesaian utang piutang perusahaan, dan dengan demikian adanya peraturan kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang yang dapat digunakan oleh para kreditur dan debitur secara adil, cepat, terbuka dan efektif menjadi sangat perlu untuk segera diwujudkan Konsideran butir f “Bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka penyelesaian utang piutang tersebut diatas, terwujudnya mekanisme sengketa secara adil, cepat, terbuka dan efektif menjadi sangat perlu untuk segera diwujudkan.

Dalam Konsideran Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan tersebut diatas menyebutkan bahwa perlu adanya penyelesaian utang piutang dengan segera dalam kepailitan. Penyelesaian utang piutang disini adalah kewajiban untuk membayar utang uang, yang timbul dari perjanjian pinjam-meminjam, perjanjian pemberian kredit ataupun perjanjian yang objek perjanjian tersebut adalah uang.

Pengertian ini merupakan cakupan pengertian “utang dalam arti sempit.” Ini dapat dilihat dari Purusan MA No.03/K/N/1998, tanggal 2 Desember 1998, yang menganut asas pengertian “utang dalam arti sempit” yaitu utang tidak meliputi bentuk wanprestasi lain yang tidak berawal pada konstruksi hukum pinjam meminjam uang.[[105]](#footnote-105)

* 1. **Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004**

Berdasarkan Negara Hukum Pancasila, pemerintah harus menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum dan bukan dijalankan berdasarkan pada kekuasaan penguasa yang sewenang-wenang sebagaimana dikenal dengan istilah

*Rule by law not Rule by man*. Negara hukum memberikan jaminan kepastian hukum untuk memberikan ruang lingkup dan batasan yang sudah jelas dalam mengarahkan kehidupan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan.[[106]](#footnote-106)

Berlandaskan pada konsep negara hukum tersebut, pada tanggal 18 Oktober 2004 Pemerintah mengesahkan Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang semula diatur dalam Undang-Undang tentang Kepailitan (*Faillissements-verordening Staatsblad 1905:217 juncto Staatsblad 1906:348*).[[107]](#footnote-107) Pada Tahun 2004 terjadi perubahan terakhir pada hukum kepailitan yang masih digunakan sampai dengan saat ini, yaitu Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (UU No. 37/2004). Berkaitan dengan peraturan terakhir yang dibuat dengan dilatarbelakangi oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pasal 1131 dan 1132 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata) yaitu untuk menghindari adanya perebutan harta debitor atas para kreditor konkuren, tindakan kreditor separatis yang semena-mena melakukan eksekusi sendiri serta kecurangan-kecurangan yang dapat dilakukan baik oleh debitor maupun kreditor-kreditornya.[[108]](#footnote-108)

Lahirnya UU Kepailitan dan PKPU idealnya dapat memberikan solusi terkait masalah kepailitan di Indonesia sesuai tujuan dari UU Kepailitan dan PKPU tersebut. Dalam solusi tersebut selalu menekankan kepentingan masyarakat yang harus diperhatikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutan Remy Sjahdeini bahwa kepentingan rakyat banyak mutlak perlu diutamakan oleh Undang-Undang Kepailitan Adalah kepentingan-kepentingan:[[109]](#footnote-109)

1. Negara yang hidup dari pajak yang disetor oleh debitor;
2. Masyarakat yang membutuhkan kesempatan bekerja dari debitor;
3. Masyarakat yang mensuplai barang serta jasa kepada debitor;
4. Masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari persediaan barang dan jasa debitor, baik mereka sebagai konsumen ataupun pedagang.[[110]](#footnote-110)

Perbuatan hukum yang merugikan kreditor sering kali sengaja dilakukan oleh debitor dengan maksud melepaskan tanggung jawabnya dari kreditor serta melarikan sebagian harta kekayaannya agar tidak disita oleh Pengadilan sebagai jaminan untuk pelunasan utangnya terhadap kreditor. Salah satu perbuatan hukum yang merugikan tersebut adalah hibah, dimana sebelum Putusan Pailit diucapkan, debitor menghibahkan sebagian harta kekayaannya kepada orang lain supaya tidak disita oleh Pengadilan sebagai jaminan untuk pelunasan utangnya.[[111]](#footnote-111)

Perbuatan hukum debitor tersebut diatas jelas sangat merugikan kreditor dimana jumlah pelunasan utang yang akan diterima kreditor akan menjadi lebih sedikit mengingat harta kekayaan debitor yang seharusnya disita sebagai jaminan pelunasan utangnya telah dihibahkan debitor kepada orang lain sehingga harta kekayaan yang telah dihibahkan tersebut tidak lagi tercatat sebagai harta kekayaan debitor dan terhindar dari sita jaminan oleh Pengadilan.

Setelah Putusan Pailit diucapkan dan ternyata ditemukan perbuatan hukum debitor yang merugikan Kreditor seperti yang tersebut diatas serta perbuatan tersebut dilakukan debitor dalam jangka waktu 1 (satu) Tahun sebelum Putusan Pailit diucapkan (Pasal 42 UU Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang), maka demi melindungi kepentingan Kreditor dan Kepentingan harta pailit, Undang-Undang memberikan hak kepada Kreditor untuk dapat meminta kepada Pengadilan yang diajukan melalui kurator supaya membatalkan segala perbuatan hukum debitor yang telah dinyatakan Pailit tersebut Pasal 47 ayat (1) UU Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang. Tindakan tersebut juga dapat disebut sebagai Upaya Hukum *Actio Pauliana*. [[112]](#footnote-112)

Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Pembayaran Utang (selanjutnya disebut UUKPKPU) mengatur secara komprehensif mengenai *Actio Pauliana* ini, mulai dari Pasal 41 sampai dengan Pasal 50. Hal ini tentunya lebih komprehensif dari ketentuan dalam KUHPerdata maupun dalam Peraturan Kepailitan yang lama. Sutan Remy Sjahdeini mengatakan bahwa ketentuan Pasal 41 sampai dengan Pasal 51 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Kepailitan menjadi Undang-Undang (selanjutnya disebut UUK) merupakan pelaksanaan dari ketentuan *Actio Pauliana* Pasal 1341 KUHPerdata.[[113]](#footnote-113)

Hal itu dapat dipahami karena *Actio Pauliana* dalam KUHPerdata berlaku umum untuk semua perjanjian, sedangkan yang terdapat dalam Pasal 41 sampai dengan Pasal 51 UUK atau Pasal 41 UUKPKPU sampai dengan dengan Pasal-pasal 49 UUKPKPU merupakan ketentuan khusus *Actio Pauliana* untuk masalah kepailitan. Bahwa ketentuan *Actio Pauliana* Pasal 1341 KUHPerdata berlaku untuk semua perjanjian tampak karena ketentuan tersebut terletak dalam Buku III KUHPerdata tentang Perikatan Bagian Ketiga Tentang Akibat Suatu Perjanjian.

Dalam UUKPKPU, ada beberapa Pasal yang mengatur mengenai *Actio Pauliana*, antara lain:

Dalam Pasal 30 UUKPKPU ditentukan bahwa:

*Dalam hal suatu perkara dilanjutkan oleh kurator terhadap pihak lawan, maka kurator dapat mengajukan pembatalan atas segala perbuatan yang dilakukan oleh debitor sebelum yang bersangkutan dinyatakan pailit, apabila dapat dibuktikan bahwa perbuatan debitor tersebut dilakukan dengan maksud untuk merugikan kreditor dan hal ini diketahui oleh pihak lawannya.*

Dalam Pasal 41 UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Untuk kepentingan harta pailit, kepada Pengadilan dapat dimintakan pembatalan segala perbuatan hukum debitor yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan kreditor, yang dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan.*
2. *Pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, debitor dan pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor.*
3. *Dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah perbuatan hukum debitor yang wajib dilakukannya berdasarkan perjanjian dan/atau karena Undang-Undang.[[114]](#footnote-114)*

Pengaturan mengenai *Actio Pauliana* tidak hanya diatur dalam KUHPerdata saja, tapi juga terdapat dalam Pasal 41-50 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (yang selanjutnya disebut UUKPKPU). Ketentuan *Actio Pauliana* yang diatur dalam UUKPKPU merupakan hasil adopsi dari Pasal 1341 KUHPerdata yang mengatur secara umum. Pasal 41 ayat (1) UUKPKPU menentukan bahwa untuk kepenting-an harta pailit, kepada pengadilan dapat dimintakan pembatalan segala perbuatan hukum debitor yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan kreditor, yang dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan.[[115]](#footnote-115)

Pasal 41 ayat (2) UUKPKPU selanjutnya menyebutkan bahwa pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, debitor dan pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor.

Terdapat beberapa perbedaan *Actio Pauliana* dalam KUHPerdata dan UUKPKPU. Hal terpenting adalah, *Actio Pauliana* dapat menjadi salah satu kepastian hukum yang dapat dipergunakan oleh kreditor baik dalam penyelesaian utang piutang di Pengadilan Negeri Maupun di Pengadilan Niaga. Dapat dikatakan bahwa *Actio Pauliana* merupakan terobosan terhadap sifat dasar perjanjian yang hanya berlaku dan mengikat diantara pihak-pihak yang membuatnya (Pasal 1340 ayat (1) KUHPerdata). Dalam perkara kepailitan, *Actio Pauliana* dapat diajukan oleh kreditor untuk membatalkan perbuatan hukum debitor palit yang dilakukan sebelum pernyataan pailit diumumkan. *Actio paulina* diharapkan dapat memberi perlindungan terhadap kreditor pada pelunasan utang oleh debitor.[[116]](#footnote-116)

Menurut Pasal 41 ayat (3) UUKPKPU, dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) UUKPKPU adalah perbuatan debitor yang wajib dilakukannya berdasarkan perjanjian atau karena undang-undang. Penjelasan Pasal 41 ayat (3) UUKPKPU tersebut mengemukakan bahwa perbuatan yang wajib dilakukan karena Undang-Undang adalah misalnya karena pembayaran pajak.

Kurator mempunyai tugas untuk membuktikan terpenuhinya unsur-unsur yang dilakukan oleh debitor sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 41 UUKPKPU. Kurator adalah Balai Harta Peninggalan atau orang perseorangan yang diangkat oleh Pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta debitor pailit di bawah pengawasan Hakim Pengawas sesuai dengan ketentuan UUKPKPU.

Dalam menjalankan tugasnya, kurator harus memperhatikan kepentingan debitor dan kreditor, termasuk dalam melaksanakan tuntutan berdasarkan *Actio Pauliana* kepada Pengadilan. Berdasarkan Pasal 42 UUKPKPU, debitor yang melakukan perbuatan hukum dengan pihak ketiga tanpa seijin kreditor ataupun kurator dalam jangka waktu satu tahun sebelum putusan pernyataan pailit ditetapkan sedangkan perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan debitor, maka (kecuali dapat dibuktikan sebaliknya) debitor dan pihak dengan siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor. Walaupun demikian, dugaan tersebut tidak berlaku apabila debitor dapat membuktikan bahwa yang bersangkutan tidak mengetahui perbuatannya merugikan kreditor. Untuk dapat membuktikan ketidaktahuannya tersebut, debitor dapat membuktikan dengan segala macam alat bukti.[[117]](#footnote-117)

Sesuai dengan ketentuan Pasal 41 ayat (1) dan Pasal 42 UUKPKPU, kreditor dapat memintakan pembatalan kepada pengadilan atas segala perbuatan hukum debitor yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan kreditor, yang dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan, sedangkan perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan debitor. Jelas, bahwa perbuatan debitor yang dapat dimintakan untuk pembatalan kepada pengadilan adalah perbuatan hukum yang tidak diwajibkan, baik oleh perjanjian maupun oleh Undang-Undang.

UUKPKPU tidak menjelaskan lebih lanjut pengertian dari perbuatan hukum debitor yang diwajibkan berdasarkan perjanjian maupun oleh undang- undang, yang dikecualikan dari perbuatan debitor yang tidak dapat dimintakan pembatalan, selain hanya menyebutkan dalam Penjelasan Pasal 41 ayat (3) UUKPKPU, perbuatan yang wajib dilakukan karena Undang-Undang adalah pembayaran pajak, dan Penjelasan Pasal 39 ayat (2) menentukan bahwa pembayaran upah yang merupakan hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarga, merupakan kewajiban menurut suatu perjanjian atau peraturan perundang-undangan.

Pasal 47 UUKPKPU. menegaskan bahwa yang mengajukan tuntutan *Actio Pauliana* adalah kurator kepada Pengadilan Niaga. Dalam kepailitan, kreditor dianggap sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam kepailitan. Ketentuan Pasal 2 UUKPKPU memberikan syarat-syarat yuridis untuk dapat dinyatakan pailit, yaitu sebagai berikut: [[118]](#footnote-118)

1. *Adanya utang;*
2. *Minimal satu dari utang yang sudah jatuh tempo;*
3. *Minimal dari satu utang dapat ditagih;*
4. *Adanya Debitor;*
5. *Adanya Kreditor;*
6. *Kreditor lebih dari satu;*
7. *Pernyataan pailit dilakukan oleh Pengadilan Khusus yang disebut dengan Pengadilan Niaga;*
8. *Permohonan pernyataan pailit diajukan oleh pihak yang berwenang, yaitu:*
9. *Pihak Debitor;*
10. *Satu atau lebih Kreditor;*
11. *Jaksa untuk kepentingan umum;*
12. *Bank Indonesia jika Debitornya bank;*
13. *Bapepam jika Debitornya perusahaan efek, bursa efek, lembaga kliring dan penjaminan, dan lembaga penyimpanan dan penyelesaian;*
14. *Menteri Keuangan jika Debitornya perusahaan asuransi, reasuransi, dana pensiun, dan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang kepentingan publik.*

Dari syarat-syarat di atas, dapat dilihat adanya syarat kreditor sebagai salah satu pihak dalam kepailitan. Kreditor sebagai pemegang piutang harus mendapatkan perlindungan hukum untuk melindungi hak-haknya yang ada pada debitor. UUKPKPU lebih menitikberatkan perlindungan terhadap Kreditor, hal ini terlihat dari ketentuan dalam Pasal-pasalnya yang banyak memberikan perlindungan terhadap debitor yang salah satunya adalah ketentuan mengenai *Actio Pauliana*.[[119]](#footnote-119)

**BAB III**

**BAGAIMANA HAMBATAN YANG DIHADAPI KURATOR SERTA UPAYA YANG DILAKUKAN KURATOR DALAM MELAKUKAN**

***ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (BERDASARKAN STUDI KASUS PUTUSAN NOMOR : 1/PDT. SUS-*ACTIO PAULIANA*/2022/PN. NIAGA.MDN *JO*.**

**NOMOR : 32/PDT.SUS PKPU/**

**2021/PN. NIAGA.MDN)**

* 1. **Kedudukan Kurator dalam Hukum Kepailitan.**

Pada dasarnya manusia mempunyai hak sejak dilahirkan, namun tidak semua manusia mempunyai kewenangan dan kecakapan untuk melakukan perbuatan hukum. Orang yang dapat melakukan perbuatan hukum adalah orang-orang yang telah dewasa dan atau sudah kawin. Ukuran kedewasaan adalah 21 tahun atau sudah kawin, sedangkan orang-orang yang tidak cakap untuk melakukan perbuatan hukum yaitu:

1. Orang yang belum dewasa;
2. Orang yang ditaruh dibawah pengampuan;
3. Seorang wanita yang bersuami (Pasal 1330 KUHPerdata).[[120]](#footnote-120)

Berdasarkan ketentuan tersebut, penggolongan orang dalam hukum yang dinyatakan tidak cakap untuk melaksanakan hak dan kewajibannya adalah terdiri dari orang-orang yang belum dewasa dan mereka yang ditaruh di bawah pengampuan (*curatele*). Pengampuan adalah keadaan di mana seseorang karena sifat-sifat pribadinya dianggap tidak cakap di dalam lalu lintas hukum, karena dianggap tidak cakap maka guna menjamin dan melindungi hak-haknya, hukum memperkenankan seseorang untuk dapat bertindak sebagai wakil dari orang yang berada dibawah pengampuan.

79

Pengampuan diatur Pasal 433 KUHPerdata sampai dengan Pasal 462 KUHPerdata, dimana menurut ketentuan Pasal 433 KUHPerdata, terdapat 3 alasan untuk pengampuan, yaitu: 1) Keborosan (*verkwisting*); 2) lemah akal budinya (*zwakheid van vermogen*); 3) kekurangan daya berpikir sakit ingatan (*krankzinnigheid*), dungu (*onnozelheid*), dan dungu disertai sering mengamuk (*razernij*). Merujuk pada ketentuan Pasal 433 KUHPerdata, dimana salah satu alasan pengampuan adalah keborosan, maka pengampuan dalam konstruksi hukum perdata berbeda dengan pengampuan dalam kepailitan.[[121]](#footnote-121)

Pengampuan pada dasarnya ditujukan untuk melindungi pihak yang tidak cakap, dengan melakukan pengurusan pribadi dan harta kekayaan pihak tersebut sebagaimana ketentuan Pasal 433 KUH Perdata. Sementara pada proses kepailitan bertujuan untuk menjamin adanya suatu proses pemenuhan kewajiban dan/atau pembagian harta kekayaan debitor yang dinyatakan pailit kepada para kreditornya, dimana dengan pernyataan pailit oleh Pengadilan, maka demi hukum debitor kehilangan hak untuk mengurus harta sebagaimana ketentuan Pasal 24 ayat (1) UU Nomor 37 Tahun 2004 dan pengurusan serta pemberesannya dilakukan oleh kurator sebagai pengampu.

Pengampu disebut dengan *curator* (kurator), yaitu seorang/suatu badan yang diserahi tugas untuk menggantikan/mengurus kepentingan seorang/badan hukum yang berada di bawah pengampuannya. Kurator dalam kepailitan berarti suatu badan yang menggantikan kedudukan orang/badan hukum yang dinyatakan pailit, guna mengurus hak dan kewajiban si pailit. Dengan demikian, kurator mempunyai hak dan kewajiban juga.[[122]](#footnote-122)

Kedudukan kurator yang berperan penting dalam terjadinya kepailitan, merupakan akibat hukum putusan pernyataan pailit dari Pengadilan Niaga yang kemudian memberikan tugas bagi kurator dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Kurator yang merupakan seseorang yang berwenang dalam melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit, diangkat oleh hakim Pengadilan Niaga atas usul pengangkatan kurator oleh pihak debitur, kreditur ataupun pihak berwenang seperti Bapepam, Menteri Keuangan, Bank Indonesia dan Kejaksaan. Ketika berbicara mengenai kedudukan pastilah merupakan dasar dari segala tindakan yang dapat dilakukan atau merupakan hak dalam melakukan tindakan. Begitu pula kedudukan seorang kurator yang menjadi dasar dalam menjalankan tugas maupun kewajiban dan wewenang normatif dalam tugas melakukan pemberesan dan pengurusan harta pailit menurut UUKPKPU.[[123]](#footnote-123)

Seorang kurator dalam menjalankan tugasnya tidaklah boleh melakukan tindakan sewenang-wenang yang melewati koridor hukumnya dan perlu memperhatikan beberapa hal yakni seperti apakah ia memiliki wewenang untuk melakukan tindakan tersebut, kemudian apakah tindakannya sesuai dengan keadaan maupun kondisi yang tepat dengan memperhatikan faktor ekonomi dan bisnis, apakah dalam menjalankan tindakan tersebut diperlukan persetujuan/ keikutsertaan dari pihak-pihak tertentu, seperti hakim pengawas, pengadilan niaga, debitor, panitia kreditor dan sebagainya, kemudian perlu juga diperhatikan apakah terhadap tindakan tersebut memerlukan prosedur tertentu, seperti mengadakan rapat dengan kuorum tertentu dan harus juga dalam sidang yang dihadiri/dipimpin hakim pengawas, serta kurator dalam menjalankan tindakan-tindakan tertentu juga haruslah memperhatikan cara yang layak dari segi hukum, sosial dan kebiasaan dalam masyarakat.

Kedudukan kurator dalam UUKPKPU sangatlah penting terkait tugas-tugas sentris sebagai salah satu pihak dalam kepailitan. Sebagaimana inventarisasi kewenangan, tugas maupun tanggung jawab kurator berdasarkan UUKPKPU sudah membenarkan segala tindakan hukum kurator dalam bertugas melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit. kurator dalam menjalankan tugasnya tersebut harus menjunjung tinggi independensi dan bebas dari segala bentuk intervensi pihak-pihak yang berkepentingan.[[124]](#footnote-124)

Kurator sudah berwenang melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit sejak adanya putusan penyataan pailit, sungguhpun terhadap putusan tersebut diajukan kasasi (Pasal 16 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU). Ini adalah sebagai konsekuensi hukum dari sifat “serta merta” dari putusan pernyataan pailit walaupun demikian tidak berarti kurator dapat melakukan tindakan pengurusan dan pemberesan sesukanya “hukum pailit dalam teori dan praktik”, menjelaskan bahwa untuk melakukan tindakannya, kurator haruslah memperhatikan antara lain:

1. Apakah dia berwenang untuk melakukan hal tersebut.
2. Apakah merupakan saat yang tepat untuk melakukan tindakan tersebut.
3. Apakah terhadap tindakan tersebut diperlukan terlebih dahulu persetujuan ataupun izin keikutsertaan dari pihak-pihak tertentu.
4. Apakah terhadap tindakan tersebut melakukan prosedur tertentu.
5. Harus dilihat bagaimana cara yang layak dari segi hukum, kebiasaan dan sosial dalam menjalankan tindakan-tindakan tertentu.[[125]](#footnote-125)

Hal yang juga penting dalam kedudukannya sebagai kurator, adalah kaitannya dengan pembebanan harta pailit dengan gadai, jaminan fidusia, hak tanggungan, hipotik, maka perlu adanya persetujuan dari Hakim Pengawas. Hal ini bukan berarti pembatasan atas kewenangan kurator namun lebih kepada perlindungan terhadap hipotensi kerugian yang nantinya akan berdampak terhadap pembayaran kewajiban debitor kepada kreditor.[[126]](#footnote-126)

Tugas dan kewenangan kurator relatif berat, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 69 ayat (1) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 bahwa tugas kurator adalah melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit. Lebih lanjut dinyatakan dalam Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 bahwa kurator harus independen, tidak mempunyai benturan kepentingan dengan debitor atau kreditor, dan tidak sedang menangani perkara kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang lebih dari 3 (tiga) perkara.[[127]](#footnote-127)

Yang dimaksud dengan “independen dan tidak mempunyai benturan kepentingan” adalah kelangsungan keberadaan kurator tidak tergantung dari debitor atau kreditor, dan kurator tidak mempunyai kepentingan ekonomis yang sama dengan kepentingan ekonomis debitor atau kreditor. Menurut Sutan Remy Sjahdeini, bahwa dianggap telah terjadi benturan kepentingan apabila terjadi antara lain hal-hal sebagai berikut:

1. Kurator menjadi salah satu kreditor;
2. Kurator memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali atau pengurus dari perseroan debitor;
3. Kurator memiliki saham lebih dari 10% pada salah satu perusahaan kreditor atau pada perseroan debitor;
4. Kurator adalah pegawai, anggota Direksi, atau anggota Komisaris dari salah satu perusahaan kreditor atau pada perseroan debitor.

Pada prinsipnya kurator sudah berwenang melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit sejak adanya putusan pernyataan pailit dari Pengadilan Niaga, walaupun terhadap putusan tersebut diajukan upaya hukum yaitu kasasi sebagaimana ketentuan Pasal 16 ayat (1) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004. Hal tersebut merupakan konsekuensi hukum dari sifat “serta merta” (*uitvoorbaar bij voorraad*) dari putusan pernyataan pailit sebagaimana ketentuan Pasal 8 ayat (7) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004. Meskipun Undang-Undang mengatur bahwa kurator sudah dapat menjalankan tugas dan kewenangannya setelah adanya putusan pernyataan pailit oleh Pengadilan Niaga, namun tidak berarti kurator dapat melakukan tindakan pengurusan dan pemberesan semaunya sendiri.[[128]](#footnote-128)

Tugas Kurator adalah untuk melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit sejak tanggal putusan pailit diucapkan meskipun terhadap putusan tersebut diajukan kasasi atau peninjauan kembali. Dalam melaksanakan tugas, Kurator tidak harus mendapatkan persetujuan dari atau menyampaikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada debitor termasuk melakukan segala tindakan untuk meningkatkan nilai harta pailit. Sejak mulai pengangkatannya, Kurator harus melaksanakan semua upaya untuk mengamankan harta pailit dan menyimpan semua surat, dokumen, uang, perhiasan, efek, dan surat berharga lainnya dengan memberikan tanda terima.

Berikut skema permohonan PKPU sampai dengan Debitor dijatuhi putusan pailit oleh Pengadilan Niaga:

Dalam proses kepailitan sendiri tidak jarang ditemui debitor-debitor yang tidak kooperatif dengan menyembunyikan harta nya ataupun melakukan perbuatan hukum yang seharusnya tidak dilakukan oleh debitor salah satunya mengalihkan harta nya dengan membuat Perjanjian Pemisahan Harta sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian pada harta pailit. Sehingga dalam hal ini, kurator berwenang dalam melakukan tindakan-tindakan untuk pembatalan terhadap tindakan-tindakan debitor pailit yang dapat merugikan harta pailit. Selain itu jika terjadi kesalahan atau kelalaian dalam tugas pengurusan harta pailit, kurator bertanggung jawab terhadap kesalahan atau kelalaiannya dalam melaksanakan tugas pengurusan dan/atau pemberesan yang menyebabkan kerugian terhadap harta pailit.[[129]](#footnote-129)

* 1. **Hambatan-Hambatan Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor : 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN.Niaga.Mdn *Jo* nomor:32/Pdt.SusPKPU/2021/PN.Niaga.Mdn)**

Dalam proses kepailitan sering ditemui hambatan-hambatan yang menghalangi jalannya proses kepailitan sampai dengan pelaksanaan putusan kepailitannya. Hambatan ini bisa menimbulkan ketidakpastian hukum karena dengan lambatnya pelaksanaan putusan kepailitan maka dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kepailitan tersebut, padahal Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 ini menganut asas adil (memperhatikan kepentingan secara seimbang antara kreditor dan debitor), cepat (dibatasi jangka waktu penyelesaian perkara baik ditingkat pertama, kasasi maupun peninjauan kembali), dan efektif (tanpa putusan mempunyai kekuatan pasti, putusan sudah dapat dilaksanakan).[[130]](#footnote-130)

Hambatan biasanya datang dari debitor yang beritikad buruk atau yang tidak mempunyai keinginan untuk melunasi utang-utangnya bisa berupa, penggelapan investasi pada saat kurator akan mencatat harta debitor, dengan serta merta debitor memindahkan harta kekayaan-nya ke tempat lain sehingga pada saat diadakan pencatatan oleh kurator ternyata debitor telah tidak mempunyai harta apa-apa lagi.

Tidak profesionalnya kurator dalam mengurus harta-harta debitor yang telah dinyatakan pailit merupakan faktor hambatan lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena para kurator yang rata-rata merupakan lulusan sarjana hukum yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan, karena di samping penguasaan bidang hukum sudah seharusnya para kurator juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan suatu usaha khususnya yang berkaitan dengan audit pembukuan. Harapan untuk memperoleh profit sesuai dengan yang diharapkan merupakan tujuan akhir dari kegiatan bisnis, namun tidak semua pelaku usaha dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan, berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan usaha.[[131]](#footnote-131)

Kegagalan dalam menjalankan usaha dalam skala apapun selalu meninggalkan konflik terutama yang berkaitan dengan utang piutang (*undisputable dept*) konflik tersebut timbul akibat kebangkrutan sehingga perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditor. Robintan Sulaiman dan Joko Prabowo menyatakan bahwa pokok-pokok penyempurnaan Undang-Undang tentang Kepailitan tersebut meliputi segi-segi penting yang dinilai perlu untuk mewujudkan Pertama, penyempurnaan di sekitar syarat-syarat dan prosedur permintaan pernyataan kepailitan. Kedua, penyempurnaan pengaturan yang bersifat penambahan ketentuan tentang tindakan sementara yang dapat diambil pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya kreditor atas kekayaan debitor sebelum adanya putusan pernyataan kepailitan. Ketiga, peneguhan fungsi kurator dan penyempurnaan yang memungkinkan berfungsinya pemberian jasa-jasa tersebut di samping institusi yang selama ini telah dikenal yaitu Balai Harta Peninggalan. Ke-empat, penegasan upaya hukum yang dapat diambil terhadap putusan pernyataan kepailitan, bahwa untuk itu dapat diajukan langsung ke Mahkamah Agung. Kelima, dalam rangka kelancaran proses kepailitan dan pengamanan kepentingan secara adil, dalam rangka penyempurna-an ini juga ditegaskan adanya mekanisme penangguhan pelaksana hak di antara para kreditor yang memegang hak tanggungan, gadai atau agunan lainnya. Ke-enam, penyempurnaan dilakukan pula terhadap ketentuan tentang penundaan kewajiban pembayaran sebagaimana diatur dalam Bab Kedua Undang-Undang Kepailitan. Ketujuh, penegasan dan pembentukan peradilan khusus yang akan menyelesaikan kepailitan secara umum.[[132]](#footnote-132)

Kesulitan yang ditemukan untuk mendeteksi keberadaan harta debitor pailit antara lain minimalnya tingkat partisipasi nasabah, polisi, kejaksaan maupun perbankan, karena mereka tidak paham Undang-Undang Kepailitan. Misalnya, tidak ada pandangan yang sama dalam hal hubungan tugas dengan hakim Pengadilan Niaga dan hakim pengawas maupun pihak eksternal terkait seperti perbankan, Direktorat Jenderal Pajak, dan Direktorat Jenderal Piutang dan Lelang Negara. Contohnya kurator mengalami hambatan dalam mengakses rekening debitor pailit di bank, dengan alasanya adanya ketentuan rahasia bank. Hal ini menyebabkan kerja sama dengan pihak perbankan berkaitan dengan pemblokiran rekening milik debitor pailit tidak berjalan dengan baik. Para kurator mengalami dilema. Jika kurator tidak mengajukan pemblokiran, pasti akan ditegur oleh Bank Indonesia dan terancam sanksi pidana, namun ketika mengajukan pemblokiran, pihak bank tidak mengindahkan permohonan kurator. Demikian juga dengan adanya ketentuan tentang masa kadaluarsa hak tagih pajak selama sepuluh tahun yang akan menyulitkan kurator karena harus menunggu sampai masa kedaluwarsa itu sebelum dapat membagikan hasil pemberesan kepada kreditor konkuren.[[133]](#footnote-133)

Dilihat dari beberapa pelaksanaan tugas dan wewenang kurator dalam melaksanakan pengurusan dan/atau pemberesan yang sangat banyak dapat menimbulkan berbagai kemungkinan permasalahan. Pelaksanaan tugas dan wewenang tersebut seringkali tidak sesuai dengan implementasi di lapangan, terdapat hambatan-hambatan yang berdampak pada jalannya pemberesan boedel pailit.[[134]](#footnote-134)

Berikut dibawah ini adalah beberapa faktor penghambat yang dialami oleh kurator dalam melaksanakan tugas dan wewenang melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit:

1. Aspek Yuridis

Mengenai Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang berbunyi *“bahwa kurator harus menyampaikan laporan kepada Hakim Pengawas mengenai keadaan harta pailit dan pelaksanaan tugasnya setiap 3 (tiga) bulan*, dalam Pasal tersebut mengagendakan bahwa kurator selama 3 (tiga) bulan sekali harus memberikan laporan mengenai pengurusan dan pemberesan harta pailit kepada hakim pengawas agar hakim mengetahui perkembangan lebih lanjut tentang pemberesan suatu perkara tersebut, namun dalam implementasinya di lapangan banyak kurator yang tidak dapat melaksanakan tugasnya untuk 3 (tiga) bulan sekali memberikan laporan kepada hakim pengawas.[[135]](#footnote-135)

Hal tersebut dikarenakan Pasal 74 ayat (3) yang *berbunyi hakim pengawas dapat memperpanjang jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1)* ” dari bunyi Pasal tersebut tidak menjelaskan secara rinci bagaimana cara hakim pengawas memberikan perpanjangan waktu, seringkali di lapangan kurator hanya memberikan laporan secara lisan dengan cara menceritakan saja sedangkan jika kurator meminta perpanjangan waktu maka hakim pengawas juga hanya memberikan izin kepada kurator secara lisan atau tidak secara tertulis dengan kata-kata silahkan lanjutkan pengurusan.

1. Aspek Non Yuridis
2. Tahap pengurusan
3. Debitor pailit tidak kooperatif sehingga untuk mendapatkan seluruh data-data kurator kesulitan dan kurator tidak bisa maksimal mengamankan seluruh harta pailit, hal tersebut mengakibatkan ketentuan Pasal 98 Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang berbunyi: sejak mulai pengangkatannya, kurator harus melaksanakan semua upaya untuk mengamankan harta pailit dan menyimpan semua surat, dokumen, uang perhiasan, efek, dan surat berharga lainnya dengan memberikan tanda terima tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya;
4. Dalam implementasinya seringkali kurator tidak bisa menguasai penuh dari harta pailit karena debitur tidak mau keluar dari harta pailit atau bisa dikatakan kurator tidak bisa mengosongkan aset sehingga diperlukan proses pengosongan lebih lanjut, karena dalam Pasal 99 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang menjelaskan kurator dapat meminta penyegelan harta pailit kepada pengadilan, berdasarkan alasan untuk mengamankan harta pailit, melalui hakim pengawas isi dari Pasal tersebut di lapangan sering mengalami kendala, kurator terhambat oleh proses ini karena dalam tahap tentang penyegelan ini juga tidak ada unsur pidananya.[[136]](#footnote-136)
5. Pihak Bank tidak mau memberikan info mengenai rekening-rekening bank milik debitor, sesuai dengan ketentuan Pasal 21, Pasal 1 angka 1, Pasal 24, Pasal 98, Pasal 108 Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang di dalam semua Pasal tersebut menjelaskan bahwa debitor demi hukum kehilangan haknya untuk menguasai dan mengurus kekayaannya yang termasuk dalam harta pailit, sejak tanggal putusan pernyataan pailit diucapkan termasuk rekening tersebut secara otomatis dapat dikuasai dan/atau diamankan oleh kurator, namun dalam implementasinya tidak jarang Bank-bank yang tidak mengetahui tentang kepailitan debitor tersebut dan tidak jarang juga bank tersebut menolak adanya kepailitan tersebut.
6. Pada saat pencocokan piutang sebagaimana pada ketentuan Pasal 113 Undang-Undang Nomor 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, yang dalam bunyi Pasal tersebut menyebutkan batas akhir pengajuan tagihan, verifikasi pajak, dan tempat, waktu rapat kreditor.
7. Banyak kreditor yang terlambat memberikan pengajuan tagihan karena ketidaktahuan iklan atau surat kabar dan Berita Negara Republik Indonesia yang berakibat pada batas akhir pengajuan tagihan tidak dicocokkan mundur dan tidak sesuai dengan ketentuan Pasal 133 Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.[[137]](#footnote-137)
8. **Pemberesan**
9. Bank tidak bersedia menyerahkan sertipikat jaminan sesuai ketentuan Pasal 59 Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang dalam ayat 1 (satu) menjelaskan bahwa kreditor pemegang jaminan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) harus melaksanakan haknya tersebut dalam jangka waktu paling lambat 2 (dua) bulan setelah dimulainya keadaan insolvensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 178 ayat (1);
10. Dalam menangani perkara pailit yang sering kurator lakukan adalah melaksanakan pelelangan umum atas harta pailit berupa rumah-rumah pribadi yang sebelumnya ditempati oleh debitor pailit atau aset milik debitor lainnya, dan setelah melakukan pelelangan dalam pelaksanaannya terdapat tagihan pajak semisal sebesar Rp. 1,9 Miliar, yang secara hukum wajib untuk didahulukan pertama kali (kreditor *preference*), ketika kurator akan melelang rumah atau aset tersebut sedangkan keadaan rumah-rumah atau aset tersebut merupakan barang jaminan Bank, maka yang terjadi adalah Bank sebagai kreditor merasa keberatan dan dirugikan apabila hasil penjualan tersebut dikenakan Pajak yang besar, oleh karenanya Bank tidak bersedia untuk menyerahkan sertipikat untuk dilakukan penjualan melalui lelang oleh kurator padahal hak untuk eksekusi sesuai ketentuan Pasal 59 UU Kepailitan telah berakhir dan hak eksekusi wajib untuk diserahkan kepada kurator.
11. Seringkali ada perkara pidana yang meletakkan sita atas harta pailit sehingga harta pailit tidak dapat dilakukan pemberesan sampai sita pidana tersebut terangkat atau terselesaikan.[[138]](#footnote-138)
12. Kreditor membuat utang palsu yang sebenarnya tidak ada, hal tersebut diketahui oleh kurator setelah melakukan pengecekan pembukuan dan penelusuran keuangan yang sebelumnya telah diberikan oleh debitor kepada kurator, hal ini berdampak pada semakin panjangnya perkara kepailitan tersebut untuk diselesaikan
13. Terkadang banyak Harta pailit atau aset milik debitor yang disewakan oleh debitor pailit dan sulit untuk dilakukan pemberesan terhadap objek tersebut berdampak pada kurator yang sulit untuk menguasai objek.
14. Pada saat kurator melakukan pengurusan dan pemberesan di suatu perusahaan atau perseroan yang ternyata dalam perseroan tersebut terdapat akta *cross* *collateral/joint collateral* yang merupakan perjanjian berkaitan dengan jaminan-jaminan kredit dari beberapa fasilitas kredit atau beberapa perjanjian kredit yang masing-masing jaminannya dikaitkan dengan perjanjian yang satu dan yang lainnya maka perjanjian tersebut adanya pada perjanjian agunan, baik dalam akta pemberian hak tanggungan, akta pemberian jaminan fidusia , akta pemberian hipotek, maupun dalam akta gadai. Akibat hukum adanya akta *cross collateral* tersebut ialah *joint collateral* yang secara sederhana artinya adalah suatu benda dijadikan untuk menjamin beberapa fasilitas kredit tertentu. Akta tersebut akan menyulitkan kurator untuk melakukan eksekusi terhadap beberapa aset debitor yang termasuk dalam akta tersebut.[[139]](#footnote-139)
15. Sering terjadi pada saat berlangsungnya kepailitan, pihak kreditor yang memegang hak tanggungan, gadai, jaminan, hipotek, atau hak agunan atas kebendaan lainnya (Pasal 56 ayat 1 Undang-Undang kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang) namun tiba-tiba saja mengeksekusi barang-barang milik debitor tanpa sepengetahuan kurator, yang seharusnya hal tersebut adalah menyangkut tanggung jawab kurator dan dapat menimbulkan kerugian bagi kurator.
16. Barang-barang milik debitor terkadang telah diambil alih atau dikuasai oleh preman yang bisa jadi preman tersebut adalah orang-orang yang sengaja di kirim oleh pihak kreditor yang tidak setuju dengan adanya kepailitan debitor untuk mengambil alih beberapa aset milik debitor.
17. Waktu penjualan barang-barang milik debitor memakan waktu yang lama apalagi jika melalui proses lelang yang juga membutuhkan dana yang lumayan besar belum lagi mengenai barang-barang debitor yang tidak bisa bertahan dengan lama, semisal debitor memilki pabrik atau toko sepatu, sepatu sepatu tersebut model dan kualitasnya sudah menurun dikarenakan toko atau pabrik tersebut selama proses kepailitan tutup sehingga sepatu sepatu tersebut tidak *up-to-date* lagi dan mengalami penurunan harga yang mengakibatkan kerugian yang besar.
18. Barang-barang atau harta milik debitor terkadang terpisah pisah keberadaannya, tempat barang yang berbeda tersebut yang menyulitkan kurator untuk melakukan pengurusan dan pemberesan contohnya debitor berdomisili di Malang namun aset milik debitor banyak yang terdapat di Papua hal tersebut menimbulkan kesulitan dalam pengambilannya dan juga besar dalam biaya pengurusannya

Dari beberapa hambatan diatas dapat terlihat bahwa hambatan yang secara umum terjadi disebabkan pada proses pelaksanaan pemberesan dan pengurusan harta pailit dimana debitor pailit dan para kreditor tersebut menimbulkan masalah-masalah baru yang menyebabkan lambannya proses kepailitan tersebut.[[140]](#footnote-140)

Kurator yang merupakan seseorang yang diangkat oleh pengadilan untuk menjalankan dalam mengurus dan membereskan harta pailit dari debitur, haruslah menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketika menjalankan tugasnya, kurator juga memiliki tanggung jawab terhadap kesalahan maupun kelalaiannya yang mengakibatkan kerugian terhadap harta pailit ketika menjalankan tugas pengurusan atau pemberesan harta pailit bersangkutan, sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 72 UUKPKPU. Begitu banyak tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada kurator menyebabkan tidak sedikit pula hambatan yang dihadapi oleh kurator, seperti tindakan non-kooperatif maupun tindakan-tindakan lain yang bersifat psikologis yang dilakukan oleh debitor pailit maupun kreditor pailit.[[141]](#footnote-141)

Dalam menghadapi sikap-sikap debitor yang tidak kooperatif dalam proses kepailitan, tidak selalu kurator mau melakukan tindakan-tindakan hukum termasuk *Actio Pauliana* untuk memperoleh harta-harta yang disembunyikan oleh debitor dikarenakan dibutuhkannya upaya untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bukti-bukti dalam melakukan *Actio Pauliana*, selain itu kurator harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit mengingat besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam berperkara pada Pengadilan Niaga. Oleh karena adanya proses gugat menggugat pada Pengadilan Niaga atas harta-harta tersebut, proses kepailitan juga akan membutuhkan waktu yang lebih panjang sehingga kurator harus menghabiskan waktu lebih lama untuk menyelesaikan 1 perkara kepailitan. Mengingat bahwa kurator dalam menjalankan tugasnya hanya dapat menangani 3 perkara secara bersamaan, sehingga kurator tidak dapat menangani perkara kepailitan lain dikarenakan proses perkara yang masih berjalan.[[142]](#footnote-142)

Berikut skema proses permohonan *action pauliana* di Pengadilan Niaga :

Kurator tentu menemui berbagai hambatan yang menghalangi proses kepailitan, salah satu satunya adalah sikap-sikap debitor yang tidak kooperatif dalam proses kepailitan. Debitor sering melakukan upaya-upaya untuk memperumit proses kepailitan, salah satunya dengan menyembunyikan harta-hartanya. Seperti dalam kasus yang diangkat dalam tesis ini, setelah Debitor dijatuhi Putusan Pailit pada tanggal 11 April 2022 oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan, Kurator mengalami banyak hambatan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab Kurator termasuk ketika Kurator berupaya untuk mencari harta Debitor yang akan menjadi jaminan hutang untuk pembayaran hutang-hutang Debitor kepada Para Kreditor. Dalam melakukan pemberesan harta pailit Ferry SP Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) Bapak Hadi Yanto sendiri pernah mendapat ancaman pembacokan dari Debitor sendiri, hal tersebut merupakan hambatan yang telah Kurator dapatkan sejak awal pemberesan kepailitan Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) namun Kurator tetap melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan pemberesan. Setelah Kurator mengumpulkan data-data asset milik Debitor, Kurator menyusun Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) berdasarkan beberapa data yang didapat oleh Kurator dalam upaya Kurator baik itu selama proses PKPU maupun Pailit.[[143]](#footnote-143)

Setelah Kurator menyusun dan menyerahkan Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) kepada Debitor, Debitor mengirimkan surat tanggapan atas Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) tersebut dan menyatakan keberatan serta membantah daftar asset sementara tersebut dengan berbagai bantahan, antara lain :

1. Debitor hanya mengakui beberapa asset yang ada dalam Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit).
2. Beberapa asset merupakan atas nama Istri Debitor, dan antara Debitor dengan Istri Debitor telah terjadi perjanjian kawin untuk pemisahan harta sebagaimana Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 yang dibuat di Kantor Notaris Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, SH., M.Kn Notaris di Kabupaten Langkat.
3. Beberapa asset telah dijual kepada pihak ketiga.
4. Beberapa asset terdaftar atas nama anak Debitor.
5. Beberapa asset bukan milik Debitor.
6. Beberapa asset telah dijual kepada Zona Mobil pada tanggal 4 November 2020.

Dengan adanya bantahan tersebut menjadi hambatan baru bagi Kurator dalam melakukan pengamanan dan penyegelan terhadap harta pailit, sehingga Kurator harus melakukan upaya lainnya untuk membuktikan bantahan-bantahan Debitor tersebut.[[144]](#footnote-144)

Setelah Kurator menerima surat bantahan, Kurator kembali melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan tugas nya dalam proses kepailitan dengan mengirimkan surat keberbagai instansi dan lembaga keuangan, namun dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya Kurator tidak jarang menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan pemberesan baik itu dari Debitor sendiri maupun dari pihak eksternal. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh Kurator antara lain :

1. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pematang Siantar

Kurator Mengirimkan surat pemberitahuan pailit Debitor Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) dan permohonan pengecekan catatan pendaftaran Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih. Hal tersebut berdasarkan Pasal 29 ayat (1) Undang-Undnag Nomor 1 Tahun 1974 *jo.* Putusan Mahkamah Agungs Nomor 69/PUU-XIII/2015 tahun 2015 yang menyatakan :

*“Pada waktu, sebelum dilangsungkan atau selama dalam ikatan perkawinan kedua pihak atas persetujuan bersama dapat mengadakan perjanjian tertulis yang disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan atau notaris, setelah mana isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga sepanjang pihak ketiga tersangkut”*

Dalam melakukan koordinasi dengan Dukcapil Pematang Siantar, Kurator tidak langsung mendapatkan jawaban atas surat Kurator. Kurator harus berulang kali melakukan koordinasi dengan Dukcapil Pematang Siantar dengan menjelaskan tugas dan kewenangan Kurator dalam proses kepailitan, karenakan kepailitan merupakan hal yang sangat jarang bahkan baru diketahui oleh Dukcapil Pematang Siantar.[[145]](#footnote-145)

1. Bank

Kurator mengirimkan surat permintaan pencetakan rekening Koran Debitor kebeberapa Bank dimana Debitor memiliki rekening *account* untuk melakukan pengecekan terhadap mutasi rekening Debitor.

Namun Kurator kembali mengalami hambatan dikarenakan, pihak bank tidak serta merta memberikan rekening Koran Debitor kepada Kurator sehingga Kurator kembali menjelaskan tentang tugas dan kewenangan Kurator dalam proses kepailitan termasuk untuk melakukan pengamanan harta pailit dengan mengidentifikasi seluruh rekening Debitor untuk menghindari terjadinya kerugian atas harta pailit akibat dari tindakan-tindakan Debitor yang dengan sengaja mengalihkan harta pailit berdasarkan undang-undang dan penetapan Hakim Pengawas. Kurator harus melakukan koordinasi yang intens dengan beberapa Bank, antara lain Bank Mandiri, Bank Sumut, dan Bank BRI. Selain berkoordinasi dengan kantor cabang pematang siantar, Kurator juga melakukan koordinasi dengan Kantor Pusat Bank Sumut, Bank Mandiri dan Bank BRI untuk dapat memperoleh rekening koran Debitor agar Kurator dapat mengidentifikasi mutasi rekening Debitor dan membuktikan bahwa asset-asset yang dibantah oleh Debitor dapat dibuktikan bahwa perolehannya berasal dari harta milik Debitor yang merupakan harta pailit.

1. Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat)

Kurator juga berkoordinasi dengan Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) untuk melakukan pengecekan terhadap riwayat kepemilikan harta pailit berupa benda bergerak (kendaraan bermotor) yang diidentifikasi oleh Kurator merupakan milik Debitor. Tidak jauh berbeda dengan Bank, Kurator juga harus berkoordinasi secara intens dengan Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) untuk bisa memperoleh data-data kendaraan milik Debitor.[[146]](#footnote-146)

1. Badan Pertanahan Nasional Pematang Siantar dan Badan Pertanahan Nasional Medan

Berdasarkan bantahan-bantahan yang disampaikan oleh Debitor atas beberapa asset milik Debitor, Kurator berkoordinasi dengan dengan Badan Pertanahan Nasional Pematang Siantar dan Badan Pertanahan Nasional Medan untuk memperoleh data-data kepemilikan hak atas tanah milik Debitor sehingga dapat membantah surat bantahan Debitor atas Daftar Asset Sementara Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit)..

1. Biaya

Selain sulitnya memperoleh data-data maupun informasi yang membuktikan bahwa tindakan Debitor telah merugikan harta pailit, Kurator juga harus mengalami hambatan dari segi financial dikarenakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh Kurator dalam melakukan *Actio Pauliana,* sehingga tidak jarang Kurator mengurungkan niat untuk melakukan *Actio Pauliana* untuk memperoleh harta pailit yang lebih banyak.

1. Mencari Saksi dalam persidangan

Selain mengumpulkan bukti-bukti yang membuktikan bahwa tindakan Debitor telah merugikan harta pailit, Kurator juga harus mencari saksi-saksi-saksi yang mengetahui dan mau bersaksi dipersidangan untuk membuktikan tindakan Debitor yang telah merugikan harta pailit.

Dalam menghadapi berbagai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Kurator dalam melakukan pemberesan kepailitan, Kurator tetap berpegang pada peraturan perundang-undagan dan penetapan Hakim Pengawas sehingga Kurator tetap melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam proses kepailitan.[[147]](#footnote-147)

* 1. **Analisis Kasus (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo.Nomor:32/Pdt.Sus- PKPU/2021/PN.Niaga. Mdn).**

1. **Kasus Posisi**

Berdasarkan Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga. Mdn Jo. Nomor. 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn. Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN. Niaga. Mdn, tanggal 11 April 2022, telah menyatakan Ferry SP. Sinamo. S.H., M.H berada dalam keadaan Pailit dengan segala akibat hukumnya (Selanjutnya disebut sebagai Putusan Pailit).

Majelis Hakim menunjuk dan mengangkat saudara: Mangatur Ruhut Banuara Sianipar, SH., M.M. dan Hadi Yanto, S.H., M.H., CLA sebagai kurator dalam pemberesan boedel pailit.[[148]](#footnote-148)

1. **Para Pihak**
2. Penggugat

Mangatur Ruhut Banuara Sianipar, SH, M.M., CPHR

Hadi Yanto, SH, MH, CLA.

Selaku Tim Kurator FERRY SP. SINAMO, SH. MH (Dalam Pailit) yang diangkat berdasarkan Putusan Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tanggal 11 April 2022, yang diwakili oleh kuasa hukumnya.

1. Tergugat I

Ferry SP. Sinamo, SH. MH (dalam Pailit) (Debitor Pailit)

1. Tergugat II

Hennawati Saragih (Istri Debitor Pailit)

1. Turut Tergugat

Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, SH, M.Kn (Notaris)

1. **Dasar Hukum Gugatan Lain-Lain Actio Pauliana**.
2. Berdasarkan Pasal 3 ayat (1) berserta penjelasannya UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang kepailitan & PKPU, yang berbunyi :
3. *Putusan atas Permohonan Pernyataan Pailit dan lain-lain yang berkaitan dan/atau diatur dalam undang-undang ini, diputuskan oleh Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi daerah tempat kedudukan hukum Debitor ;[[149]](#footnote-149)*
4. Berdasarkan Pasal 41 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU ayat (1), yang berbunyi :
5. *Untuk kepentingan harta pailit, kepada Pengadilan dapat dimintakan pembatalan segala perbuatan hukum Debitor yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan Kreditor, yang dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit di ucapkan;*
6. Berdasarkan Pasal 42 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, yang berbunyi :

*Apabila perbuatan hukum yang merugikan Kreditor dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan, sedangkan perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan Debitor, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya, Debitor dan dengan pihak siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi Kreditor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (2)*

1. Berdasarkan Pasal 64 ayat (1) UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, yang berbunyi :
2. *Kepailitan suami atau istri yang kawin dalam suatu persatuan harta, diperlakukan sebagai kepailitan persatuan harta tersebut ;*
3. Kemudian selanjutnya berdasarkan Pasal 262 ayat 1 huruf (a) UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, yang berbunyi :
4. *Dalam hal Debitor dinyatakan pailit berdasarkan ketentuan dalam Bab ini, maka berlaku ketentuan sebagai berikut :*
5. *Jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam pasal 42 dan pasal 44 harus dihitung sejak putusan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Sementara diucapkan ;[[150]](#footnote-150)*
6. **Penggugat Berwenang Mengajukan Gugatan Terhadap Tergugat I Dan Tergugat II Serta Turut Tergugat ;**
7. Bahwa Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tanggal 11 April 2022, telah menyatakan FERRY SP. SINAMO, SH. MH berada dalam Keadaan Pailit dengan segala akibat hukumnya (selanjutnya disebut sebagai “PUTUSAN PAILIT”), yang amarnya berbunyi sebagai berikut:[[151]](#footnote-151)

**MENGADILI**

1. Menyatakan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, atas nama FERRY SP. SINAMO, SH. MH (Dalam PKPU Tetap) berakhir;
2. Menyatakan FERRY SP. SINAMO, SH. MH berada dalam keadaan pailit dengan segala akibat hukumnya;
3. Mengangkat dan menunjuk Dominggus Silaban, SH, MH, Hakim Niaga pada Pengadilan Negeri Medan sebagai Hakim Pengawas untuk mengawasi proses Kepailitan Debitor FERRY SP. SINAMO, SH. MH ;
4. Menunjuk dan mengangkat Saudara :
5. MANGATUR RUHUT BANUARA SIANIPAR, SH, MM. Kurator dan Pengurus yang terdaftar di Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, dengan surat bukti pendaftaran Kurator dan Pengurus di bawah register Nomor : AHU-50.AH.04.03-2021 tanggal 18 Februari 2021, beralamat di Law Office Banuara & Partners, Jalan Brigjend Katamso No. 301 B, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan ;
6. HADI YANTO, SH, MH, CLA. Kurator dan Pengurus yang terdaftar di Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, dengan surat bukti pendaftaran Kurator dan Pengurus di bawah register Nomor ; AHU-275.04.03-2021 tanggal 14 April 2021, beralamat di Kantor Hukum Hadi Yanto & Rekan, Jalan Prof Yamin, SH No. 41-Z, Kelurahan Perintis, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan;[[152]](#footnote-152)
7. Menetapkan jasa imbalan Kurator dan biaya Kepailitan akan di tentukan kemudian setelah selesai melaksanakan tugasnya ;
8. Menghukum Termohon PKPU/Debitor FERRY SP. SINAMO, SH. MH (Dalam Pailit) untuk membayar biaya perkara sebesar Rp. 5.730.000,- (lima juta tujuh ratus tiga puluh ribu rupiah) ;
9. Penggugat telah memperoleh izin untuk mengajukan gugatan perkara *a quo*:
10. Bahwa untuk memenuhi ketentuan pasal 69 ayat (5) UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, yang berbunyi : untuk menghadap di sidang Pengadilan, Kurator harus terlebih dahulu mendapat izin dari Hakim Pengawas, kecuali menyangkut sengketa pencocokan piutang atau dalam hal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36, Pasal 38, Pasal 39, dan Pasal 59 ayat (3);
11. Bahwa melalui Penetapan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tertanggal 10 Oktober 2022, Hakim Pengawas telah mengijinkan Tim Kurator untuk mengajukan upaya hukum *Actio Pauliana* dan Gugatan lain-lain terhadap Para Tergugat ;

Bahwa oleh karena telah mendapatkan ijin dari Hakim Pengawas, maka berdasarkan alasan hukum tersebut diatas, maka gugatan *a quo* sepatutnya di kabulkan oleh Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili dalam perkara *a quo*;

1. **Hubungan Hukum Para Pihak Berdasarkan Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN. Niaga.Mdn adalah sebagai berikut:**
2. Bahwa pada tanggal 20 September 2021, Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara oleh Pengadilan Niaga Medan, sebagaimana Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, dan pada tanggal 11 April 2022 Tergugat I dinyatakan Pailit oleh Pengadilan Niaga Medan, sebagaimana Putusan Nomor: 32/Pdt. Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn;[[153]](#footnote-153)
3. Bahwa Tergugat II adalah istri sah Tergugat I (Debitur Pailit), berdasarkan Akta perkawinan Nomor: 84/Tamb/2007, tanggal 26-02-2007, yang dikeluarkan oleh Kantor Pendaftaran Penduduk Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar;
4. Bahwa dihadapan Turut Tergugat selaku Notaris telah menerbitkan Akta Perjanjian Kawin, Nomor 1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Ferry SP. Sinamo, Pihak Pertama (disebut Tergugat I) dengan Hennawati Saragih, Pihak Kedua (disebut Tergugat II);
5. Bahwa pada saat Tergugat I dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) berlangsung antara Tergugat I dengan Kreditor tidak ada perdamaian, sehingga Tergugat I berdasarkan Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, yang dibacakan dalam sidang terbuka untuk umum pada tanggal 11 April 2022 di nyatakan Pailit hal mana dalam Putusan tersebut juga di angkat Penggugat sebagai Tim Kurator Tergugat 1;[[154]](#footnote-154)
6. Bahwa setelah Tergugat I di nyatakan Pailit berdasarkan Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022, kemudian Tergugat II pada tanggal 24 Juni 2022 menyampaikan surat kepada Penggugat selaku Tim Kurator Ferry SP Sinamo, S.H., M.H (Dalam Pailit), perihal: Surat Pemberitahuan, yang isinya antara lain: Bahwa antara Saya (Tergugat II) dengan Debitor Pailit (Tergugat 1) telah terjadi perjanjian pisah harta sebagaimana Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017;
7. Bahwa dengan adanya surat dari Tergugat II kepada Tim Kurator Debitor Pailit tersebut, selanjutnya Penggugat (Tim Kurator Debitor Pailit) melakukan pengecekan kepada Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar melalui surat Nomor: 131/PAILIT-FN/VII/2022, tanggal 22 Juli 2022 prihal Pengecekan Catatan Pendaftaran Akta Perjanjian Kawin No. 1 tanggal 7 Agustus 2017 antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih;
8. Bahwa atas surat Penggugat tersebut, kemudian Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar menyampaikan surat jawaban kepada Penggugat (Tim Kurator Debitor Pailit), Nomor: 470/2263/ Dukcapil-PS/VII/2022, tanggal 26 Juli 2022, prihal pengecekan perjanjian kawin Ferry SP Sinamo dan Hennawati saragih, yang isinya antara lain: "Akta Perjanjian Perkawinan Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2017 yan dibuat dihadapan Notaris Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, S.H, M.Kn yang berkedudukan di Langkat antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih telah di laporkan ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021";
9. Bahwa pada saat Tergugat I berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara dan kemudian berlanjut dan berlangsung ke tahap Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Tetap, Tergugat II maupun Tergugat I tidak ada menyampaikan dan ataupun memberikan kepada Penggugat tentang adanya Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 tersebut;
10. Bahwa walaupun benar adanya "Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017", akan tetapi baru pada tanggal 22 Desember 2021 Tergugat II dan Tergugat melaporkan ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar, padahal sejak tanggal 20 September Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara oleh Pengadilan Niaga Medan berdasarkan Putusan Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga. Mdn.[[155]](#footnote-155)
11. Bahwa sehingga atas hal tersebut sesungguhnya Tergugat II dan Tergugat I telah melakukan perbuatan tidak jujur dan beriktikad tidak baik terhadap harta pailit khususnya harta pailit atas nama Tergugat II;
12. Bahwa adapun Objek Gugatan yang merupakan harta pailit atas nama Tergugat II adalah sebagai berikut :
13. 1 (satu) unit Mobil Toyota Rush, Nomor Polisi BK 1824 WY, tahun 2018 atas nama HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) ;
14. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M2 (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) ;
15. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.938 M2 (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) ;
16. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M2 (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) ;
17. 1 (satu) bidang tanah, seluas 160 M2 (seratus enam puluh meter persegi) terletak di Kelurahan tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 911, atas nama HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) ;[[156]](#footnote-156)
18. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M2 (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/hak milik HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
19. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M2 (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar ;
20. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik HENNAWATI SARAGIH (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar ;
21. Bahwa sebahagian Objek Gugatan sebagaimana di sebutkan pada point 11, antara lain:
22. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M² (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);[[157]](#footnote-157)
23. 1 (satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
24. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
25. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;[[158]](#footnote-158)
26. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) tanah lapang terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar
27. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;

Dalam tahap proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Debitor telah memasukkan Objek Gugatan tersebut diatas ke dalam Proposal Perdamaian tertanggal 13 Desember 2021 prihal: Proposal Tentang Perdamaian Dalam PKPU Register Perkara Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn dan di ajukan oleh Tergugat I dalam Rapat Pembahasan Rencana Perdamaian Debitor & *Voting* pada hari Senin tanggal 20 Desember 2021 di Pengadilan Niaga Medan pada Pengadilan Negeri Medan dihadapan Para Kreditor, Kurator, Hakim Pengawas dan Panitera Pengganti sebagai jaminan pembayaran hutang Debitor dan untuk meyakinkan Para Kreditor;[[159]](#footnote-159)

1. Bahwa Tergugat I juga ada menyampaikan surat kepada Penggugat yakni: Surat Bersedia Penyerahan Aset Kepada Kurator, tertanggal 16 Oktober 2021, ditanda tangani (Ferry SP. Sinamo), dan sebahagian Objek Gugatan *A quo* ada dalam surat tersebut, yaitu:
2. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
3. 1 (satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
4. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
5. 1 (satu) unit bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar
6. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
7. Bahwa pada tanggal 10 Juli 2021 Tergugat I juga telah pernah membuat Daftar Aset yang di sampaikan kepada Para Kreditur, sebagaimana Berita Acara Pembahasan Terkait Permasalahan Pengakuan Dan Perjanjian Pinjaman (PDPP) Kepada Bapak Ferry SP. Sinamo dan sebagian Objek Gugatan *A quo* ada dalam Daftar Aset tersebut;
8. Bahwa berdasarkan transaksi pada rekening Bank milik Tergugat I yang di dapat oleh Penggugat dari Bank terkait uang pembelian sebahagian Objek Gugatan *a quo* berasal dari Tergugat 1;
9. Bahwa terhadap Objek Gugatan *a quo*, selaku Tim Kurator Penggugat telah melakukan Pencatatan/Pertelaan (Daftar) harta pailit milik Ferry SP Sinamo, SH., MH., (Dalam Pailit)/Debitor Pailit yang telah ditandatangani oleh Hakim Pengawas tertanggal 13 September 2022, dimana Objek Gugatan adalah merupakan harta pailit.[[160]](#footnote-160)
10. **Tindakan Tergugat I Dan Tergugat II Telah Merugikan Kepentingan Kreditor.**
11. Bahwa **“Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017”**, dilaporkan oleh Tergugat I dan Tergugat II ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal **22 Desember 2021,** padahal pada tanggal **20 September 2021** Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara oleh Pengadilan Niaga Medan berdasarkan Putusan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn ;
12. Bahwa perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan ”Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan dan Catatan SIpil Kota Pematang SIantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan pengurus dalam (PKPU) adalah tidak sah sehingga tidak berkekuatan hukum, hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 240 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU;
13. Bahwa sesuai dengan ketentuan pasal 29 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perjanjian kawin harus dilaporkan agar disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan untuk memenuhi unsur Publisitas dari perjanjian kawin dimaksud supaya Pihak Ketiga (diluar pasangan suami istri tersebut) mengetahui dan tunduk pada aturan dalam perjanjian kawin yang telah di buat oleh pasangan tersebut. Dan Jika tidak didaftarkan, maka perjanjian kawin hanya mengikat dan berlaku bagi para pihak yang membuatnya, yakni suami dan istri yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 1313 Jo. 1314 Jo. 1340 KUHPerdata ;
14. Bahwa perbuatan Tergugat II yang menyampaikan suratnya tertanggal 24 Juni 2022 kepada Penggugat berupa Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 tentang perjanjian pisah harta antara Tergugat I dengan Tergugat II adalah merupakan perbuatan Beriktikad Tidak Baik yang hendak menguasai harta pailit sehingga telah merugikan hak dan kepentingan Kreditor ;
15. Bahwa dengan demikian Akta Perjanjian Kawin No. 1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I dengan Tergugat II disampaikan oleh Tergugat II secara sadar dan sengaja kepada Penggugat pada tanggal 24 Juni 2022 setelah Tergugat I dinyatakan Pailit pada tanggal 11 April 2022, maka demi hukum “Akta Perjanjian Kawin No. 1, tanggal 7 Agustus 2017 harus dinyatakan tidak mengikat terhadap Putusan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya” ;
16. Bahwa selanjutnya, konskuensi dari putusan pernyataan pailit terhadap Debitor, menyebabkan kehilangan haknya untuk menguasai dan mengurus kekayaannya yang termasuk dalam harta pailit, hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 24 ayat (1) UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU ;[[161]](#footnote-161)
17. Bahwa berdasarkan pasal 21 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, yang berbunyi : “Kepailitan meliputi seluruh kekayaan Debitor pada saat putusan pernyataan Pailit di ucapakan serta segala sesuatu yang diperoleh selama kepailitan”, dan bertalian dengan pasal 98 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, maka Penggugat selaku Tim Kurator harus melakukan segala upaya untuk mengamankan harta pailit milik Debitor Pailit, termasuk namun tidak terbatas mencari keberadaan harta pailit milik Debitor Pailit ;
18. Bahwa sehingga atas uraian serta fakta hukum tersebut di atas, Objek Gugatan A quo jelas telah memenuhi ketentuan sebagaimana di maksud dalam pasal 3 ayat (1) UU No. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU, maka oleh karenanya Penggugat memohon kepada Ketua Pengadilan Niaga Medan pada Pengadilan Negeri Medan Cq. Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara A quo berkenan menyatakan Objek Gugatan adalah merupakan harta pailit, serta memerintahkan agar Tergugat I dan Tergugat II serta siapa saja yang menguasainya untuk menyerahkan Objek Gugatan tersebut kepada Penggugat selaku Tim Kurator Ferry SP. Sinamo, SH. MH, SH. MH (Dalam Pailit/Debitor Pailit);

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, Penggugat mohon kepada Ketua Pengadilan Niaga Medan Pada Pengadilan Negeri Medan Cq. Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara A quo untuk menetapkan hari persidangan dan memanggil para pihak yang berperkara untuk hadir bersidang pada hari, waktu dan tempat yang telah ditentukan untuk itu dan mengambil keputusan sebagai berikut :

1. **PETITUM**
2. Mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya ;
3. Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No. 1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, SH. MH) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) yang dilaporkan pada tanggal 22 Desember 2021 ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar tidak sah dan tidak berkekuatan hukum;[[162]](#footnote-162)
4. Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No. 1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, SH. MH) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya ;
5. Menyatakan Objek Gugatan adalah Harta Pailit, terdiri dari :
6. 1 (satu) unit Mobil Toyota Rush, Nomor Polisi BK 1824 WY, tahun 2018 atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II) ;
7. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M2 (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II) ;
8. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.938 M2 (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II) ;
9. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M2 (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II) ;
10. 1 (satu) bidang tanah, seluas 160 M2 (seratus enam puluh meter persegi) terletak di Kelurahan tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 911, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II) ;
11. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M2 (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
12. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M2 (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar ;
13. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;[[163]](#footnote-163)
14. Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta siapa saja yang menguasainya untuk menyerahkan Objek Gugatan tersebut kepada Penggugat;
15. Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta Turut Tergugat untuk tunduk dan patuh terhadap putusan ini;
16. Menyatakan putusan ini dapat dilaksanakan terlebih dahulu, meskipun ada upaya hukum Kasasi maupun Peninjauan Kembali (*Uitvoerbaar bij voorraad*);
17. Membebankan segala biaya yang timbul dalam perkara ini kedalam biaya kepailitan ;

Atau : Apabila Majelis Hakim Pengadilan Niaga Medan pada Pengadilan Negeri Medan berpendapat lain, mohon putusan yang seadil-adilnya (*Ex Aequo Et Bono*);

1. **PERTIMBANGAN HUKUM**

Menimbang, bahwa Turut Tergugat tidak datang menghadap atau menyuruh orang lain untuk mewakilinya sebagai Kuasanya, meskipun telah dipanggil secara sah dan patut sebagaimana Surat Panggilan Nomor:1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/2022/PN Niaga Mdn, Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tertanggal 15 November 2022, yang dikirim melalui Surat Kilat Khusus dengan Nomor Kiriman: 10536400, Tanggal 22 November 2022, oleh: Lenta Br. Pinem, S.H., Juru Sita Pengadilan Negeri Medan untuk hadir dipersidangan pada Hari Senin, Tanggal 28 November 2022 dan Surat Panggilan Nomor: 1/Pdt.Sus-Actio Pauliana/2022/PN Niaga Mdn, Jo. Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/ PN.Niaga.Mdn, tertanggal 28 November 2022, yang dikirim melalui Surat Kilat Khusus dengan Nomor Kiriman: 10588900, Tanggal 29 November 2022, oleh: Lenta Br. Pinem, S.H., Juru Sita Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan untuk hadir dipersidangan pada Hari Senin, Tanggal 5 Desember 2022, sedangkan tidak hadirnya Turut Tergugat tersebut tidak ada pemberitahuan atau suatu halangan yang sah; HHasahjsaasasDSAdsd

Menimbang, bahwa karena ketentuan tentang pemanggilan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Pasal 8 ayat (2), (3) UU RI Nomor : 37 Tahun 2004, Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang telah dilakukan dan Turut Tergugat atau kuasanya tetap tidak hadir, maka Majelis Hakim berpendapat bahwa Turut Tergugat dianggap tidak menggunakan haknya untuk membela kepentingannya dalam perkara ini, sehingga persidangan dalam perkara ini harus dilanjutkan dengan tanpa hadirnya Turut Tergugat;

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan Gugatan Penggugat adalah sebagaimana tersebut dalam Gugatan *Actio Pauliana* diatas;

**DALAM EKSEPSI:**

Menimbang, bahwa terhadap Gugatan *Actio Pauliana* Penggugat tersebut Tergugat I dan Tergugat II dipersidangan telah mengajukan Jawaban secara tertulis tertanggal 12 Desember 2022, dan dalam Jawaban tersebut juga telah diajukan Eksepsi, yang pada pokoknya menyatakan, sebagai berikut:[[164]](#footnote-164)

1. Eksepsi tentang Objek Gugatan Kabur dan tidak jelas (*Obscuur Libel*).
2. Bahwa action pauliana adalah suatu upaya hukum untuk membatalkan perbuatan-perbuatan hukum debitor yang merugikan kreditor, sehingga dengan demikian jikalau perbuatan debitor (yang ingin dibatalkan) dalam melakukan perjanjian kawin akta Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2017 maka perkara *a quo* hanyalah membatalkan akta perjanjian kawin Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2017, dan tidak menyangkut harta Tergugat II, karena diatas harta-harta Tergugat II tidak ada perbuatan-perbuatan hukum yang dilakukan oleh debitor (Tergugat I) untuk dimintakan pembatalan;
3. Bahwa sehingga dengan demikian, gugatan *a quo* haruslah dinyatakan kabur dan tidak jelas, pendapat ini juga sejalan dengan Putusan-Putusan Mahkamah Agung antara lain sebagai berikut:

d) “Gugatan harus dinyatakan tidak dapat diterima karena dasar gugatan tidak sempurna” (Putusan MARI No. 6 K/Sip/ 1973);

e) “Kalau objek gugatan tidak jelas, maka gugatan tidak dapat diterima” (Putusan MARI No. 1159 K/PDT/1983);

f) “Gugatan dinyatakan tidak dapat diterima, oleh karena (gugatan tersebut) tidak memenuhi syarat formal” (Putusan MARI No. 1343 K/Sip/ 1975);

Menimbang, bahwa atas eksepsi Tergugat tersebut, Majelis Hakim mempertimbangkannya sebagai berikut:

Menimbang, bahwa untuk mempertimbangkannya apakah Gugatan Penggugat kabur/*obscuur* atau tidak, Majelis Hakim akan berpedoman pada syarat-syarat sebuah Gugatan sebagaimana digariskan dalam Pasal 8 *Reglement op de Rechtsvordering* (RV) yang saat ini bukan merupakan hukum positif, namun untuk kepentingan beracara, maka Pasal 8 RV tersebut dapat dijadikan pedoman ;

Menimbang, bahwa menurut Pasal 8 ke-1 dan ke-3 RV, isi suatu Gugatan harus memenuhi syarat-syarat, sebagai berikut:[[165]](#footnote-165)

1. Syarat kesatu, adanya Identitas Para Pihak, yang antara lain memuat:

Nama Lengkap dengan jelas dan Alamat Tempat Tinggal/Kediaman yang lengkap;

1. Syarat kedua, adanya Fundamentum Petendi (Posita), yang mana dalam praktek dikenal dua teori yang menyangkut tentang Posita Gugatan yaitu *Substantierings Theorie,* yaitu bahwa Posita Gugatan selain menjelaskan peristiwa hukum yang menjadi dasar Gugatan juga harus disertai dengan penjelasan fakta-fakta yang mendahului peristiwa hukum yang menjadi penyebab timbulnya peristiwa hukum tersebut, sedangkan teori yang kedua yaitu Teori Individualisasi *(Individualisering Theorie)* yang menjelaskan bahwa peristiwa atau kejadian hukum yang dikemukakan dalam Gugatan, harus dengan jelas memperlihatkan hubungan hukum *(rechtsvershouding)* yang menjadi dasar tuntutan, dan selanjutnya menurut Prof. Dr. Sudikno Mertokusumo, S.H., mengemukakan bahwa “Perumusan kejadian materi secara singkat sudah dapat memenuhi syarat yang diharuskan untuk suatu fundamentum petendi”, sehingga Penggugat cukup mendeskripsikan secara singkat mengenai duduk perkara yang ada dalam gugatannya;
2. Syarat ketiga, adanya Petitum, yang berisi Pokok Tuntutan Penggugat, berupa deskripsi yang jelas dan menyebutkan satu persatu tentang apa saja yang menjadi Pokok Tuntutan Penggugat yang harus dinyatakan dan dibebankan kepada Tergugat, sedangkan syarat formal dari suatu Gugatan adalah pencantuman Tempat dan Tanggal Surat Gugatan, Bermaterai dan Dibubuhi Tanda Tangan;[[166]](#footnote-166)

Menimbang, bahwa merujuk pada uraian diatas, maka adanya ketidakjelasan atau kekaburan dalam suatu Gugatan seharusnya ditujukan kepada tidak terpenuhinya unsur-unsur sebagaimana disyaratkan dalam Pasal 8 RV tersebut diatas;

Menimbang, bahwa setelah mencermati Gugatan Penggugat dan Jawaban Terguggat maka dapat disimpulkan bahwa materi atau pokok masalah dalam Gugatan Penggugat adalah Perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perkawinan No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU) adalah tidak sah sehingga tidak berkekuatan hukum;

Menimbang, bahwa setelah membaca dan mencermati Gugatan Penggugat sebagaimana tersebut diatas, menurut penilaian Majelis Hakim Gugatan Penggugat tersebut sudah jelas, sebab apabila dihubungkan dengan ketentuan dalam Pasal 8 RV, dalam Gugatan Penggugat terdapat Identitas Para Pihak, sudah terdapat Posita dan Petitum dan Posita serta Petitum Gugatan tersebut telah sinkron, sehingga Gugatan Penggugat adalah tidak samar atau tidak kabur *(obscuur libel)*, dengan demikian Eksepsi Gugatan Kabur *(Obscuur Libel)* adalah tidak berdasar menurut hukum oleh karenanya harus dinyatakan ditolak;

Menimbang, bahwa terhadap dalil eksepsi Tergugat I dan Tergugat II mengenai eksepsi Gugatan Kabur (*Obscuur Libel*) Majelis Hakim berpendapat bahwa sudah bersinggungan dengan pokok perkara maka dalil eksepsi Tergugat I dan Tergugat II tersebut dinyatakan ditolak;[[167]](#footnote-167)

1. Eksepsi Tentang Kurangnya Pihak Yang Ditarik Penggugat Dalam Perkara A Quo *(Exceptio Plurium Litis Consortium)*

a. Bahwa Penggugat haruslah menarik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar sebagai pihak agar perkara a quo menjadi jelas dan terang, dikarenakan gugatan Penggugat tersebut menyebutkan adanya perbuatan Tergugat dalam melakukan pencatatan Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017;

b. Bahwa dengan menarik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar sebagai pihak dalam perkara a quo adalah merupakan sebuah kewajiban hukum bagi penggugat, karena adanya Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017 oleh penggugat merupakan akta resmi yang mengikat bagi para pihak;

c. Bahwa dikarenakan Pengugat tidak menarik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar sebagai pihak dalam perkara a quo, maka gugatan Penggugat adalah merupakan gugatan yang mengandung unsur *plurium litis consortium,* sehingga perkara a quo tidak dapat diselesaikan secara tuntas dan menyeluruh;

Menimbang, bahwa dari eksepsi Tergugat I dan Tergugat II yang menyatakan bahwa Gugatan Kurang Pihak *(Plusrium Litis Conserum),* karena menarik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar sebagai pihak dalam perkara a quo adalah merupakan sebuah kewajiban hukum bagi penggugat, karena adanya Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017 oleh penggugat merupakan akta resmi yang mengikat bagi parak pihak;

Menimbang, bahwa terhadap eksepsi Tergugat I dan Tergugat II kurang pihak, menurut Majelis Hakim Eksepsi tersebut diatas tidak sesuai dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia No.3909K/Pdt,G/1994. yang berbunyi *“adalah hak dari Penggugat untuk menentukan siapa-siapa yang dijadikan atau ditarik menjadi pihak dalam hukum”*;

Menimbang, bahwa oleh karena itu maka eksepsi ini haruslah ditolak;

Menimbang, bahwa dari uraian pertimbangan-pertimbangan sebagaimana tersebut diatas, maka Majelis Hakim berpendapat, seluruh Eksepsi Tergugat I dan Tergugat II adalah Eksepsi yang tidak berdasar menurut hukum, sehingga ditolak untuk seluruhnya;

Menimbang, bahwa karena keseluruhan dalil-dalil Eksepsi Tergugat I dan Tergugat II sudah dinyatakan ditolak, maka Majelis Hakim akan mempertimbangkan pokok perkara;

**DALAM POKOK PERKARA :**

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat pada pokoknya adalah tentang Pembatalan Perbuatan Hukum Debitor yang telah dinyatakan Pailit Dimana perbuatan tersebut merugikan Kreditor sebagaiman ditentukan didalam Undang-Undang No.37 Tahun 2004 Pasal 41, Pasal 42 dan Pasal 47 ayat (1);

Menimbang, bahwa dari Gugatan Penggugat dapat disimpulkan pokok pikiran Gugatan bahwa, adanya perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU);[[168]](#footnote-168)

Menimbang, bahwa dari Jawaban Tergugat I dan Tergugat II, dapat disimpulkan pokok pikiran jawaban bahwa Akta Perjanjian Kawin Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2017 yang diperbuat oleh Tergugat I dan Tergugat II adalah atas dasar itikad baik, dimana perikatan yang dilakukan antara Tergugat I dan Tergugat II terjadi jauh sebelum Tergugat I (debitur pailit) dinyatakan pailit maupun dinyatakan dalam keadaan PKPU-Sementara, sehingga tidak ada dasar pula bagi kurator Ferry SP Sinamo (Dalam Pailit) mengajukan gugatan *a quo*;

Menimbang, bahwa oleh karena telah diakui atau setidak-tidaknya tidak disangkal oleh Tergugat I dan Tergugat II, maka menurut hukum harus dianggap terbukti hal-hal yaitu adanya Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021;

Menimbang bahgwa setelah membaca dan mencermati dalil-dalil Gugatan Pengugat dan jawab-jinawab, dihubungkan dengan Pembuktian Penggugatan dan Pembuktian Tergugat I dan Pembuktian Tergugat II, maka dapat disimpulkan bahwa materi atau pokok masalah Gugatan Penggugat yang harus dibuktikan adalah, sebagai berikut:

1. Apakah Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021 dibuat dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan terhadap Tergugat I?;
2. Apakah perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU), sehingga dapat dikwalifisir sebagai perbuatan melawan hukum, yang telah mengakibatkan kerugian bagi Kreditor Tergugat I, oleh karenanya itu Penggugat sebagai Kurator Ferry SP. Sinamo, S.H., M.H., berhak mengajukan Gugatan *a quo*?;
3. Apakah perbuatan Tergugat I dan Tergugat II tersebut dapat dibatalkan?;

Menimbang, bahwa oleh karena Penggugat telah mengajukan hak berupa pembatalan, maka berdasarkan ketentuan Pasal 283 RBg Penggugat diwajibkan membuktikan dalil-dalil Gugatannya;

Menimbang, bahwa guna untuk membuktikan dalil-dalil Gugatannya, Penggugat dipersidangan telah mengajukan alat bukti surat, berupa: Bukti P-1 sampai dengan Bukti P-27 ditambah dengan keterangan 2 (dua) orang Saksi dibawah sumpah, yaitu: saksi Job Purba dan saksi Jonson Barus serta 1 (satu) orang ahli dibawah sumpah yakni Ahli Dr.Robert,S.H.,M.H;[[169]](#footnote-169)

Menimbang, bahwa guna untuk membuktikan dalil-dalil bantahannya, Tergugat I dan Tergugat II telah mengajukan alat bukti surat berupa: Bukti T.I-1 sampai dengan Bukti T.I-8 dan bukti T.II-1 sampai dengan bukti T.II-12 ditambah dengan keterangan 2 (dua) orang saksi dibawah sumpah, yaitu: saksi Basah Rinto Sinamo dan saksi Siat Parloina Sinamo dan 2 (dua) orang ahli yakni Ahli Prof.Dr. Alum Simbolon,S.H.,M.Hum., dan Ahli Dr. Robert, S.H., M.H.

Menimbang, bahwa dari pembuktian Penggugat akan dipertimbangkan materi pokok Gugatan, sebagai berikut;

Menimbang, bahwa dari bukti surat yang diajukan oleh Penggugat yaitu Bukti P-2, Bukti P-7 Penggugat membuktikan bahwa benar Ferry SP.Sinamo,S.H.,M.H., telah dinyatakan pailit berdasarkan Putusan Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tanggal 11 April 2022, dan Putusan Pailit tersebut dibacakan dalam sidang terbuka untuk umum pada tanggal 11 April 2022;

Menimbang bahwa berdasarkan Bukti P-2, Bukti P-7, berupa Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/ PN Niaga Mdn, tanggal 20 September 2021 dan Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tanggal 11 April 2022, didalam diktum putusannya angka 4 berbunyi: “ Menunjuk dan mengangkat Saudara:

1. Mangatur Ruhut Banuara Sianipar, S.H.,M.M., Kurator dan Pengurus yang terdaftar di Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, dengan surat bukti pendaftaran Kurator dan Pengurus di bawah register Nomor : AHU-50.AH.04.02-2021 tanggal 18 Februari 2021, beralamat di Law Office Banuara & Partners, Jalan Brigjend Katamso No. 301 B, Kelurahan Sei Mati, Kecematan Medan Maimun, Kota Medan;
2. Hadi Yanto, S.H., M.H., CLA, Kurator dan Pengurus yang terdaftar di Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, dengan surat bukti pendaftaran Kurator dan Pengurus di bawah register Nomor: AHU-275.04.03-2021 tanggal 14 April 2021, beralamat di Kantor Hukum Hadi Yanto & Rekan, Jalan Prof Yamin, SH No. 41-Z, Kelurahan Perintis, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan; sebagai Kurator”.

Menimbang bahwa oleh karena Penggugat telah diangkat sebagai Kurator Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H., (Dalam Pailit), maka segala tindakan hukum yang berkenaan dengan Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H., tersebut diwakili oleh Penguggat sebagai Kurator khususnya dalam mengurus dan membereskan harta pailit;

Menimbang bahwa dari bukti Bukti P-2 dan Bukti P-7 dimaksud merupakan dasar dari Penggugat mengajukan Gugatan aquo dan untuk hal tersebut juga Penggugat sebagai Kurator telah mendapat izin dari Hakim Pengawas didalam perkara Pailit Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H., sesuai bukti P-22 berupa Penetapan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/ PN Niaga Mdn, tanggal 10 Oktober 2022;

Menimbang, bahwa selanjutnya Majelis Hakim akan mempertimbangkan tentang materi pokok masalah Ad.1 Apakah Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021 dibuat dalam jangka waktu 1 (satu) tahun seblum putusan pernyataan pailit diucapkan terhadap Tergugat I?;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-10 yang identic dengan bukti T.1-2 berupa Akta Perjanjian Nomor: 1, tanggal 7-8-2017, antara Ferry SP. Sinamo sebagai Pihak Pertama dengan Hennawati Saragih sebagai Pihak Kedua, di perbuat di hadapan Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, Notaris di Kabupaten Langkat, diketahui bahwa Tergugat I dengan Tergugat II telah sepakat untuk mengikatkan diri atas Perjanjian Kawin Nomor 1 tanggal 7 Agustus;[[170]](#footnote-170)

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-11, berupa surat Tim Kurator kepada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pematangsiantar, Nomor : 131/PAILIT-FN/VII/2022, tanggal 22 Juni 2022, Prihal : Pemberitahuan Pailit Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H (Dalam Pailit) dan Permohonan Pengecekan Catatan Pendaftaran Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017 antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih, diketahui bahwa Tim Kurator melakukan pengecekan terkait Akta Perjanjian Nomor : 1 tanggal 7 Agustus 2017 ke Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pematangsiantar;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-12 berupa surat Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pematangsiantar kepada TIM Kurator Ferry SP. Sinamo (Dalam Pailit), Nomor: 470/2263/Dukcapil-P5/VII/2022, prihal: Pengecekan Perjanjian Kawin Ferry SP. Sinamo dan Hennawati Saragih, tanggal 26 Juli 2022, diketahui bahwa Akta Perjanjian Nomor: 1 tanggal 7 Agustus 2017 di laporkan ke Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pematangsiantar pada tanggal 22 Desember 2021;

Menimbang, bahwa berdasarkan Bukti P-7, berupa Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, tanggal 11 April 2022 diketahui bahwa FERRY SP SINAMO, S.H.,M.H., berada dalam keadaan Pailit dengan segala akibat hukumnya dan Mengangkat Mangatur Ruhut Banuara Sianipar, S.H.,M.M, Kurator Dan Pengurus dan Hadi Yanto, S.H, M.H, CLA, Kurator Dan Pengurus, selaku Kurator dalam proses Kepailitan Debitor Ferry SP Sinamo, S.H.,M.H (Dalam Pailit); [[171]](#footnote-171)

Menimbang, bahwa selanjutnya Penggugat didalam gugatannya mendalilkan bahwa “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017”, dilaporkan oleh Tergugat I dan Tergugat II ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, padahal pada tanggal 20 September 2021, Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara oleh Pengadilan Niaga Medan sehingga perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU) adalah tidak sah sehingga tidak berkekuatan hukum, hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 240 UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU;

Menimbang, bahwa terhadap materi pokok masalah Gugatan Penggugat sebagaimana didalilkan oleh Penggugat tersebut, Tergugat I dan Tergugat II dalam dalil jawabannya hanya menyatakan bahwa Akta Perjanjian Kawin Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2017, yang diperbuat oleh Tergugat I dan Tergugat II adalah atas dasar itikad baik, dimana perikatan yang dilakukan antara Tergugat I dan Tergugat II terjadi jauh sebelum Tergugat I (debitur pailit) dinyatakan pailit maupun dinyatakan dalam keadaan PKPU-Sementara, sehingga tidak ada dasar pula bagi kurator feri SP sinamo (dalam pailit) mengajukan gugatan *a quo*;

Menimbang, bahwa selanjutnya setelah Majelis Hakim memeriksa bukti-bukti Tergugat I yakni bukti T.I-1 sampai dengan bukti T.I-8 dan bukti-bukti Tergugat II yakni bukti T.II-1 sampai dengan bukti T.II.12 serta keterangan 2 (dua) orang Saksi dibawah sumpah, yaitu : saksi Basah Rinto Sinamo dan saksi Siat Parloina Sinamo dan 2 (dua) orang ahli yakni Ahli Prof.Dr. Alum Simbolon,S.H., M.Hum., dan Ahli Dr. Djamanat Samosir, S.H., M.Hum., tidak satupun bukti tersebut mapun saksi-saksi serta ahli tersebut dapat membuktikan bahwa perikatan yang dilakukan antara Tergugat I dan Tergugat II terjadi jauh sebelum Tergugat I (debitur pailit) dinyatakan pailit maupun dalam keadaan PKPU-Sementara, sebab Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021 serta juga tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU), sehingga Majelis Hakim berpendapat bahwa bukti-bukti Tergugat I dan Tergugat II mapun saksi-saksi serta Ahli yang dihadirkan oleh Tergugat I dan Tergugat II haruslah dikesampingkan;[[172]](#footnote-172)

Menimbang berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, terbukti tindakan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU) dan dilakukan masih dalam masa tenggang waktu 1 (satu) tahun sebelum putusan Pernyataan Pailit diucapkan sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 42 UU No. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang;

Menimbang bahwa selanjutnya Majelis Hakim akan mempertimbangkan materi pokok masalah Gugatan Penggugat Ad.2 Apakah perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan *“Akta Perkawinan No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017”* ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Terguggat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU), sehingga dapat dikwalifisir sebagai perbuatan melawan hukum, yang telah mengakibatkan kerugian bagi Kreditor Tergugat I, oleh karenanya itu Penggugat sebagai Kurator Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H., berhak mengajukan Gugatan *a quo*?;

Menimbang bahwa didalam Pasal 41 UU No.37 tahun 2004 tidak diuraikan apa yang dimaksud dengan merugikan kepentingan Kreditor, didalam pasal 41 ayat (2) hanya disebutkan bahwa pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, Debitor dan pihak dengan siapa perbuatan hukum itu dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor;[[173]](#footnote-173)

Menimbang bahwa dari dalil-dalil Gugatan Penggugat bahwa “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017”, dilaporkan oleh Tergugat I dan Tergugat II ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, padahal pada tanggal 20 September 2021, Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara oleh Pengadilan Niaga Medan berdasarkan Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn sehingga perbuatan Tergugat I dan Tergugat II melaporkan “Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017” ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021, setelah Tergugat I telah dinyatakan berada dalam keadaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Sementara pada tanggal 20 September 2021, tanpa persetujuan Pengurus (dalam PKPU) adalah tidak sah dan berakibat telah merugikan Kepentingan Kreditor;

Menimbang, bahwa dasar Gugatan Penggugat tersebut diatas telah memnuhi unsur Pasal 42 huruf (f) UU RI Nomor : 37 Tahun2004, tentang Kepailitan Dan Kewajiban Penundaan Pembayaran Utang, menyatakan: “Apabila perbuatan hukum yang merugikan kreditor dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapakan, sedangkan perbuatan tersebut tidak wajib dilakukan debitor, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya, debitor dan pihak dengan perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor sebagaimana dimaksud dalam pasal 41 ayat (2), dalam hal perbuatan tersebut”;

Menimbang, bahwa selanjutnya dalam ketentuan Pasal 42 huruf (f) menyatakan:

*“Dilakukan oleh debitor yang merupakan badan hukum dengan atau terhadap badan hukum lain dalam satu group dimana debitor adalah anggotanya”;*

Menimbang bahwa dari bukti P-12 terungkap fakta bahwa Akta Perjanjian Nomor: 1 tanggal 7 Agustus 2017 dilaporkan ke Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pematangsiantar pada tanggal 22 Desember 2021;

Menimbang, bahwa sesuai dengan ketentuan pasal 29 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perjanjian kawin harus dilaporkan agar disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan untuk memenuhi unsur Publisitas dari perjanjian kawin dimaksud supaya Pihak Ketiga (diluar pasangan suami istri tersebut) mengetahui dan tundak pada aturan dalam perjanjian kawin yang telah dibuat oleh pasangan tersebut. Dan Jika tidak didaftarkan, maka perjanjian kawin hanya mengikat dan berlaku bagi para pihak yang membuatnya, yakni suami dan istri yang bersangkutan, hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 1313 Jo.1314 Jo. 1340 KUHPerdata;

Menimbang bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 42 Huruf (f) Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, perbuatan Tergugat II yang menyampaikan suratnya tertanggal 24 Juni 2022 kepada Penggugat berupa Akta Perjanjian Kawin No.1 tertanggal 7 Agustus 2017 tentang perjanjian pisah harta antara Tergugat I dan Tergugat II adalah sebagai perbuatan Tidak Jujur dan Beritikad Tidak Baik sehingga telah merugikan hak dan kepentingan Kredit dan dikwalifisir sebagai Perbuatan Melawan Hukum; [[174]](#footnote-174)

Menimbang bahwa oleh karena tindakan Tergugat I dan Tergugat II adalah merupakan Perbuatan Melawan Hukum yang menimbulkan kerugian bagi Para Kreditor Tergugat I, maka Penggugat sebagai Kurator Debitor Ferry SP.Sinamo, S.H.,M.H., (Dalam Pailit) berhak mengajukan Gugatan *Actio Pauliana* dalam perkara in casu; Dengan demikian sudah sepatutnya apabila “Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017” harus dinyatakan tidak sah dan tidak berkekuatan hukum serta tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya;

Menimbang, bahwa dari uraian pertimbangan-pertimbangan sebagaimana tersebut diatas, Majelis Hakim berpendapat bahwa Penggugat telah dapat membuktikan materi pokok masalah Gugatan, dan sebaliknya dari keseluruhan pembuktian Tergugat I dan Tergugat II, yakni dari Bukti-Bukti T.I-1 sampai dengan Bukti T.I-8 dan Bukti T.II-1 sampai dengan Bukti T.II-12 ternyata belum dapat membuktikan dalil-dalil bantahannya, yang menyatakan bahwa Akta Perjanjian Kawin No.1 tanggal 7 Agustus 2017 yang diperbuat oleh Tergugat I dan Tergugat II adalah atas dasar itikad baik, dimana perikatan yang dilakukan antara tergugat I dan tergugat II terjadi jauh sebelum Tergugat I (debitur pailit) dinyatakan pailit maupun dinyatakan dalam keadaan PKPU-Sementara, sehingga tidak ada dasar pula bagi kurator feri SP sinamo (dalam pailit) mengajukan gugatan *a quo*;[[175]](#footnote-175)

Menimbang, bahwa oleh karena tindakan Tergugat I dan Tergugat II adalah merupakan Perbuatan Melawan Hukum yang menimbulkan kerugian bagi Para Kreditor Tergugat I, maka sudah sepatutnya apabila Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, S.H., M.H) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) yang dilaporkan pada tanggal 22 Desember 2021 ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar dinyatakan tidak sah dan tidak berkekuatan hukum serta tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya, dengan demikian Petitum Gugatan pada angka-2 (dua) Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, S.H., M.H) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) yang dilaporkan pada tanggal 22 Desember 2021 ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar tidak sah dan tidak berkekuatan hukum dan angka 3 (tiga) yang Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP.Sinamo,S.H.,M.H) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya, sehingga patut dikabulkan:

Menimbang, bahwa Petitum Gugatan pada angka-4 (empat) yang menyatakan Objek Gugatan adalah Harta Pailit, terdiri dari :

1. 1 (satu) unit Mobil Toyota Rush, Nomor Polisi BK 1824 WY, tahun 2018 atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
2. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M² (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
3. 1(satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
4. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);[[176]](#footnote-176)
5. 1 (satu) bidang tanah, seluas 160 M² (seratus enam puluh meter persegi) terletak di Kelurahan tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 911, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
6. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/ hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) diperoleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
7. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
8. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;[[177]](#footnote-177)

Dipertimbangkan sebagai berikut;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-6 berupa Proposal Perdamaian tertanggal 13 Desember 2021 perihal: Proposal Tentang Perdamaian Dalam PKPU Register Perkara Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn, diketahui bahwa dalam tahap proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang(PKPU) Debitor sebagaimana dalam Proposal Perdamaian tertanggal 13 Desember 2021 prihal: Proposal Tentang Perdamaian Dalam PKPU Register Perkara Nomor : 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn dan diajukan oleh Tergugat I dalam Rapat Pembahasan Rencana Perdamaian Debitor & Voting pada hari Senin tanggal 20 Desember 2021 di Pengadilan Niaga Medan pada Pengadilan Negeri Medan dihadapan Para Kreditor, Kurator, Hakim Pengawas dan Paniter Pengganti sebagai jaminan pembayaran hutang Debitor dan untuk meyakinkan Para Kreditor, yakni berupa:

1. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M² (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
2. 1 (satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);[[178]](#footnote-178)
3. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
4. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/ hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) diperoleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
5. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
6. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-3 berupa Print Out Whatsapp (komunikasi personal) dari Ferry SP. Sinamo kepada Mangatur Ruhut Banuara Sianipar, S.H.,M.M (Tim Kurator) yaitu : Surat Bersedia Penyerahan Aset kepada Kurator. Membuktikan bahwa Ferry SP.Sinamo bersedia menyerahkan asetnya kepada Kurator, antara lain harta atas nama Hennawati Saragih ada dalam Surat Bersedia Penyerahan Aset Kepada Kurator, diketahui bahwa Tergugat I ada menyampaikan surat kepada Penggugat yakni : Surat Bersedia Penyerahan Aset kepada Kurator, tertanggal 16 Oktober 2021, ditanda tangani (Ferry SP.Sinamo), dan sebahagian Objek Gugatan *a quo* ada dalam surat tersebut, yaitu:

1. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
2. 1 (satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);[[179]](#footnote-179)
3. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/ hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) diperoleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
4. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
5. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P-1 berupa Berita Acara Rapat Pembahasan Terkait Permasalahan Pengakuan Dan Perjanjian Pinjaman (PPDP) Kepada Bapak Ferry SP Sinamo pada tanggal 10 Juli 2021, antara Ferry SP Sinamo dengan para Kreditor, diketahui pada tanggal 10 Juli 2021 Tergugat I juga pernah membuat Daftar Aset yang disampaikan kepada Para Kreditur, sebagaimana Berita Acara Pembahasan Terkait Permasalahan Pengakuan Dan Perjanjian Pinjaman (PDPP) Kepada Bapak Ferry SP. Sinamo dan Sebagian Objek Gugatan *a quo* ada dalam Daftar Aset tersebut;

Menimbang, bahwa berdasarkan transaksi pada rekening Bank milik Tergugat I yang didapat oleh Penggugat dari Bank terkait uang pembelian sebahagian Objek Gugatan *a quo* berasal dari Tergugat I;[[180]](#footnote-180)

Menimbang, bahwa terhadap Objek Gugatan *a quo*, selaku Tim Kurator Penggugat telah melakukan Pencatatan/Pertelaan (Daftar) harta pailit milik Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H (Dalam Pailit)/Debitor Pailit yang telah ditandatangani oleh Hakim Pengawas tertanggal 13 September 2022, dimana Objek Gugatan adalah merupakan harta pailit;

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka Majelis Hakim berpendapat bahwa petitum gugatan angka 4 (empat) berasalan untuk dikabulkan;

Menimbang, bahwa oleh karena Penggugat berhasil membuktikan dalil-dalil gugatannya, maka Petitum Gugatan pada angka 5 (lima) Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta siapa saja yang menguasainya untuk menyerahkan Objek Gugatan tersebut kepada Penggugat beralasan hukum untuk dikabulkan;

Menimbang, bahwa oleh karena Penggugat berhasil membuktikan dalil-dalil gugatannya, maka Petitum Gugatan pada angka -6 (enam) Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta Turut Tergugat untuk tunduk dan patuh terhadap putusan ini juga beralasan hukum untuk dikabulkan;

Menimbang, bahwa terkait petitum angka 7, oleh karena petitum tersebut tidak memenuhi syarat sebagaimana ditentukan secara limitatif di dalam ketentuan Pasal 191 RBg, maka petitum angka 7 haruslah ditolak;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, Majelis Hakim berpendapat gugatan Penggugat dapat dikabulkan sebagian, dan menolak gugatan selebihnya;[[181]](#footnote-181)

Menimbang, bahwa oleh karena Gugatan Penggugat dikabulkan sebahagian, maka Tergugat I dan Tergugat II dihukum untuk membayar biaya perkara secara tanggung renteng yang jumlahnya akan ditentukan dalam dictum putusan ini;

1. **PUTUSAN**

Memperhatikan ketentuan Pasal 41, Pasal 42 dan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang serta peraturan perundang-undangan lain yang bersangkutan;

**MENGADILI;**

**Dalam Eksepsi :**

* Menolak Eksepsi Tergugat I dan Tergugat II untuk seluruhnya;

**Dalam Pokok Perkara:**

1. Mengabulkan Gugatan Actio Pauliana dari Penggugat untuk sebahagian;
2. Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) yang dilaporkan pada tanggal 22 Desember 2021 ke Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Pematang Siantar tidak sah dan tidak berkekuatan hukum;
3. Menyatakan Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Tergugat I (Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H) dengan Tergugat II (Hennawati Saragih) tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya;
4. Menyatakan Objek Gugatan adalah Harta Pailit, terdiri dari:
5. 1 (satu) unit Mobil Toyota Rush, Nomor Polisi BK 1824 WY, tahun 2018 atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);[[182]](#footnote-182)
6. 1 (satu) bidang tanah, seluas 137 M² (seratus tiga puluh tujuh meter persegi), terletak di jalan Pesantren Gang Prima, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 3674, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
7. 1 (satu) bidang sawah, seluas 1.938 M² (seribu sembilan ratus tiga puluh delapan meter persegi), terletak di Kelurahan Pondok Sayur, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 1881, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
8. 1 (satu) bidang tanah, seluas 200 M² (dua ratus meter persegi) terletak di Jalan Karsim, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 116, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
9. 1 (satu) bidang tanah, seluas 160 M² (seratus enam puluh meter persegi) terletak di Kelurahan tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 911, atas nama Hennawati Saragih (Tergugat II);
10. 1 (satu) unit rumah & tanah, seluas 2.200 M² (dua ribu dua ratus meter persegi) terletak di Bukit Maratur, Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5104, terdaftar atas nama Jogi Junjungan Pasaribu/ hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) diperoleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;[[183]](#footnote-183)
11. 1 (satu) bidang tanah, seluas 1.700 M² (seribu tujuh ratus meter persegi) terletak di jalan Rakutta Sembiring, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 5109, terdaftar atas nama Evi Desianti/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
12. 1 (satu) unit rumah, tipe 45, terletak di Perumahan Karang Sari, Kelurahan Tambun Nabolon, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sertifikat Hak Milik No. 00138, terdaftar atas nama Lie Bun Tjung/hak milik Hennawati Saragih (Tergugat II) di peroleh berdasarkan Perjanjian Akta Jual Beli saat ini dalam proses balik nama di Kantor Pertanahan Kota Pematang Siantar;
13. Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta siapa saja yang menguasainya untuk menyerahkan Objek Gugatan tersebut kepada Penggugat;
14. Memerintahkan Tergugat I dan Tergugat II serta Turut Tergugat untuk tunduk dan patuh terhadap putusan ini;
15. Menghukum Tergugat I dan Tergugat II untuk membayar biaya perkara yang timbul dalam perkara ini secara tanggung renteng yang sampai saat ini ditaksir sebesar Rp 2.330.000,00 (dua juta tiga ratus tiga puluh ribu rupiah);
16. Menolak Gugatan *Actio Pauliana* dari Penggugat untuk selain dan selebihnya;[[184]](#footnote-184)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Yanto Selaku Kurator berpendapat bahwa Pengadilan Niaga pada Negeri Medan (*judex facti*) sudah tepat dan benar dalam memutus perkara yang telah diuraikan di atas. Bapak Hadi Yanto Selaku Kurator juga berpendapat dalam putusan Pengadilan Niaga sudah menerapkan hukum yang seharusnya karena telah memenuhi unsur dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 antara lain :[[185]](#footnote-185)

Dalam Pasal 262 ayat (1) huruf (a) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Dalam hal Debitor dinyatakan Pailit berdasarkan ketentuan dalam bab ini maka berlaku ketentuan sebagai berikut :*
2. *Jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 dan Pasal 44 harus dihitung sejak putusan penundaan kewajiban pembayaran utang sementarang diucapkan;*

Dalam Pasal 41 ayat (1) dan ayat (2) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Untuk kepentingan harta pailit, kepada Pengadilan dapat dimintakan pembatalan segala perbuatan hukum Debitor yang telah dinyatakan pailit yang merugikan kepentingan Kreditor, yang dilakukan sebelum putusan pernyataan pailit.*
2. *Pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan apabila dapat dibuktikan bahwa pada saat perbuatan hukum dilakukan, Debitor dan pihak kepada siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi Kreditor.*

Dalam Pasal 42 UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

*Apabila perbuatan hukum yang merugikan Kreditor dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan, sedangkan perbuatan tersebut dilakukan Debitor, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya, Debitor dan pihak dengan siapa perbuatan tersebut dilakukan dianggap mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi Kreditor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (2).*

Bapak Hadi Yanto memiliki pendapat yang sama dengan pertimbangan hukum Majelis Hakim bahwa tindakan Debitor dan Istri Debitor yang yang melaporkan dan mendaftaran Akta Perjanjian Kawin Pisah Harta antara Debitor dengan istrinya ke Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan kemudian menyampaikan surat pemberitahuan tentang perjanjian kawin tersebut serta menyatakan tidak sutuju menyerahkan hartanya sebagai jaminan pembayaran utang kepada Para Kreditor dikualifikasi sebagai perbuatan yang tidak jujur dan tidak beriktikad baik sehingga telah merugikan hak dan kepentingan Para Kreditor.[[186]](#footnote-186)

Dengan dikabulkannya gugatan *Actio Pauliana* yang diajukan oleh Kurator, maka upaya Debitor yang melaporkan Akta Perjanjian Kawin No.1, tanggal 7 Agustus 2017 antara Debitor Ferry SP. Sinamo, S.H.,M.H dengan Istrinya Hennawati Saragih tidak mengikat dan tidak berlaku terhadap Putusan Nomor: 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Mdn tanggal 11 April 2022 dengan segala akibat hukumnya, sehingga Para Kreditor bisa mendapatkan hak nya dengan harta pailit yang dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya oleh Kurator guna pembayaran utaag Debitor kepada Para Kreditor. Dengan demikian setelah Kurator melakukan *Actio Pauliana,* Kurator telah berhasil menambah harta pailit dari yang semula hanya sebanyak 6 Boedel Pailit antara lain 5 Tanah dan bangunan serta 1 unit Mobil Toyota Fortuner dengan nilai 5,7 Milyar bertambah 6 Boedel Pailit dengan nilai 5,4 Milyar, sehingga setelah *Actio Pauliana* yang diajukan oleh Kurator dikabulkan oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Niaga Medan, total Boedel Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) yang berhasil dikumpulkan oleh Kurator berjumlah 12 Boedel Pailit dengan nilai 11,2 Milyar Rupiah.

Dengan demikian, berdasarkan rumusan Pasal tersebut dan disesuaikan dengan fakta persidangan, maka dari analisa secara yuridis baik materil maupun formil penyusun berpendapat bahwa putusan *judex factie* sudah tepat dalam memutuskan *Actio Pauliana* dengan adanya bukti.[[187]](#footnote-187)

**BAB IV**

**PERAN KURATOR DALAM MELAKUKAN *ACTIO PAULIANA* TERHADAP HARTA PAILIT (BERDASARKAN STUDI KASUS PUTUSAN NOMOR: 1/PDT.SUS-*ACTIO PAULIANA*/ 2022/PN.NIAGA. MDN JO. NOMOR 32/PDT.SUS-PKPU/2021/PN.NIAGA.MDN)**

* 1. **Peran Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana***

Kurator dalam hukum Indonesia adalah seorang profesional hukum yang memiliki peran khusus dalam proses kepailitan. Penunjukan kurator biasanya dilakukan oleh pengadilan atau lembaga yang memiliki kewenangan dalam perkara kepailitan. Dasar hukum untuk peran kurator ini dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (UUKPKPU). Dasar hukum utama untuk peran kurator dalam kepailitan terdapat dalam Pasal 1 angka 1 UUKPKPU. *Pasal tersebut mendefinisikan kepailitan sebagai sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas*.[[188]](#footnote-188)

Dengan demikian, peran kurator diatur secara tegas dalam undang-undang tersebut dan menjadi bagian integral dari mekanisme penanganan kepailitan di Indonesia. Selain itu, Pasal 17 UUKPKPU *menyebutkan bahwa pengadilan dapat menunjuk satu atau beberapa kurator dalam suatu kepailitan*. Penunjukan kurator ini dilakukan untuk melaksanakan pemberesan boedel pailit debitor dengan memperhatikan asas kepentingan umum dan prinsip keadilan. Pasal 18 menambahkan bahwa kurator harus memiliki keahlian dan kewenangan yang ditentukan oleh Undang-Undang, serta dapat berasal dari kalangan pengacara, akuntan, dan profesi lain yang relevan. Fungsi utama kurator adalah menjalankan tugas yang berkaitan dengan penyelesaian kepailitan, terutama terkait dengan aspek pengelolaan dan pembagian aset-aset debitor kepada kreditor. Peran kurator sangat penting dalam memastikan bahwa proses kepailitan berjalan secara adil, transparan, dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

152

Peran dan kewenangan kurator dalam menangani sengketa yang terkait dengan pemberesan boedel pailit debitor memiliki keterkaitan erat dengan kelancaran proses pemberesan boedel pailit secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemberesan boedel pailit menjadi landasan utama bagi kurator dalam menjalankan tugasnya. Pertama-tama, dalam proses pemberesan, kurator harus mampu mengidentifikasi, mengelola, dan membagi aset-aset debitor secara adil di antara kreditor. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap kriteria boedel pailit, yaitu harta kekayaan debitor yang menjadi objek pemberesan. Dalam menangani sengketa yang mungkin muncul dalam konteks pemberesan boedel pailit, kurator harus memastikan bahwa setiap klaim kreditor dievaluasi secara cermat dan objektif. Sengketa dapat timbul terkait dengan klaim-klaim yang bersifat rumit, seperti klaim dari pihak ketiga yang mengklaim hak atas sebagian aset boedel atau perselisihan hukum yang belum tuntas. Oleh karena itu, kurator harus memahami kriteria boedel pailit secara menyeluruh agar dapat mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan mengelola aset-aset tersebut dengan bijaksana.[[189]](#footnote-189)

Kemampuan kurator dalam menyelesaikan sengketa dan menjalankan proses pemberesan dengan baik akan memengaruhi efisiensi dan keadilan dalam penanganan kepailitan. Aspek kewenangan kurator dalam melakukan mediasi antara pihak-pihak yang bersengketa, seperti debitur dan kreditur, menjadi penentu penting dalam mencapai penyelesaian yang adil dan saling menguntungkan. Selain itu, pengelolaan sengketa yang transparan dan proporsional juga dapat memitigasi risiko konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberesan boedel pailit.

Selain mengelola sengketa, kriteria boedel pailit juga memainkan peran dalam menentukan prioritas pembagian aset kepada kreditor. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap peraturan perundang-undangan yang mengatur prioritas pembagian, kurator dapat mengelola sumber daya keuangan debitor secara efektif dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat mendapatkan perlakuan yang seimbang. Dengan demikian, kriteria boedel pailit tidak hanya membantu kurator dalam mengidentifikasi dan mengelola aset-aset, tetapi juga dalam mengambil keputusan strategis terkait dengan pembagian kekayaan yang adil dan sesuai dengan hukum.

Dalam konteks ini, peran kurator dan kriteria boedel pailit saling terkait untuk menciptakan lingkungan hukum yang mendukung penyelesaian kepailitan yang adil, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Keseluruhan proses pemberesan boedel pailit, yang diawasi oleh kurator, menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan debitor dan kreditor. Dengan menjalankan peran mereka dengan profesionalisme, transparansi, dan keadilan, kurator dapat memastikan bahwa sengketa yang muncul dalam proses pemberesan boedel pailit dapat diselesaikan dengan baik, menciptakan landasan yang kuat untuk pemulihan keuangan debitor dan pemenuhan hak-hak kreditor.[[190]](#footnote-190)

Kurator memiliki peran utama dalam pengurusan dan pemberesan harta pailit debitor pailit demi kepentingan kreditor dan debitor pailit itu sendiri. Pengurusan dan Pemberesan harta pailit tersebut secara profesional, mandiri, cepat, dan transparan oleh kurator kiranya merupakan suatu keharusan. Namun fakta menunjukan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pekerjaan seorang kurator, tidak semata-mata disebabkan oleh ketidak profesionalan kurator tersebut, akan tetapi dalam banyak hal juga lebih disebabkan oleh ketidakpastian hukum yang diciptakan oleh UU Kepailitan itu sendiri. [[191]](#footnote-191)

Peran yang dominasi dilakukan kurator adalah bertindak sebagai penyelesaian masalah kepailitan yang dialami oleh debitur, dimana kurator tidak bertindak untuk kepentingan pemohon, melainkan untuk kepentingan boedel pailit. Hal ini berarti bahwa peran kurator tidak melulu lebih mendahulukan kepentingan kreditor, tapi harus fair juga terhadap debitor selaku yang mengalami kepailitan.[[192]](#footnote-192)

Kedudukan kurator tentunya lebih tinggi dibandingkan debitor, artinya kurator sepenuhnya memiliki hak untuk mengatur pengurusan dari pemberesan harta pailit apabila telah terjalin sebuah kerjasama. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh kurator adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka pengurusan proses harta pailit, kurator mengambil kebijakan dengan memberikan pengumuman kepailitan melalui surat harian yang telah dikonsultasikan dengan hakim pengawas dalam jangka waktu 5 hari. Pengumuman tidak diharuskan memperoleh persetujuan dari atau menyampaikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada debitor karena kurator memiliki kedudukan dapat langsung mengambil untuk mengamankan benda-benda berharga milik debitor pailit seperti uang, saham deposito, perhiasan atau lainnya milik debitor pailit.
2. Sebelum melakukan lelang atau jual beli kurator memiliki peran dalam membuat pencatatan atau pendaftaran harta kekayaan dari debitor yang mengalami pailit dan memisahkan barang yang cepat rusak karena barang yang kurang layak ataupun masih baik supaya dapat dijual secepatnya untuk menutupi biaya kepailitan sementara. Penjualan tersebut merupakan salah satu langkah pemberesan, sehingga secara pidana kurator tidak bersalah karena sudah ada perjanjian kerjasama selama barang yang dijual dalam koridor kepailitan. Dalam jual beli inilah tentunya kurator juga harus melakukan perjanjian ketika kreditor dan debitor telah sepakat namun jadi perjanjian sepihak apabila ada yang tidak kooperatif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Kepailitan menentukan yang disepakati oleh kurator dan pihak tersebut.[[193]](#footnote-193)
3. Dalam rangka pengurusan harta pailit yang dimiliki debitor maka tentunya kurator menjadi pihak yang berhak menyimpan sendiri uang, perhiasan, efek dan surat berharga lainnya kecuali ditentukan lain oleh hakim pengawas. Hal ini sesuai dengan Pasal 98 Undang-Undang kepailitan bahwa kurator harus melaksanakan semua upaya untuk mengamankan harta pailit dengan menyimpan semua surat, dokumen, perhiasan, uang dan surat berharga lainnya dengan memberikan tanda terima.
4. Pada proses kepengurusan harta yang pailit pihak kurator menjalin kerjasama dengan perbankan dilakukan sesuai dengan rekening bank yang dimiliki oleh debitor yang mengalami kebangkrutan.

Tugas pokok kurator adalah melakukan pengurusan atau pemberesan harta pailit sebagaimana diatur dalam Pasal 69 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan, yaitu tugas kurator adalah melakukan pengurusan atau pemberesan harta pailit. Untuk memahami tugas kurator tersebut, sebaiknya harus diketahui definisi dari pengurusan dan pemberesan harta pailit terlebih dahulu. Dalam Undang-Undang Kepailitan jelas disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kurator adalah Balai Harta Peninggalan atau orang perseroangan yang diangkat oleh Pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta debitor pailit di bawah pengawasan pengawas.

Profesi kurator adalah profesi yang seringkali notabene menimbulkan persepsi yang salah. Bagimana tidak, yang notabene menjadi salah satu referensi utama masyarakat dalam mencari informasi, disebutkan bahwa kurator adalah ketua akuisi dan penjaga barang-barang koleksi sebuah museum, perpustakaan atau lembaga serupa. Padahal dalam profesi kurator dalam perspektif hukum memiliki arti yang sangat berbeda. Dalam status sita umum ini akan digunakan atau dijual untuk membayar kewajiban debitor kepada para kreditor sesuai dengan jabatan masing-masing.[[194]](#footnote-194)

Melihat pentingnya peran kurator dalam kepailitan suatu perseroan terbatas, maka UU kepailitan juga mengatur terkait dengan kewenangan tugas dan kewajiban kurator. Misalnya, pada tugas kurator yang disebutkan pada Pasal 98 UU Kepailitan, bahwa: Sejak mulai pengangkatannya, kurator harus melaksanakan semua upaya untuk mengamankan harta pailit dan penyimpanan semua surat, dokumen, uang, perhiasaan, dan surat berharga lainnya dengan memberikan tanda terima.” Selanjutnya Pasal 99 menyatakan:

1. *Kurator dapat meminta penyegelan harta pailit kepada pengadilan, berdasarkan alasan untuk mengamankan harta pailit, melalui hakim pengawas.*
2. *Penyegelan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh juru sita ditempat harta tersebut berada dengan dihadiri oleh dua saksi yang salah satu diantaranya adalah wakil dari pemerintah daerah setempat.*

Disamping tugas utama tersebut, kurator juga mempunyai sejumlah kewajiban yang dapat diinvestarisasi dari UU Kepailitan, antara lain:

1. Dalam jangka waktu paling lambat lima hari setelah tanggal putusan pernyataan pailit diterima oleh kurator, kurator wajib mengumumkan dalam Berita Negara RI dan paling sedikit dua surat kabar harian yang ditetapkan oleh hakim pengawas (Pasal 15 ayat (4) UU Kepailitan).
2. Kurator wajib mengumumkan putusan kasasi atau peninjauan kembali yang membatalkan putusan pailit dalam Berita Negara RI dan paling sedikit dalam dua surat kabar harian. (Pasal 17 ayat 1 UU Kepailitan).
3. Kurator wajib memberikan kepada panitia kreditor atas semua keterangan yang dimintanya, termasuk memperlihatkan semua buku, dokumen dan surat mengenai kepailitan.[[195]](#footnote-195)

Seperti yang dijelaskan diatas, kurator memiliki peranan penting dalam proses kepailitan salah satunya dalam melakukan pengurusan dan pemberesan atas harta pailit. Dalam melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit, kurator harus mencari harta debitor sebanyak-banyaknya agar dapat dilakukan pembayaran atas utang-utang debitor kepada Para kreditor secara maksimal. Dalam kepailitan, sering kali ditemui berbagai macam sifat dan sikap debitor, baik itu debitor yang bersikat kooperatif maupun tidak kooperatif.

Debitor-debitor yang tidak kooperatif biasanya akan menyembunyikan harta nya ataupun melakukan perbuatan hukum yang seharusnya tidak dilakukan oleh debitor. Dalam kondisi ini, Undang-Undang memberikan kewenangan kepada kurator untuk melakukan tindakan-tindakan yang untuk mengatasi debitor-debitor yang tidak kooperatif seperti melakukan pembatalan atas perbuatan tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 41dan 42 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Pasal 1 angka 5 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (“UU Kepailitan”) yaitu *Actio Pauliana* sehingga dengan adanya tindakan kurator dengan melakukan *Actio Pauliana*, kerugian atas harta pailit yang diakibatkan oleh perbuatan debitor-debitor nakal dapat diminimalisir sehingga pembayaran atas utang-utang debitor kepada kreditor dapat dilakukan secara maksimal.[[196]](#footnote-196)

* 1. **Upaya Yang Dilakukan Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor:1/Pdt. Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus- PKPU/2021/PN.Niaga .Mdn)**

Pailit yakni kondisi dimana debitor tidak bisa melunasi utangnya terhadap para kreditor. Ketidakmampuan melunasi biasanya dikarenakan kesulitan keuangan usaha debitor yang mengalami degenerasi. Sedemikian halnya putusan yang dikeluarkan pihak pengadilan yang menyebabkan penyitaan umum atas semua aset yang dipunyai debitor ataupun yang akan dipunyai debitor dimasa depan, dapat disebut dengan kepailitan. Kurator dalam hal mengatur dan meliquidasi dalam kepailitan berada dalam pengawasan hakim pengawas, dan kedua pejabat tersebut diangkat langsung pada saat putusan pailit diumumkan.[[197]](#footnote-197)

Di dalam mengajukan permohonan pailit seorang kreditor atau lebih, baik secara individu maupun berbareng haruslah mencukupi persyaratan yang sudah dirumuskan oleh Undang-Undang kepailitan dan PKPU. Dalam hal persyaratan pengajuan pailit bagi debitor agar bisa dikatakan pailit, haruslah mencukupi persyaratan yaitu sebagai berikut:

1. Utang yang dimiliki debitor terdapat pada 2 (dua) ataupun bahkan lebih dari 2 (dua) kreditor;
2. Tidak bisa melunasi sekurangnya satu utang yang sudah melewati tenggat waktu yang sudah ditentukan serta dapat ditagih;
3. Putusan Pengadilan telah menyatakan pailit. *Actio Pauliana* mewujudkan diantaranya satu langkah dimana telah tercantum pada Undang-Undang kepada setiap kreditor dalam menghapus reaksi tidak wajib yang dilakukan oleh debitor dalam tindakan merugikan kreditor.

Dalam kasus yang diangkat dalam tesis ini, setelah Debitor dijatuhi Putusan Pailit pada tanggal 11 April 2022 oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan, Kurator segera melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam melakukan pengamanan harta pailit sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajian Pembayaran Utang yang mengatur tugas dan kewenangan Kurator antara lain :[[198]](#footnote-198)

Dalam Pasal 16 ayat (1) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Kurator berwenang melaksanakan tugas pengurusan dan/atau pemberesan atas harta pailit sejak tanggal putusan pailit diucapkan meskipun terhadap putusan tersebut diajukan kasasi atau peninjauan kembali.*

Dalam Pasal 69 ayat (1) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Tugas Kurator adalah melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit*

Dalam Pasal 99 ayat (1) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Kurator dapat meminta penyegelan harta pailit kepada Pengailanm berdasarkan alasan untuk mengamankan harta pailit, melalui Hakim Pengawas*

Dalam Pasal 100 ayat (1) dan (2) UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Kurator harus membuat pencatatan harta pailit paling lambat 2 (dua) hari setelah menerima surat putusan pengangkatan sebagai Kurator*
2. *Pencatatan harta pailit dapat dilakukan di bawah tangan oleh Kurator dengan persetujuan Hakim Pengawas*

Dalam Pasal 105 UUKPKPU, diatur sebagai berikut:

1. *Kurator berwenang membuka surat dan telegram yang dialamatkan kepada Debitor Pailit*

Dalam penjelasan pasal 105 UUKPKPU menyatakan

*Berdasarkan Pasal 24 dan Pasal 69, sejak putusan pailit diucapkan semua wewenang Debitor untuk menguasai dan mengurus harta pailit termasuk memperoleh keterangan mengenai pembukuan, catatan rekening bank, dan simpanan Debitor dari 8 Bank yang bersangkutan beralih kepad Kurator.*

Setelah Debitor Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) dijatuhi putusan pailit oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Medan, Kurator langsung melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan menyusun daftar asset sementara atas Harta Pailit Ferry Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) berdasarkan beberapa data yang didapat oleh Kurator selama proses PKPU maupun Pailit. Dalam mencari data-data terkait harta pailit Debitor, Kurator melakukan beberapa upaya dengan berkoordinasi dengan beberapa lembaga keuangan maupun pemerintahan antara lain :[[199]](#footnote-199)

1. Bank

Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan pasal 105 UUKPKPU, Kurator berwenang untuk mengindentifiksi rekening bank dan simpanan Debitor dari Bank, sehingga dalam memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai harta kekayaaan Debitor yang disimpan di bank. Kurator juga mengirimkan surat permintaan pencetakan rekening Koran Debitor ke beberapa Bank dimana Debitor memiliki rekening *account* untuk melakukan pengecekan terhadap mutasi rekening Debitor untuk melakukan pengamanan harta pailit dengan mengidentifikasi seluruh rekening Debitor untuk menghindari terjadinya kerugian atas harta pailit akibat dari tindakan-tindakan Debitor yang dengan sengaja mengalihkan harta pailit.

Dari upaya tersebut Kurator mendapatkan data bahwa Debitor memiliki beberapa rekening *account* yang terdaftar atas nama Debitor Ferry SP Sinamo antara lain rekening Bank Mandiri, rekening Bank SUMUT, dan Rekening Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Dari hasil pengecekan yang Kurator dilakukan, terdapat beberapa transaksi yang dilakukan oleh Debitor yang diidentifikasi sebagai upaya dalam pengalihan harta pailit yang menimbulkan kerugian atas harta pailit seperti pembelian beberapa asset ,menggunakan harta pailit yang kemudian dialihkan kepemilikannya kepada istri Debitor, anak-anak Debitor maupun menantu Debitor.[[200]](#footnote-200)

1. Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat)

Kurator mengirimkan surat kepada Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) untuk melakukan pengecekan terhadap riwayat kepemilikan harta pailit berupa benda bergerak (kendaraan bermotor) yang diidentifikasi oleh Kurator merupakan milik Debitor.

Dari hasil pengecekan yang Kurator dilakukan, terdapat riwayat kepemilikan harta pailit berupa benda bergerak (kendaraan bermotor) yang teridentifikasi atas nama Debitor.

1. Badan Pertanahan Nasional Pematang Siantar, Badan Pertanahan Nasional Simalungun dan Badan Pertanahan Nasional Medan

Kurator melakukan koordinasi dengan BPN Pematang Siantar, Badan Pertanahan Nasional Simalungun dan BPN Kota Medan dengan mengirimkan surat permintaan pengecekan atas harta pailit berupa benda tidak bergerak (tanah) untuk memperoleh informasi atas harta pailit berupa benda tidak bergerak (tanah) yang terdaftar atas nama Debitor serta pemblokiran hak atas tanah yang diidentifikasi oleh Kurator merupakan milik Debitor untuk menghindari dilakukannya tindakan-tindakan pengalihan terhadap harta pailit sehingga menimbulkan kerugian terhadap harta pailit.[[201]](#footnote-201)

Setelah melakukan kordinasi dengan BPN Pematang Siantar dan BPN Kota Medan, Kurator berhasil mengindentifikasi beberapa asset Debitor yang merupakan harta pailit yang terdaftar atas nama Debitor dan anak-anak Debitor yang diduga diperoleh melalui harta pailit yang kemudian dialihkan kepada pihak lain seperti istri Debitor, anak-anak Debitor maupun menantu Debitor.

1. PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pematang Siantar

Kurator juga mengirikan surat kepada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pematang Siantar untuk mendapatkan informasi atas asset Debitor yang diidentifikasi sebagai harta pailit.

Dari koordinasi tersebut, Kurator tidak mendapatkan jawaban atas surat yang dikirimkan oleh Kurator.

1. Kantor Pemerintahan Setempat

Selain mengirimkan surat dan berkoordinasi dengan beberapa lembaga, Kurator juga melakukan koordinasi dengan beberapa kantor pemerintahan setempat antara lain :

1. Kantor Kecamatan Siantar Martoba (domisili Debitor)
2. Kantor Kecamatan Siantar Barat
3. Kantor Kecamatan Siantar Marihat
4. Kantor Kecamatan Siantar Marimbun
5. Kantor Kecamatan Siantar Selatan
6. Kantor Kecamatan Siantar Sitalasari
7. Kantor Kecamatan Siantar Timur
8. Kantor Kecamatan Siantar Utara
9. Kantor Keluarahan Pndok Sayur (domisili Debitor)
10. Kepala Lingkungan Jl. Pesantren Gg. Prima (domisili Debitor)[[202]](#footnote-202)

Tujuan Debitor berkoordinasi dan mengirimkan surat permintaan pengecekan atas harta pailit milik Debitor untuk mengindetifikasi asset-asset milik Debitor baik itu yang tidak bergerak (tanah) yang belum terdaftar di Kantor Pertanahan Nasional setempat maupun harta yang bergerak seperti kendaraan bermotor.

Namun Kurator tidak mendapatkan informasi apapun terkait asset milik Debitor dimana Kurator menduga, Debitor telah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan Kantor Pemerintahan setempat untuk tidak memberikan informasi apapun terkait asset milik Debitor kepada Kurator.

1. Website Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) KPK

Selain melakukan koordinasi langsung, Kurator juga menelusuri Website Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) KPK untuk mendapatkan informasi harta kekayaan Debitor yang Debitor laporkan di Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) KPK sebagai anggota legistatif DPRD Pematang Siantar.

Melalui situs Website Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) KPK, Kurator mendapatkan informasi terkait harta kekayaan Debitor Pailit yang kemudian akan menjadi daftar asset pailit sementara Debitor.[[203]](#footnote-203)

Kemudian Kurator menyerahkan Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) kepada Debitor untuk kemudian dilakukan penyegelan berdasarkan ketentuan UUKPKPU pasal 99 ayat (1). Setelah Kurator menyerahkan Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) kepada Debitor, Debitor mengirimkan surat tanggapan atas Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) tersebut dan menyatakan keberatan serta membantah daftar asset sementara tersebut dengan berbagai bantahan, antara lain :[[204]](#footnote-204)

1. Debitor hanya mengakui beberapa asset yang ada dalam Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit).
2. Beberapa asset merupakan atas nama Istri Debitor, dan antara Debitor dengan Istri Debitor telah terjadi perjanjian kawin untuk pemisahan harta sebagaimana Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 yang dibuat di Kantor Notaris Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, SH., M.Kn Notaris di Kabupaten Langkat.
3. Beberapa asset telah dijual kepada pihak ketiga.
4. Beberapa asset terdaftar atas nama anak Debitor.
5. Beberapa asset bukan milik Debitor
6. Beberapa asset telah dijual kepada Zona Mobil pada tanggal 4 November 2020

Dengan adanya bantahan tersebut Kurator harus melakukan upaya lainnya untuk membuktikan bantahan-bantahan Debitor tersebut. Kurator kembali melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan tugas nya dalam proses kepailitan dengan mengirimkan surat untuk memperoleh informasi terkait bantahan-bantahan Debitor untuk membuktikan bahwa perbuatan Debitor telah merugikan harta pailit antara lain:

1. Mengirimkan surat pemberitahuan pailit Debitor Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit) dan permohonan pengecekan catatan pendaftaran Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih.

Berdasarkan surat jawaban dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil melalui surat nomor 470/2263/Dukcapil-PS/VII/2022 tertanggal 26 Juli 2022 perihal Pengecekan Perjanjian Kawin Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih yang mana pada pokoknya menyatakan bahwa Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 yang dibuat di Kantor Notaris Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, SH., M.Kn Notaris di Kabupaten Langkat antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih telah dilaporkan ke Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021.

Berdasarkan UUKPKPU Pasal 240 ayat (1) dan (2), diatur sebagai berikut :

1. *Selama penundaan kewajiban pembayaran utang, Debitor tanpa persetujuan pengurus tidak dapat melakukan tindakan kepengurusan atau kepemilikan atas seluruh atau sebagian hartanya.*
2. *Jika Debitor melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pengurus berhak untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk memastikan bahwa harta Debitor tidak dirugikan karena tindakan Debitor tersebut.*

Sehingga dengan demikian, perbuatan Debitor yang telah melaporkan Akta Perjanjian Kawin No. 1 tertanggal 7 Agustus 2017 yang dibuat di Kantor Notaris Roy Victor Rahmad Dwisanta Purba, SH., M.Kn Notaris di Kabupaten Langkat antara Ferry SP. Sinamo dengan Hennawati Saragih ke Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pematang Siantar pada tanggal 22 Desember 2021 tanpa persetujuan pengurus setelah jatuhkan putusan PKPU terhadap Debitor pada tanggal 20 September 2021 telah melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.[[205]](#footnote-205)

1. Showroom Zona Mobil

Berdasarkan bantahan Debitor atas Daftar Asset Sementara Atas Harta Pailit Ferry SP. Sinamo, SH., MH (dalam Pailit), bahwa beberapa asset antara lain Mobil Vellfire tahun 2012 dan Moge Harley Davidson tahun 2011 telah dilakukan penjualan kepada Showroom Zona Mobil, sehingga Kurator mengirimkan surat kepada Pimpinan Showroom Zona Mobil berupa undangan klarifikasi atas penjualan Boedel Pailit oleh Debitor kepada Zona Mobil.

Setelah mengirimkan surat kepada Pimpinan Showroom Zona Mobil dan berkoordinasi dengan Pimpinan Showroom Zona Mobil Medan, Kurator mendapatkan informasi bahwa benar Debitor Pailit telah melakukan penjualan atas Mobil Vellfire tahun 2012 dan Moge Harley Davidson tahun 2011 pada tahun 2020.

1. Bank

Kurator kembali berkoordinasi dengan beberapa Bank dimana Debitor memiliki rekening *account* seperti Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank SUMUT.

Setelah mendapat rekening koran Debitor, Kurator menemukan adanya beberapa penggunaan dana dari rekening bank Mandiri yang dipergunakan Debitor untuk membeli asset berupa rumah yang berada di Perumahan Villa Malina Medan yang diakui Debitor telah dijual kepada Menantunya Benyamin Ravlolo Girsang pada tanggal 27 Oktober 2020.[[206]](#footnote-206)

Selain itu Debitor juga telah melakukan penarikan dana pada rekening Debitor yang merupakan harta pailit pada saat setelah Debitor dijatuhi putusan pailit. Sehingga dengan demikian perbuatan Debitor tersebut telah mengakibatkan kerugian pada harta pailit sehingga merugikan kepentingan para kreditor.

Berdasarkan UUKPKPU Pasal 262 ayat (1) huruf (a), diatur sebagai berikut:

1. *Dalam hal Debitor dinyatakan pailit berdasarkan ketentuan dalam bab ini maka berlaku ketentuan sebagai berikut :*
2. *Jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 dan Pasal 44 harus dihitung sejak putusan penundaan kewajiban pembayaran utang sementara diucapkan;*
3. Mencari Ahli Kepailitan

Selain mengumpulkan bukti-bukti dengan berkoordinasi dengan berbagai lembaga keuangan, pemerintahan dan pihak-pihak terkait, Kurator juga mencari ahli kepailitan untuk menyampaikan pendapatnya terkait *Actio Pauliana* di persidangan sehingga semakin jelaskah pandangan majelis hakim dalam memutus perkara *Actio Pauliana*.[[207]](#footnote-207)

Ketentuan Pasal 1341 KUHPerdata yang menjadi unsur krusial dan yang dijadikan pedoman pengaturan *Actio Pauliana* yakni adanya unsur *good faith* (itikad baik). Adanya bukti unsur *good faith* menjadi dasar untuk memutuskan tindakan itu tergolong tindakan yang tidak diwajibkan atau tindakan yang diwajibkan. Dalam memberikan upaya perlindungan hukum bagi kreditor, Pasal 10 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU pada dasarnya memuat izin untuk mengajukan penyitaan jaminan melalui cara-cara sebagai berikut yaitu; “kreditor dapat mempersilahkan kurator sementara dalam mengendalikan harta kekayaan debitor baik sebagian ataupun keseluruhannya sebagai penjamin pencegahan dan sementara, yaitu menahan debitor melaksanakan perbuatan atas aset tersebut sehingga mencederai kepentingan kreditor dalam rangka melunasi utangnya”.[[208]](#footnote-208)

Selain perihal tersebut, sesuai apa yang sudah termuat dalam Pasal 10 ayat (3) Undang-Undang Kepailitan dan PKPU juga merumuskan, “apabila permohonan sita jaminan tersebut dikabulkan, Pengadilan Niaga dapat mensyaratkan agar kreditor memberikan jaminan pada jumlah yang wajar demi menjaga keseimbangan anatara kepentingan debitor dan kreditor.

Terkait pembatalan perbuatan hukum yang dilaksanakan oleh debitor pailit atas asetnya atau tindakan hukum *Actio Pauliana* diajukan kepada Pengadilan Niaga oleh kurator. Dimana termuat pada pengaturan Pasal 47 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan dan PKPU, kurator bisa melakukan pengajuan berupa tuntutan yang didasarkan pada ketentuan Pasal 41 hingga Pasal 46 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU. Dalam pendapat Hadi Shubhan menyatakan bahwa dalam kepailitan gugatan *Actio Pauliana* haruslah mencukupi tolak ukur yaitu sebagai berikut :

1. Dalam tenggat 1 tahun sebelum terdapatnya pernyataan putusan pailit, telah terjadi tindakan yang merugikan kreditor;
2. Terdapat tindakan yang dilakukan secara tidak wajib oleh debitor;
3. Jika kewajiban debitor jauh melebihi kewajiban para pihak dengan siapa perjanjian itu dibuat, maka perjanjian itu bisa merugikan kreditor;
4. Perihal lain mengenai tindakan yang bisa merugikan kreditor yakni dalam pembayaran dalam hal memberikan jaminan atas utang-utang yang belum kadaluwarsa atau tidak bisa ditagih;
5. Serta merujuk pada Pasal 42 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU juga termuat mengenai tindakan yang tidak menguntungkan bagi kreditor yang dijanjikan dengan pihak terkait.[[209]](#footnote-209)

Pengajuan gugatan *Actio Pauliana* dilakukan pada Pengadilan Niaga. Dimana ketentuan tersebut telah tertuang pada Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang Kepailitan dan PKPU merumuskan putusan atas permohonan pernyataan pailit dan hal-hal lain yang berkaitan dan/atau diatur dalam Undang-Undang ini, diputuskan oleh Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi daerah tempat kedudukan hukum debitor. Perihal ketentuan pasal diatas maksud dari hal-hal yang lain iyalah *Actio Pauliana*, pihak yang berperkara dalam hal berhubungan terhadap harta yang dinyatakan pailit tergolong gugatan kurator yakini salah satunya debitor, kreditor dan kurator atau pengurus, ataupun perlawanan pihak ketiga terhadap penyitaan.

Gugatan *Actio Pauliana* diajukan melalui Pengadilan Niaga dan dilakukan oleh kurator dengan persetujuan hakim pengawas apabila menemukan bukti bahwa dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sebelum pernyataan pailit dijatuhkan, debitor pailit melangsungkan perbuatan hukum yang tidak diperlukan dan mengetahui perbuatan hukumnya tersebut dapat menimbulkan kerugian terhadap kepentingan Kreditor. [[210]](#footnote-210)

Hak kurator untuk mengajukan gugatan *actio paulina* ini adalah konsekwensi logis dari tugas kurator yakni melaksanakan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit. Maka dalam rangka melindungi hak-hak kreditor, kurator mengajukan gugatan *Actio Pauliana* sebagai upaya pembatalan perbuatan hukum yang dilakukan debitor pailit. Pembuktian terhadap kasus *Actio Pauliana* tersebut tidaklah mudah karena kurator nantinya di hadapan Hakim harus membuktikan secara kumulatif unsur-unsur yang terdapat dalam Pasal 42 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU dan apakah perbuatan yang diperbuat oleh debitor terdapat suatu kecurangan ataupun terdapat unsur itikad tidak baik yang dapat menimbulkan kerugian bagi para kreditor.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh kurator untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit, kurator mengacu pada standar profesi pengurusan dan inisiatif dari kurator sendiri beserta saran dari hakim pengawas untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.[[211]](#footnote-211)

Tugas utama kurator adalah melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit. Kurator mempunyai kewajiban untuk melaksankan tugas pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit. Tujuan kepailitan adalah untuk membayar hak para kreditor yang seharusnya mereka peroleh sesuai dengan tingkat urutan tuntutan mereka. Oleh karena itu, kurator harus bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi kreditor, tetapi kurator juga harus memperhatikan kepentingan debitor yang pailit, kepentingan-kepentingan ini tidak boleh diabaikan sama sekali.[[212]](#footnote-212)

Segala perbuatan hukum yang telah dilakukan kurator dalam melakukan pengurusan dan pemberesan harta pailit tidak dapat dipulihkan ke-keadaan semula dan mengikat terhadap semua pihak. Dalam Pasal 17 ayat 2 UUKPKPU dinyatakan secara tegas bahwa dalam hal putusan pernyataan pailit dibatalkan sebagai akibat adanya kasasi atau peninjauan kembali, segala perbuatan yang telah dilakukan oleh kurator sebelum atau pada tanggal kurator menerima pemberitahuan tentang putusan pembatalan tersebut tetap sah dan mengikat debitor. Setiap perbuatan kurator yang merugikan terhadap harta pailit ataupun dalam arti merugikan kepentingan kreditor, baik secara disengaja maupun tidak disengaja oleh kurator maka kurator harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut.[[213]](#footnote-213)

Kurator memiliki peran dalam membuktikan terpenuhinya elemen yang diperbuat oleh debitor begitu juga telah dijelaskan pada Pasal 41 Undang-Undang Kepailitan dan PKPU. Pengertian dari kurator yakni *“Balai Harta Peninggalan atau orang perseorangan yang diangkat oleh Pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta debitor pailit di bawah pengawasan Hakim Pengawas dimana sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Kepailitan dan PKPU*”.[[214]](#footnote-214)

Selanjutnya, perihal melaksanakan tugas, kurator hendaknya melihat dengan cermat kepentingan debitor dan kreditor, perihal dalam menjalankan tuntutan berdasarkan *Actio Pauliana* kepada Pengadilan. Terdapat beberapa syarat dalam *Actio Pauliana* menurut ketentuan Undang-Undang Kepailitan dan PKPU yaitu sebagai berikut :

1. *Dalam hal keperluan harta pailit barulah Actio Pauliana dilaksanakan;*
2. *Terdapat perbuatan hukum dari debitor;*
3. *Tidaklah patut jika debitor itu semata-mata diberlakukannya penundaan kewajiban membayar utang, jika debitor itu sendiri sudah dinyatakan pailit;*
4. *Menimbulkan kerugian kepentingan (prejudice) kreditor akibat dari perbuatan hukum tersebut;*
5. *Dalam hal pernyataan pailit ditetapkan maka sebelumnya perbuatan hukum tersebut telah dilaksanakan;*
6. *Dapat dibuktikannya jika pada saat tindakan hukum tersebut dilaksanakan, pihak-pihak yang terkait atas tindakan hukum tersebut mengetahui bahwasanya tindakan tersebut bisa merugikan kreditor. Maka dari hal itu terdapat pengecualian mengenai pembuktian terbalik;*
7. *Perihal tindakan hukum yang dimaksudkan bukanlah tindakan hukum yang wajib, artinya baik perjanjian maupun Undang-Undang tidak mensyaratkan.[[215]](#footnote-215)*

*Actio Pauliana* memiliki tolak ukur yang lebih rigid jika dibandingkan dengan ketentuan Pasal 1341 KUHPerdata. Dimana secara umum berdasarkan KUHPerdata Pasal 1341 mengemukakan kreditor dapat mengajukan tidak berlakunya segala tindakan yang tidak diwajibkan oleh kreditor, yang dimana dapat merugikan kreditor asal dibuktikan bahwa tindakan tersebut dilakukan, debitor dan orang yang dengannya tersebut bertindak dan mengetahui bahwa tindakan itu dapat mengakibatkan kerugian bagi para kreditor. Ketentuan Pasal 1341 KUHPerdata tersebut memiliki dua unsur yang harus dibuktikan oleh kreditor untuk dapat membatalkan perbuatan debitor, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan debitor bukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan;
2. Kerugian bagi kreditor atas dialihkannya harta oleh debitor kepada pihak ketiga.

Dari hal tersebut, perlu adanya penilaian itikad baik pada debitor dan pihak ketiga, karena perlu adanya perlindungan hukum bagi pihak ketiga yang beritikad baik. Pailit yakni kondisi dimana debitor tidak bisa melunasi utangnya terhadap para kreditor. Ketidakmampuan melunasi biasanya dikarenakan kesulitan keuangan usaha debitor yang mengalami degenerasi. Sedemikian halnya putusan yang dikeluarkan pihak pengadilan yang menyebabkan penyitaan umum atas semua asset yang dipunyai debitor ataupun yang akan dipunyai debitor dimasa depan, dapat disebut dengan kepailitan. Kurator dalam hal mengatur dan melikuidasi dalam kepailitan berada dalam pengawasan hakim pengawas, dan kedua pejabat tersebut diangkat langsung pada saat putusan pailit diumumkan.[[216]](#footnote-216)

Dalam melakukan *Actio Pauliana* kurator harus dapat membuktikan bahwa perbuatan hukum yang telah dilakukan oleh debitor pailit/pihak yang berhubungan erat dengan debitor pailit adalah suatu hal yang berasal dari debitor pailit dan dapat merugikan atau mengurangi nilai boedel pailit. Selain perbuatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun sebelum putusan pailit, pada saat melakukan perbuatan hukum tersebut, pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor sehingga dalam melaksanakan *Actio Pauliana*, kurator harus berperan aktif dalam mencari harta-harta debitor yang terindikasi disembunyikan atau bahkan dialihkan oleh debitor untuk melindungi harta-hartanya dan dapat menimbulkan kerugian pada harta pailit. Kesulitan mengajukan *Actio Pauliana* sampai dikabulkan oleh Hakim tidak hanyaterjadi pada *Actio Pauliana* dalam kepailitan saja, *Actio Pauliana* yang diluar kepailitan pun sangat jarang sekali sampai dikabulkan sehingga banyak kurator memilih untuk tidak melakukan *Actio Pauliana* karena kesulitan dalam proses pembuktian di Pengadilan Negeri Medan juga tidak banyak ditemukan pengajuan Gugatan *Actio Pauliana*. [[217]](#footnote-217)

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**
2. Aturan hukum yang mengatur tentang pelaksanaan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit yaitu : 1). Perpu Nomor 1 Tahun 1998: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang Kepailitan dibentuk pada saat terjadi krisis moneter di Indonesia, dimana banyak kreditor yang dirugikan karena tidak mendapatkan pelunasan utang dari debitor, sehingga peraturan ini dibuat untuk melindungi kreditor agar dapat segera mendapatkan pelunasan piutangnya. Pengaturan ini tidak membedakan kreditor dari jumlah utangnya. 2). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998: Dalam Konsideran Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan tersebut diatas menyebutkan bahwa perlu adanya penyelesaian utang piutang dengan segera dalam kepailitan. Penyelesaian utang piutang disini adalah kewajiban untuk membayar utang uang, yang timbul dari perjanjian pinjam-meminjam, perjanjian pemberian kredit ataupun perjanjian yang objek perjanjian tersebut adalah uang. 3). Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004: Lahirnya UU Kepailitan dan PKPU idealnya dapat memberikan solusi terkait masalah kepailitan di Indonesia sesuai tujuan dari UU Kepailitan dan PKPU tersebut. Dalam solusi tersebut selalu menekankan kepentingan masyarakat yang harus diperhatikan. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Pembayaran Utang (selanjutnya disebut UUKPPU) mengatur secara komprehensif mengenai *Actio Pauliana* ini, mulai dari Pasal 41 sampai dengan Pasal 50. Hal ini tentunya lebih komprehensif dari ketentuan dalam KUHPerdata maupun dalam Peraturan Kepailitan yang lama.

177

1. Faktor-faktor yang menjadi hambatan, dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (berdasarkan studi kasus putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn *Jo.* Nomor32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn): Dalam proses kepailitan sering ditemui hambatan-hambatan yang menghalangi jalannya proses kepailitan sampai dengan pelaksanaan putusan kepailitannya. Hambatan ini bisa menimbulkan ketidakpastian hukum karena dengan lambatnya pelaksanaan putusan kepailitan maka dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kepailitan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang dialami oleh kurator dalam melaksanakan tugas dan wewenang melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit: 1) Debitor pailit tidak kooperatif sehingga untuk mendapatkan seluruh data-data kurator kesulitan dan kurator tidak bisa maksimal mengamankan seluruh harta pailit, 2). Debitor melakukan tindakan hukum yang merugikan harta pailit seperti : a. Membuat Perjanjian Kawin Pisah Harta, b. Mengalihkan kepemilikan harta pailit kepada anak dan menantunya, c. Melakukan penjualan harta pailit kepada pihak ketiga. 3). Bank tidak memberikan info mengenai rekening-rekening bank milik debitor, 4). Pada saat pencocokan piutang sebagaimana pada ketentuan Pasal 113 Undang-Undang Nomor 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, yang dalam bunyi Pasal tersebut menyebutkan batas akhir pengajuan tagihan, verifikasi pajak, dan tempat, waktu rapat kreditor. 5). Banyak kreditur yang terlambat memberikan pengajuan tagihan karena ketidaktahuan iklan atau surat kabar dan Berita Negara Republik Indonesia yang berakibat pada batas akhir pengajuan tagihan tidak dicocokkan mundur dan tidak sesuai dengan ketentuan Pasal 133 Undang-Undang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang. Upaya yang dilakukan kurator dalam melakukan *Actio Pauliana* terhadap harta pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor:1/Pdt. Sus-*Actio Pauliana*/2022/PN. Niaga.Mdn Jo. Nomor32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN. Niaga.Mdn): Upaya yang dilakukan oleh kurator dalam mengatasi hambatan saat melaksanakan tugas dan kewenangannya melakukan pengurusan dan/atau pemberesan harta pailit yaitu sebagai berikut : 1. Meminta Penetapan Hakim Pengawas untuk melakukan pengamanan dan penyegelan harta pailit 2. Menyurati Lembaga-lembaga keuangan dengan melampirkan penetapan Hakim Pengawas untuk melakukan pengamanan harta pailit, 3). Menelusuri website LHKPN KPK untuk memperoleh informasi atas laporan harta kekayaan Debitor.
2. Peran Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit (Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn): A. Kedudukan Kurator dalam Hukum Kepailitan: Kedudukan kurator yang berperan penting dalam terjadinya kepailitan, merupakan akibat hukum putusan pernyataan pailit dari Pengadilan Niaga yang kemudian memberikan tugas bagi kurator dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. B. Peran Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana*: Kurator dalam hukum Indonesia adalah seorang profesional hukum yang memiliki peran khusus dalam proses kepailitan. Penunjukan kurator biasanya dilakukan oleh pengadilan atau lembaga yang memiliki kewenangan dalam perkara kepailitan. C. Pelaksanaan Peran Kurator Dalam Melakukan *Actio Pauliana* Terhadap Harta Pailit Berdasarkan Studi Kasus Putusan Nomor: 1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/PN.Niaga. Mdn Jo. Nomor 32/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN.Niaga.Mdn: Dalam melakukan *Actio Pauliana* kurator harus dapat membuktikan bahwa perbuatan hukum yang telah dilakukan oleh debitor pailit/pihak yang berhubungan erat dengan debitor pailit adalah suatu hal yang berasal dari debitor pailit dan dapat merugikan atau mengurangi nilai boedel pailit. Selain perbuatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun sebelum putusan pailit, pada saat melakukan perbuatan hukum tersebut, pihak dengan siapa perbuatan hukum tersebut dilakukan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa perbuatan hukum tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi kreditor sehingga dalam melaksanakan *Actio Pauliana*, kurator harus berperan aktif dalam mencari harta-harta debitor yang terindikasi disembunyikan atau bahkan dialihkan oleh debitor untuk melindungi harta-hartanya dan dapat menimbulkan kerugian pada harta pailit
3. **Saran**
4. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam melakukan pemberesan dalam proses kepailitan, Kurator diatur oleh Undang-Undang No. 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU dan diawasi oleh Hakim Pengawas. Sehingga dalam melaksanakan tugas pemberesan, Kurator harus tetap manjalankan tugasnya berpedoman dan berdasarkan Undang-Undang.
5. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam , Kurator wajib membina hubungan yang baik dengan Pihak Pihak terkait seperti Badan Pertanahan Nasional, Perbankan, SAMSAT, dan instansi-instansi terkait lainnya untuk memudahkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan atas harta-harta Pailit yang disembunyikan oleh Debitor.
6. Dalam melakukan pemberesan Kurator diharapkan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal termasuk dalam mencari harta pailit yang akan menjadi jaminan hutang bagi Para Kreditor sebagai pembayaran atas hutang-hutang Debitor.
7. Kurator diharapkan melaksanakan perannya dan melakukan berbagai upaya dalam mecari harta pailit, termasuk melakukan *actio paulina* sebagai upaya Kreditor dalam membatalkan segala perbuatan-perbuatan Debitor yang merugikan harta pailit dan merugikan kepentingan Kreditor seperti kasus yang diangkat oleh Penulis dalam tesis ini, Kurator secara maksimal menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan berbagai upaya termasuk melakukan *Actio Pauliana* atas perjanjian kawin pisah harta yang dilakukan oleh Debitor.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Ali Achmad, 2012. *Menjelajahi Kajian Empiris Terhadap Hukum*, Jakarta: Prenada Media Group.

Amdani Yusi, 2017. *Sekilas Tentang Hukum Jaminan Hak Jaminan, Hak Tanggungan, & Eksekusi Hak Tanggungan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Aprita Serlika, 2017. *Wewenang Dan Tanggung Jawab Hukum Kurator*, Makassar: CV. Pena Indis.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2018. *Hukum Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Malang: Setara Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2017. *Wewenang Dan Tanggung Jawab Hukum Kurator Dalam Proses Hukum Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit*, Sulawesi Selatan: Cv. Pena Indis.

Ediwarman, 2016. Monograf Metodologi Penelitian Hukum, Panduan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Yogyakarta: Genta Publishing.

Fuady Munir, 2005. *Hukum Pailit Dalam Teori dan Praktek*, Edisi Revisi, Bandung: Citra Aditya Bakti.

H.S, Salim. 2016. *Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Jakarta: Sinar Grafika

Ishaq H., 2017. *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Lubis M. Solly, 1994. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Mandar Maju.

Mahmud Marzuki Peter, 2005. *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenada Media.

Muhammad Abdulkadir, 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Nurhaini Elisabeth, 2018. *Metode Penelitian Hukum, Langkah-Langkah Untuk Menemukan Kebenaran Dalam Ilmu Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Rato Dominikus, 2016. *Hukum Benda Dan Harta Kekayaan Adat*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

182

Rusli Tami, 2017. *Hukum Kepailitan di Indonesia*, Bandar Lampung: (UBL) Press.

Salim H. HS, 2016. *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.

Setiawan I Ketut Oka, 2014. *Hukum Perdata Mengenai Perikatan*, Jakarta: FH Utama.

Sidharta B. Arief, 2011. *Refleksi Tentang Hukum Pengertian-Pengertian Dasar Dalam Teori Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Situmorang Mosgan, 2021. *Pengantar Hukum Kepailitan Dan PKPU*, Jakarta Selatan: Balitbangkumham Press (Anggota Ikapi.

Simanjuntak, P.N.H. 2015. *Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.

Sjahdeini Sutan Remy, 2016. *Sejarah, Asas, Dan Teori Hukum Kepailitan Memahami Undang-Undang N0. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*.Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2002. *Hukum Kepailitan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,2010. *Hukum Kepailitan: Memahami Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Soekanto Soerjono, 2008. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.

Subhan M. Hadi, 2008. *Hukum kepailitan: Prinsip, Norma dan Praktik Di Peradilan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tandra Soedeson, 2020. *hukum kepailitan kertas kerja kurator & pengurus*, Yogyakarta: Laksbang Pustaka.

Usman Rachmadi, 2011. *Hukum Kebendaan*, Jakarta: Sinar Grafika.

Waluyo Bambang, 2002. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika.

Widjaja Gunawan & Muljadi Kartini, 2017. *Perikatan Yang Lahir Dari Undang-Undang*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Widjaja Gunawan & Muljadi Kartini, 2004. *Perikatan Yang Lahir Dari Perjanjian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yuhelson, 2019. *Hukum Kepailitan di Indonesia*, Gorontalo: Ideals Publishing.

Yudha Agus, 2010. *Hukum Perjanjian Asas Proporsionalitas Dalam Kontrak Komersial*, Jakarta: PrenadaMedia Group.

Zulkifli Suhaila, 2022. *Buku Ajar Hukum Kepailitan*, Medan: Unpri Press.

Zulyadi Rizkan, 2020. *Kerangka Teori Dalam Penelitian Hukum*, Medan: Enam Media.

1. **Jurnal & Skripsi**

Andani Devi, 2022. *Perlindungan Hukum Kepailitan Perusahaan Solvable di Indonesia*, Jurnal Kajian Hukum, Vol. 7 No. 1.

Anisah Siti, 2009. *Perlindungan Terhadap Kepentingan Kreditor Melalui Actio Pauliana*, Jurnal Hukum No. 2 Vol.2.

Anandewi Made Martia Surya, 2018. *Actio Pauliana Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Kreditor Dalam Kepailitan*, Jurnal Kertha Desa, Vol. 9 No. 11.

Alweni Naswa Ayu, 2022. *Pengurusan Harta Pailit Berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Lex Privatum Vol. 10.No. 1.

Baihaqqin Terry, 2017. *Actio Pauliana Dalam Perkara Kepailitan, (Analisis Putusan Mahkamah Agung RI Nomor 61/PK/Pdt.Sus.Pailit.2015)*, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Jember.

Butarbutar Elisabeth Nurhaini, 2019. *Pembuktian Terhadap Perbuatan Debitur Yang Merugikan Kreditur Dalam Tuntutan Actio Pauliana*, Jurnal Yudisial Vol. 12 No. 2.

Fernando Zico, 2011. *Tinjauan Yuridis Terhadap Permohonan Actio Pauliana Ditinjau Dari Undang-Undang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Fakultas Hukum Pascasarjana, Jakarta.

Fitria Anisa, 2020. *Perlindungan Hukum Terhadap Kreditur Atas Perbuatan Actio Pauliana Yang Dilakukan Oleh Debitur Pailit*, Lex Jurnalica Vol. 17 No. 1.

Hartanti Olivia Pauline, 2022. *Kekosongan Hukum Terhadap Kreditor Yang Tidak Mau Menyerahkan Harta Yang Terdaftar Dalam Boedel Pailit*, Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune, Vol. 5. No. 2.

Harianto Dedi, 2016. *Asas Kebebasan Berkontrak: Problematika Penerapannya Dalam Kontrak Baku Antara Konsumen Dengan Pelaku Usaha*, Jurnal Hukum Samudera Keadilan, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember.

Haryanto Hendra, 2021. *Actio Pauliana Sebagai Upaya Kurator Dalam Kepailitan Berdasarkan Putusan Nomor 61 PK/PDT.SUS-PAILIT/2015*, Jurnal Binamulia Hukum, Vol. 10 No. 1.

Hasanah Aida Nur, 2022. *Perlindungan Hukum Bagi Kreditur Pada Gugatan Actio Pauliana*, Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam, Vol. 9, No. 2.

Kamilah Anita, 2021. *Penerapan Prinsip Actio Pauliana Dalam Kepailitan Dan Perlindungan Hukumnya Terhadap Pembeli Yang Beritikad Baik*, Jurnal Hukum Mimbar Justitia, Fakultas Hukum Universitas Suryakancana Vol. 7 No. 2.

Khalid Afif, 2023. *Analisis Itikad Baik Sebagai Asas Hukum Perjanjian*, Jurnal Legal Reasoning, Vol. 5, No. 2.

Mantili Rai, 2020. *Actio Pauliana Sebagai Upaya Perlindungan Bagi Kreditor Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Undang-Undang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU)*, Jurnal Hukum Acara Perdata. Vol. 6, No. 2.

Markeling I Ketut, 2016. *Hukum Perdata (Pokok Bahasan : Hukum Benda)*, Fakultas Hukum Universitas Udayana Denpasar 2016.

Muryati Dewi Tuti, 2017. *Pengaturan Tanggung Jawab Kurator Terhadap Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit Dalam Kaitannya Dengan Hak Kreditor Separatis*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 19, No. 1.

Patricia Yoshe Agatha, 2022. *Sistem Pembuktian Gugatan Lain-Lain dalam Kepailitan*, Jurist-Diction Vol. 5 No. 6.

Posita Sheila, 2010. *Actio Pauliana Untuk Melindungi Budel Pailit Dari Perbuatan Debitor Yang Dapat Merugikan Kreditor*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Hukum.

Rossa Fanny Landriani, 2016. *Hambatan Kurator Dalam Melakukan Pengurusan Dan/Atau Pemberesan Harta Pailit Di Pengadilan Niaga Surabaya*, Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya, Fakultas Hukum, Malang.

Rochmawanto Munif, 2015. *Upaya Hukum Dalam Perkara Kepailitan*, Jurnal Independent Vol. 3 No. 2.

Rokhma Fadila Ilaina, 2023. *Kewenangan Kurator Dalam Pemberesan Boedel Pailit Debitur Yang Masih Dalam Sengketa*, Indonesia Journal Of Law And Social Political Governance, Vol. 3 No. 3.

Sari Arumi Riezky, 2020. *Peran Kurator Dalam Penanganan Kepailitian: Studi Lambatnya Pelaksanaan Putusan Kepailitan*, *Legal Development Towards A Digital Society Era*, NCOLS.

Selebesia Dyah Arum, 2018. *Wanprestasi Dalam Perjanjian Kerja Pada Pabrik Cambric Gabungan Koperasi Batik Indonesia (PC. GKBI) Sleman*, Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Simaremare Sumurung P., 2021. *Politik Hukum Jangka Waktu Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Di Indonesia*, *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 6 No. 2.

Siahaan Sofia Dora, 2006. *Tinjauan Yuridis Tentang Pengertian Utang Sebagai Dasar Permohonan Pailit*, Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Indralaya.

Siahaan Anggi Hamonangan, 2022. *Analisis Yuridis Upaya Hukum Actio Pauliana Terhadap Debitor Yang Menghibahkan Harta Kekayaannya Sebelum Pailit Berdasarkan Uu No 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Nommensen Journal of Private Law. Vol. 1 No. 1.

Sinaga Niru Anita, 2016. *Hukum Kepailitan Dan Permasalahannya Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara–Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Vol. 7 No. 1.

Silalahi Rumelda, 2020. *Peran Dan Wewenang Kurator Dalam Kepailitan Perseroan Terbatas,* Jurnal Retenrum, Vol. 1 No. 02.

Slamet Sri Redjeki, 2017. *Kedudukan Kurator Sebagai Pengampu Debitor Pailit, Peran, Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit*, *Lex Jurnalica*, Vol. 14 No. 3.

Syahrin M. Alvi, 2017. *Actio Pauliana: Konsep Hukum Dan Problematikanya*, Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 4 No. 1.

Theodora Gavrilla, 2019. *Upaya Hukum Kreditor Terkait Aset Yang Dialihkan Setelah Putusan Pencabutan Putusan Pernyataan Pailit*, Jurist-Diction: Vol. 2 No. 4.

Wiradharma Ida Bagus Adi, 2018. *Perlindungan Hukum Terhadap Kurator Dalam Melaksanakan Tugas Pengurusan Dan Pemberesan Harta Debitor Pailit*, **Journal Ilmu Hukum,** Vol. 4 No. 1.

Yuhelson, 2010. Tanggung Jawab Kurator Dalam Pelaksanaan Pembagian Boedel Pailit Berdasarkan Kedudukan Para Kreditor (Studi Pt. Peony Blanket Industry Indonesia), Program Studi Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

1. **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Hukum Perdata *Staatsblad* Nomor 23 Tahun 1847 tentang *Bulgerlijk Wetboek Voorlndonesie*.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU Kepailitan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Tentang Kepailitan Menjadi Undang-Undang.

Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.

1. **Internet/Website**

https//dosensosiologi.com/pengertian-peran/, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.30.Wib.

https//kalteng.bpk.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Asas-Actio-Pauliana-dalam perjanjian. Pdf, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.40.Wib.

https//mh.uma.ac.id/pahami-apa-itu-boedel-pailit/, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.55.Wib.

MD Badrulzaman, *Asas-Asas Hukum Perjanjian* diakses melalui: <https://ddplaw.co.id/> asset/ uploads/files/ Tentang%20Pacta%20Sunt %20Servanda.pdf, diakses pada tanggal 12 April, 2024, pada pukul 13.00.Wib.

TS Frederica, diakses melalui, [http://e-journal.uajy.ac.id/27473/3/205203214 \_Bab%202](http://e-journal.uajy.ac.id/27473/3/205203214%20_Bab%202). pdf , diakses pada tanggal 10 Februari 2024, pada pukul 09.00.Wib.

1. Yuhelson, *Hukum Kepailitan di Indonesia*, Ideals Publishing, Gorontalo, 2019. hlm. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Suhaila Zulkifli, *Buku Ajar Hukum Kepailitan*, Unpri Press, Medan. 2022. hlm. 9. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mosgan Situmorang, *Pengantar Hukum Kepailitan Dan PKPU*, Balitbangkumham Press (Anggota Ikapi), Jakarta Selatan, 2021. hlm. 9. [↑](#footnote-ref-4)
5. Soedeson Tandra, *hukum kepailitan kertas kerja kurator & pengurus*, Laksbang Pustaka, Yogyakarta, 2020. hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tami Rusli, *Hukum Kepailitan di Indonesia*, (UBL) Press, Bandar Lampung. 2017. hlm. 16-17. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Kepailitan Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU. [↑](#footnote-ref-8)
9. Serlika Aprita, *Wewenang Dan Tanggung Jawab Hukum Kurator*, CV. Pena Indis. Makassar. 2017. hlm. 2-3 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sutan Remy Sjahdeini, *Sejarah, Asas, Dan Teori Hukum Kepailitan Memahami Undang-Undang N0. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*.PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2016. hlm 411. [↑](#footnote-ref-10)
11. Niru Anita Sinaga, *Hukum Kepailitan Dan Permasalahannya Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara–Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Vol. 7 No. 1, 2016. hlm. 161. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sutan Remy Sjahdeini, *Hukum Kepailitan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2002, hlm. 38. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
14. Serlika Aprita, *Op.,Cit*. hlm. 3. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sheila Posita, *Actio Pauliana Untuk Melindungi Budel Pailit Dari Perbuatan Debitor Yang Dapat Merugikan Kreditor*, Universitas Islam Indonesia Fakultas Hukum Yogyakarta 2010. hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hendra Haryanto, *Actio Pauliana Sebagai Upaya Kurator Dalam Kepailitan Berdasarkan Putusan Nomor 61 PK/PDT.SUS-PAILIT/2015*, Jurnal Binamulia Hukum, Vol. 10 No. 1, 2021. [↑](#footnote-ref-17)
18. Terry Baihaqqin, *Actio Pauliana Dalam Perkara Kepailitan, (Analisis Putusan Mahkamah Agung RI Nomor 61/PK/Pdt.Sus.Pailit.2015)*, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Jember, 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yoshe Agatha Patricia, *Sistem Pembuktian Gugatan Lain-Lain dalam Kepailitan*, Jurist-Diction Vol. 5 No. 6. 2022. [↑](#footnote-ref-19)
20. Anisa Fitria, *Perlindungan Hukum Terhadap Kreditur Atas Perbuatan Actio Pauliana Yang Dilakukan Oleh Debitur Pailit*, Lex Jurnalica Vol. 17 No. 1, 2020. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Hadi Subhan, *Hukum kepailitan: Prinsip, Norma dan Praktik Di Peradilan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 2008, hlm. 1. [↑](#footnote-ref-22)
23. Rumelda Silalahi, *Peran Dan Wewenang Kurator Dalam Kepailitan Perseroan Terbatas,* Jurnal Retenrum, Vol. 1 No. 02, 2020. [↑](#footnote-ref-23)
24. Arumi Riezky Sari, *Peran Kurator Dalam Penanganan Kepailitian: Studi Lambatnya Pelaksanaan Putusan Kepailitan*, *Legal Development Towards A Digital Society Era*, NCOLS 2020. [↑](#footnote-ref-24)
25. H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2017. hlm. 62. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ediwarman, Monograf Metodologi Penelitian Hukum, Panduan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Genta Publishing, Yogyakarta, 2016, hlm. 64. [↑](#footnote-ref-26)
27. H. Salim HS, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 2. [↑](#footnote-ref-27)
28. Rizkan Zulyadi, *Kerangka Teori Dalam Penelitian Hukum*, Enam Media, Medan, 2020, hlm. 4. [↑](#footnote-ref-28)
29. Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 2008, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-29)
30. B. Arief Sidharta, *Refleksi Tentang Hukum Pengertian-Pengertian Dasar Dalam Teori  
    Hukum*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2011, hlm. 159. [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 1994, hlm. 80. [↑](#footnote-ref-31)
32. P.N.H Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia*, Prenada Media Group, Jakarta, 2015. hlm. 175. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*. hlm. 180. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-38)
39. Dominikus Rato, *Hukum Benda Dan Harta Kekayaan Adat*, Laksbang Pressindo, Yogyakarta, 2016. hlm. 2-3. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-41)
42. I Ketut Markeling, *Hukum Perdata (Pokok Bahasan : Hukum Benda)*, Fakultas Hukum Universitas Udayana Denpasar 2016. [↑](#footnote-ref-42)
43. Rachmadi Usman, *Hukum Kebendaan*, Sinar Grafika. Jakarta. 2011, hlm. 3-4. [↑](#footnote-ref-43)
44. Yusi Amdani, *Sekilas Tentang Hukum Jaminan Hak Jaminan, Hak Tanggungan, & Eksekusi Hak Tanggungan*, CV. Budi Utama, Yogyakarta, 2017. hlm. 10-11. [↑](#footnote-ref-44)
45. Gunawan Widjaja & Kartini Muljadi, *Perikatan Yang Lahir Dari Undang-Undang*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2017. hlm. 1. [↑](#footnote-ref-45)
46. Kartini Muljadi dan Gunawan Widjaja, *Perikatan Yang Lahir Dari Perjanjian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004. hlm. 2. [↑](#footnote-ref-46)
47. Agus Yudha, *Hukum Perjanjian Asas Proporsionalitas Dalam Kontrak Komersial*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2010, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-47)
48. Dyah Arum Selebesia, *Wanprestasi Dalam Perjanjian Kerja Pada Pabrik Cambric Gabungan Koperasi Batik Indonesia (PC. GKBI) Sleman*, Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018. hlm. 1-5. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kartini Muljadi & Gunawan Widjaja, *Perikatan Yang Lahir dari Perjanjian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004. hlm. 45-46. [↑](#footnote-ref-49)
50. Dedi Harianto, *Asas Kebebasan Berkontrak: Problematika Penerapannya Dalam Kontrak Baku Antara Konsumen Dengan Pelaku Usaha*, Jurnal Hukum Samudera Keadilan, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember 2016. hlm. 148-149. [↑](#footnote-ref-50)
51. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-51)
52. Salim. H.S, *Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Sinar Grafika, Jakarta, 2016. hlm. 10. [↑](#footnote-ref-52)
53. MD Badrulzaman, *Asas-Asas Hukum Perjanjian* diakses melalui: <https://ddplaw.co.id/> asset/ uploads/files/ Tentang%20Pacta%20Sunt%20Servanda.pdf, diakses pada tanggal 12 April, 2024, pada pukul 13.00.Wib. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-55)
56. Salim. H.S, Op., Cit. hlm. 12. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid*. hlm. 13. [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-60)
61. Afif Khalid, *Analisis Itikad Baik Sebagai Asas Hukum Perjanjian*, Jurnal Legal Reasoning, Vol. 5, No. 2, Juni 2023, hlm. 114. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ediwarman, *Op., Cit*. hlm. 66. [↑](#footnote-ref-68)
69. https//dosensosiologi.com/pengertian-peran/, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.30.Wib. [↑](#footnote-ref-69)
70. Munir Fuady, *Hukum Pailit Dalam Teori dan Praktek*, Edisi Revisi, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005, hlm. 42. [↑](#footnote-ref-70)
71. Soedeson Tandra, *Op., Cit.* hlm. 31-32. [↑](#footnote-ref-71)
72. https//kalteng.bpk.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Asas-Actio-Pauliana-dalam perjanj ian. Pdf, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.40.Wib. [↑](#footnote-ref-72)
73. https//mh.uma.ac.id/pahami-apa-itu-boedel-pailit/, diakses pada tanggal 10 Maret 2023, pada pukul 17.55.Wib. [↑](#footnote-ref-73)
74. Elisabeth Nurhaini, *Metode Penelitian Hukum, Langkah-Langkah Untuk Menemukan Kebenaran Dalam Ilmu Hukum*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2018, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-74)
75. Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, 2002. hlm 15. [↑](#footnote-ref-75)
76. Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 2004, hlm. 134. [↑](#footnote-ref-76)
77. Achmad Ali, *Menjelajahi Kajian Empiris Terhadap Hukum*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 2. [↑](#footnote-ref-77)
78. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-78)
79. Ediwarman, *Op., Cit*. hlm. 86-87. [↑](#footnote-ref-79)
80. Marzuki Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 41. [↑](#footnote-ref-80)
81. Gavrilla Theodora, *Upaya Hukum Kreditor Terkait Aset Yang Dialihkan Setelah Putusan Pencabutan Putusan Pernyataan Pailit*, Jurist-Diction: Vol. 2 No. 4, Juli 2019. [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-82)
83. I Ketut Oka Setiawan, *Hukum Perdata Mengenai Perikatan*, FH Utama, Jakarta, 2014. hlm. 81. [↑](#footnote-ref-83)
84. Aida Nur Hasanah, *Perlindungan Hukum Bagi Kreditur Pada Gugatan Actio Pauliana*, Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam, Vol. 9, No. 2 , 2022. hlm . 28-31. [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-86)
87. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-88)
89. Zico Fernando, *Tinjauan Yuridis Terhadap Permohonan Actio Pauliana Ditinjau Dari Undang-Undang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Fakultas Hukum Pascasarjana, Jakarta, 2011. [↑](#footnote-ref-89)
90. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-90)
91. M. Alvi Syahrin, *Actio Pauliana: Konsep Hukum Dan Problematikanya*, Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 4 No. 1, 2017. hlm. 606-608. [↑](#footnote-ref-91)
92. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-92)
93. Elisabeth Nurhaini Butarbutar, *Pembuktian Terhadap Perbuatan Debitur Yang Merugikan Kreditur Dalam Tuntutan Actio Pauliana*, Jurnal Yudisial Vol. 12 No. 2, 2019. hlm. 216-127. [↑](#footnote-ref-93)
94. TS Frederica, diakses melalui, [http://e-journal.uajy.ac.id/27473/3/205203214 \_Bab%202](http://e-journal.uajy.ac.id/27473/3/205203214%20_Bab%202). pdf , diakses pada tanggal 10 Februari 2024, pada pukul 09.00.Wib. [↑](#footnote-ref-94)
95. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-95)
96. Serlika Aprita, *Hukum Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Setara Press, Malang, 2018. hlm. 42-44. [↑](#footnote-ref-96)
97. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-97)
98. Munif Rochmawanto, *Upaya Hukum Dalam Perkara Kepailitan*, Jurnal Independent Vol. 3 No. 2, 2015. hlm. 26. [↑](#footnote-ref-98)
99. Sheila Posita, *Actio Pauliana Untuk Melindungi Budel Pailit Dari Perbuatan Debitor Yang Dapat Merugikan Kreditor*, Universitas Islam Indonesia Fakultas Hukum Yogyakarta, 2010. [↑](#footnote-ref-99)
100. *Ibid* [↑](#footnote-ref-100)
101. Devi Andani, *Perlindungan Hukum Kepailitan Perusahaan Solvable di Indonesia*, Jurnal Kajian Hukum, Vol. 7 No. 1, 2022. hlm. 78. [↑](#footnote-ref-101)
102. *Ibid* [↑](#footnote-ref-102)
103. Sumurung P. Simaremare, *Politik Hukum Jangka Waktu Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Di Indonesia*, *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 6 No. 2, 2021, hlm. 113. [↑](#footnote-ref-103)
104. Sofia Dora Siahaan, *Tinjauan Yuridis Tentang Pengertian Utang Sebagai Dasar Permohonan Pailit*, Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Indralaya, 2006. [↑](#footnote-ref-104)
105. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-105)
106. Anita Kamilah, *Penerapan Prinsip Actio Pauliana Dalam Kepailitan Dan Perlindungan Hukumnya Terhadap Pembeli Yang Beritikad Baik*, Jurnal Hukum Mimbar Justitia, Fakultas Hukum Universitas Suryakancana Vol. 7 No. 2. 2021, hlm. 165. [↑](#footnote-ref-106)
107. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-107)
108. Olivia Pauline Hartanti, *Kekosongan Hukum Terhadap Kreditor Yang Tidak Mau Menyerahkan Harta Yang Terdaftar Dalam Boedel Pailit*, Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune, Vol. 5. No. 2 . 2022, hlm. 260. [↑](#footnote-ref-108)
109. Sutan Remy Sjadeini, *Hukum Kepailitan: Memahami Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: 2010. hlm. 35-36. [↑](#footnote-ref-109)
110. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-110)
111. Anggi Hamonangan Siahaan, *Analisis Yuridis Upaya Hukum Actio Pauliana Terhadap Debitor Yang Menghibahkan Harta Kekayaannya Sebelum Pailit Berdasarkan Uu No 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Nommensen Journal of Private Law. Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 10-11. [↑](#footnote-ref-111)
112. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-112)
113. M. Alvi Syahrin, *Op. Cit.*, hlm. 607. [↑](#footnote-ref-113)
114. *Ibid*.. [↑](#footnote-ref-114)
115. Rai Mantili, *Actio Pauliana Sebagai Upaya Perlindungan Bagi Kreditor Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Undang-Undang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU)*, Jurnal Hukum Acara Perdata. Vol. 6, No. 2, (Desember 2020). hlm. 22-25. [↑](#footnote-ref-115)
116. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-116)
117. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-117)
118. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-118)
119. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-119)
120. Sri Redjeki Slamet, *Kedudukan Kurator Sebagai Pengampu Debitor Pailit, Peran, Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit*, *Lex Jurnalica*, Vol. 14 No. 3, 2017. hlm. 124. [↑](#footnote-ref-120)
121. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-121)
122. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-122)
123. Ida Bagus Adi Wiradharma, *Perlindungan Hukum Terhadap Kurator Dalam Melaksanakan Tugas Pengurusan Dan Pemberesan Harta Debitor Pailit*, Program Kekhususan Hukum Bisnis Fakultas Hukum Universitas Udayana. hlm. 6. [↑](#footnote-ref-123)
124. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-124)
125. Serlika Aprita, *Wewenang Dan Tanggung Jawab Hukum Kurator Dalam Proses Hukum Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit*, Cv. Pena Indis, Sulawesi Selatan, 2017. hlm. 60-61. [↑](#footnote-ref-125)
126. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-126)
127. Dewi Tuti Muryati, *Pengaturan Tanggung Jawab Kurator Terhadap Pengurusan Dan Pemberesan Harta Pailit Dalam Kaitannya Dengan Hak Kreditor Separatis*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 19, No. 1,2017. hlm 16-17. [↑](#footnote-ref-127)
128. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-128)
129. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, SH., MH., CLA., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-129)
130. Arumi Riezky Sari, *Peran Kurator Dalam Penanganan Kepailitian: Studi Lambatnya Pelaksanaan Putusan Kepailitan*, *National Conference on Law Studies: Legal Development Towards A Digital Society Era*, NCOLS, 2020. [↑](#footnote-ref-130)
131. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-131)
132. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-132)
133. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-133)
134. Fanny Landriani Rossa, *Hambatan Kurator Dalam Melakukan Pengurusan Dan/Atau Pemberesan Harta Pailit Di Pengadilan Niaga Surabaya*, Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya, Fakultas Hukum, Malang, 2016. [↑](#footnote-ref-134)
135. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-135)
136. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-136)
137. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-137)
138. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-138)
139. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-139)
140. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-140)
141. Ida Bagus Adi Wiradharma, *Perlindungan Hukum Terhadap Kurator Dalam Melaksanakan Tugas Pengurusan Dan Pemberesan Harta Debitor Pailit*, **Journal Ilmu Hukum,** Vol. 4 No. 1, 2018. hlm. 6. [↑](#footnote-ref-141)
142. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, SH., MH., CLA., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-142)
143. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, SH., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 26 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-143)
144. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, SH., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 26 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-144)
145. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, SH., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 26 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-145)
146. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, SH., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 26 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-146)
147. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, SH., CRA Selaku Kurator, Pada Tanggal 26 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-147)
148. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-148)
149. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang kepailitan & PKPU. [↑](#footnote-ref-149)
150. Pasal 41, 42, 64, Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang kepailitan & PKPU [↑](#footnote-ref-150)
151. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-151)
152. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-152)
153. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-153)
154. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-154)
155. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-155)
156. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-156)
157. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-157)
158. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-158)
159. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-159)
160. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-160)
161. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-161)
162. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-162)
163. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-163)
164. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-164)
165. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-165)
166. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-166)
167. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-167)
168. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-168)
169. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-169)
170. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-170)
171. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-171)
172. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-172)
173. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-173)
174. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-174)
175. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-175)
176. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-176)
177. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-177)
178. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-178)
179. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-179)
180. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-180)
181. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-181)
182. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-182)
183. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-183)
184. Putusan Nomor:1/Pdt.Sus-*Actio Pauliana*/ 2022/Pn. Niaga.Mdn [↑](#footnote-ref-184)
185. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.00. Wib. [↑](#footnote-ref-185)
186. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.00. Wib. [↑](#footnote-ref-186)
187. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.00. Wib. [↑](#footnote-ref-187)
188. Fadila Ilaina Rokhma, *Kewenangan Kurator Dalam Pemberesan Boedel Pailit Debitur Yang Masih Dalam Sengketa*, Indonesia Journal Of Law And Social Political Governance, Vol. 3 No. 3 Desember 2023. hlm. 2786-2787. [↑](#footnote-ref-188)
189. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-189)
190. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-190)
191. Yuhelson, Tanggung Jawab Kurator Dalam Pelaksanaan Pembagian Boedel Pailit Berdasarkan Kedudukan Para Kreditor (Studi Pt. Peony Blanket Industry Indonesia), Program Studi Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang 2010. hlm. 85-86. [↑](#footnote-ref-191)
192. Rumelda Silalahi, *Peran Dan Wewenang Kurator Dalam Kepailitan Perseroan Terbatas*, Jurnal Retenrum, Vol. 1 No. 02, 2020. hlm. 121. [↑](#footnote-ref-192)
193. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-193)
194. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-194)
195. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-195)
196. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-196)
197. Made Martia Surya Anandewi, *Actio Pauliana Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Kreditor Dalam Kepailitan*, Jurnal Kertha Desa, Vol. 9 No. 11, hlm. 33-34. [↑](#footnote-ref-197)
198. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-198)
199. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-199)
200. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-200)
201. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-201)
202. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-202)
203. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-203)
204. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-204)
205. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-205)
206. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-206)
207. Hasil Wawancara Bapak Hadi Yanto, Sh., Mh., Cla., Cra Selaku Kurator, Pada Tanggal 20 Februari 2024, Pada Pukul 10.30. Wib. [↑](#footnote-ref-207)
208. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-208)
209. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-209)
210. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-210)
211. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-211)
212. Naswa Ayu Alweni, *Pengurusan Harta Pailit Berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Lex Privatum Vol. 10.No. 1 (Jan 2022). hlm. 158. [↑](#footnote-ref-212)
213. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-213)
214. Made Martia Surya Anandewi, *Actio Pauliana Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Kreditor Dalam Kepailitan*, Jurnal Kertha Desa, Vol. 9 No. 11, hlm. 26-36. [↑](#footnote-ref-214)
215. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-215)
216. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-216)
217. Hasil Wawancara Bapak Zulpahmi Harahap, Sh., Cra, Selaku Kurator, Pada Tanggal 15 Februari 2024, Pada Pukul 09.30. Wib. [↑](#footnote-ref-217)